

Syaikh Az-Zarnuji

Terjemah
Ta'lim
Muta'allim

تعليم المتعلم

*Indahnya berbagi.
Ayo-membaca*

*Indahnya berbagi.
Ayo-membaca*

Terjemah
Ta'lim Muta'allim

Syaikh Az-Zarnuji

Terjemah
Ta'lim Muta'allim



Munara Ilmu
Sarabaya

DAFTAR ISI

Pendahuluan	1
1. Hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya	4
2. Niat dalam mencari ilmu	12
3. Cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan	18
4. Cara menghormati ilmu dan guru	27
5. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur	39
6. Ukuran dan urutannya	55
7. Tawakal	74
8. Waktu belajar ilmu	80
9. Saling mengasihi dan saling menasihati	81
10. Mencari tambahan ilmu pengetahuan	87
11. Bersikap wara' ketika menuntut ilmu	90
12. Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya	97
13. Hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki dan yang menghambat datangnya rezeki, yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur	102

Terjemah TALIM MUTA'ALLIM

(viii + 110 hal.); 14,5 x 20,1 cm

Cetakan Pertama, Ramadhan 1430 / September 2009

Disusun oleh	: Syeikh Az-Zarnuji
Penerjemah	: Abdul Kadir Aljufri
Penyunting	: Husin Abdullah Idrus Hasan
Pengaturan dan Tata Letak	: Tim CM Grafika, Surabaya
Desain Sampul	: Tim Grafis Mutiara Ilmu

Diterbitkan oleh:
MUTIARA ILMU Surabaya

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras mengcopy, memperbanyak sebagian ataupun keseluruhan dan dalam bentuk apapun dari buku ini tanpa seijin dari penerbit.

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَ بَنِي آدَمَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلَى جَمِيعِ
الْعَالَمِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ.
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ يَنَائِجِ الْعُلُومِ وَالْحِكَمِ.

Segala puji hanya milik Allah yang telah mengangkat derajat umat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Salawat dan salam semoga tetap terlimpah atas Nabi Muhammad ﷺ, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

(وَبَعْدُ) فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ تُلَّاءٍ بِالْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُّونَ
إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ. أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ
وَالنَّشْرُ يُحْرَمُونَ لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَوْا طَرِيقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ.
وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْ جَلَّ.

أَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي
الْكَتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيدِي أُولَى الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ. رَجَاءً
الدُّعَاءِ لِي مِنَ الرَّاعِيَيْنِ فِيهِ. الْمُخْلِصِينَ بِالْفُؤُزِ وَالْخَلَاصِ فِي
يَوْمِ الدِّينِ بَعْدَ مَا اسْتَحَرْتُ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ.

Kalau saya memperhatikan para pelajar (santri), sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengamalan ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. Karena, barangsiapa salah jalan, tentu tersesat. Tidak akan sampai kepada tujuan. Oleh karena itu saya ingin menjelaskan kepada para santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang pernah saya baca dan menurut nasihat para guru saya, yang ahli ilmu dan hikmah. Dengan harapan semoga orang-orang yang tulus ikhlas mendoakan saya sehingga saya mendapatkan keuntungan dan keselamatan di akhirat. Begitu doa saya dalam salat Istikharah ketika akan menulis kitab ini.

وَسَمَّيْتُهُ (تَعْلِيمُ الْمُتَعَلِّمِ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ) وَجَعَلْتُهُ فُضُولًا فَضُلٌ
فِي مَا هِيَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ وَفَضْلِهِ. فَضُلٌ فِي النِّيَّةِ فِي حَالِ التَّعَلُّمِ.
فَضُلٌ فِي اخْتِيَارِ الْعِلْمِ وَالْأُسْتَاذِ وَالشَّرِيكِ وَالشَّبَاتِ. فَضُلٌ
فِي تَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ. فَضُلٌ فِي الْجِدِّ وَالْمُوَاطَبَةِ وَالْهِمَّةِ.
فَضُلٌ فِي بَدَايَةِ السَّبْقِ وَقَدْرِهِ وَتَرْتِيبِهِ فَضُلٌ فِي التَّوَكُّلِ. فَضُلٌ
فِي وَقْتِ التَّحْصِيلِ. فَضُلٌ فِي الشَّفَقَةِ وَالنَّصِيحَةِ. فَضُلٌ فِي

الِاسْتِفَادَةِ. فَضُلٌ فِي الْوَرَعِ حَالَ التَّعَلُّمِ. فَضُلٌ فِيْمَا يُورَثُ
الْحِفْظَ وَالنِّسْيَانَ. فَضُلٌ فِيْمَا يَجْلِبُ الرِّزْقَ وَمَا يَمْنَعُهُ وَمَا
يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ وَمَا يَنْقُصُ. وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَالِيهِ أُنِيبُ.

Kitab ini saya beri nama *Ta'limul Muta'alim Thariqatta'alkum*. Yang terdiri dari tiga belas pasal.

Pertama, menerangkan hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya.

Kedua, niat dalam mencari ilmu.

Ketiga, cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.

Keempat, cara menghormati ilmu dan guru.

Kelima, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur.

Keenam, ukuran dan urutannya.

Ketujuh, tawakal.

Kedelapan, waktu belajar ilmu.

Kesembilan, saling mengasihi dan saling menasehati.

Kesepuluh, mencari tambahan ilmu pengetahuan.

Kesebelas, bersikap wara' ketika menuntut ilmu.

Keduabelas, hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya.

Ketigabelas, hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur. Tidak ada penolong kecuali Allah, hanya kepada-Nya saya berserah diri, dan kehadiran-Nya aku akan kembali.



HAKIKAT ILMU, FIKIH DAN KEUTAMAANNYA

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan."

اعْلَمْ بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ، بَلْ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ كَمَا يُقَالُ: أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ.

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata, "Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku." Yang dimaksud ilmu hal ialah ilmu agama Islam, salat misalnya.

وَيُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلَبُ عِلْمٍ مَا يَقَعُ فِي حَالِهِ فِي أَيِّ حَالٍ كَانَ. فَإِنَّهُ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ الصَّلَاةِ فَيُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَقَعُ لَهُ فِي صَلَاتِهِ بِقَدْرِ مَا يُؤَدِّي بِهِ فَرَضُ الصَّلَاةِ.

Setiap orang Islam diwajibkan menuntut ilmu yang berkaitan dengan apa yang diperlukannya saat itu, kapan saja. Oleh karena setiap orang Islam mengetahui rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya salat, supaya dapat melaksanakan kewajiban salat dengan sempurna.

وَيَجِبُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَقَعُ لَهُ بِقَدْرِ مَا يُؤَدِّي بِهِ الْوَجِبَ. لِأَنَّ مَا يُتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْفَرَضِ يَكُونُ فَرَضًا، وَمَا يُتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْوَجِبِ يَكُونُ وَاجِبًا. وَكَذَلِكَ فِي الصَّوْمِ وَالزَّكَاةِ إِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ وَالْحَجَّ إِنْ وَجَبَ عَلَيْهِ وَكَذَلِكَ فِي الْبَيْعِ إِنْ كَانَ يَتَّجِرُ.

Setiap orang Islam wajib mempelajari atau mengetahui rukun maupun syarat amalan ibadah yang akan dikerjakannya untuk memenuhi kewajiban tersebut. Karena sesuatu yang menjadi perantara untuk melakukan kewajiban, maka mempelajari *wasilah* atau perantara tersebut hukumnya wajib. Ilmu agama adalah *wasilah* untuk mengerjakan kewajiban agama. Maka, mempelajari ilmu agama hukumnya wajib. Misalnya ilmu tentang puasa, zakat bila ber harta, haji jika sudah mampu, dan ilmu tentang jual beli jika berdagang.

قِيلَ لِمُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ رَحِمَهُ اللَّهُ أَلَا تُصَنِّفُ كِتَابًا فِي الزُّهْدِ قَالَ: صَنَّفْتُ كِتَابًا فِي الْبَيْعِ. يَعْنِي الزَّاهِدُ مَنْ يَتَحَرَّزُ عَنِ الشُّبُهَاتِ وَالْمَكْرُوهَاتِ فِي التِّجَارَاتِ.

Muhammad bin Al Hasan pernah ditanya mengapa beliau tidak menyusun kitab tentang *zuhud*, beliau menjawab, "Aku telah mengarang sebuah kitab tentang jual beli." Maksud beliau adalah yang dikatakan



shuhud ialah menjaga diri dari hal-hal yang *syubhat* (tidak jelas halal haramnya) dalam berdagang.

وَكَذَلِكَ يَجِبُ فِي سَائِرِ الْمُعَامَلَاتِ وَالْحِرْفِ وَكُلِّ مَنْ
اشْتَغَلَ بِشَيْءٍ مِنْهَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ التَّحَرُّزِ عَنِ الْحَرَامِ فِيهِ
وَكَذَلِكَ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ أَحْوَالِ الْقَلْبِ مِنَ التَّوَكُّلِ وَالْإِنَابَةِ
وَالْحَشْيَةِ وَالرِّضَا فَإِنَّهُ وَقَعَ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ.

Setiap orang yang berkecimpung di dunia perdagangan, wajib mengetahui tata cara berdagang dalam Islam supaya dapat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan. Setiap orang Islam juga harus mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan batin atau hati, misalnya tawakal, tobat, takut kepada Allah, dan ridha. Sebab, semua itu terjadi pada segala keadaan.

وَشَرَفُ الْعِلْمِ لَا يَخْفَى عَلَى أَحَدٍ إِذْ هُوَ مُخْتَصٌّ بِالْإِنْسَانِيَّةِ
لِأَنَّ جَمِيعَ الْخِصَالِ سِوَى الْعِلْمِ يَشْتَرِكُ فِيهَا الْإِنْسَانُ وَسَائِرُ
الْحَيَوَانَاتِ. وَبِهِ أَظْهَرَ اللَّهُ تَعَالَى فَضْلَ آدَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ وَأَمَرَهُمْ بِالسُّجُودِ لَهُ.

Tidak ada seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena itu khusus dimiliki umat manusia. Adapun selain ilmu, itu bisa dimiliki manusia dan bisa juga dimiliki binatang. Dengan ilmu pengetahuan, Allah Ta'ala mengangkat derajat Nabi Adam عليه السلام di atas para malaikat. Oleh karena itu, malaikat diperintah oleh Allah agar sujud kepada Nabi Adam عليه السلام.

وَأَمَّا شَرَفُ الْعِلْمِ لِكَوْنِهِ وَسِيلَةً إِلَى التَّقْوَى الَّتِي يَسْتَحِقُّ
بِهَا الْكَرَامَةَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى وَالسَّعَادَةَ الْأَبَدِيَّةَ كَمَا قِيلَ لِمُحَمَّدٍ
بْنِ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ شِعْرًا:

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ * وَفَضْلٌ وَعُتْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ
وَكَنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً * مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ
تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ * إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ
هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى * هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ
فَإِنَّ فِقْهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا * أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنَ الْفِ عَابِدٍ

Ilmu itu sangat penting karena ia sebagai perantara (sarana) untuk bertakwa. Dengan takwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah, dan keuntungan abadi. Sebagaimana dikatakan Muhammad bin Al Hasan bin Abdullah dalam syairnya:

"Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna." Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan takwa, ilmu paling lurus untuk dipelajari. Dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Ia laksana benteng yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu orang yang ahli ilmu agama dan bersifat wara' lebih berat bagi setan daripada menggoda seribu orang ahli ibadah tapi bodoh.



وَكَذَلِكَ فِي سَائِرِ الْأَخْلَاقِ نَحْوُ الْجُودِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ
وَالْحِرَاةِ وَالتَّكْبُرِ وَالتَّوَاضُعِ وَالْعِفَّةِ وَالْإِسْرَافِ وَالتَّقْتِيرِ وَغَيْرِهَا
فَإِنَّ الْكِبَرَ وَالْبُخْلَ وَالْجُبْنَ وَالْإِسْرَافَ حَرَامٌ لَا يُمَكِّنُ التَّحَرُّزُ
عَنْهَا إِلَّا بِعِلْمِهَا وَعِلْمِ مَا يُضَادُّهَا، فَيُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ إِنْسَانٍ
عِلْمُهَا.

Setiap orang Islam juga wajib mengetahui atau mempelajari akhlak yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, lancang, sombong, rendah hati, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil (terlalu hemat) dan sebagainya.

Karena sifat sombong, kikir, penakut, israf hukumnya haram. Dan tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu setiap orang Islam wajib mengetahuinya.

وَقَدْ صَنَّفَ السَّيِّدُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ الشَّهِيدُ نَاصِرُ الدِّينِ أَبُو
الْقَاسِمِ كِتَابًا فِي الْأَخْلَاقِ وَنِعَمَ مَا صَنَّفَ. فَيَجِبُ عَلَى كُلِّ
مُسْلِمٍ حِفْظُهَا.

Asy-Syahid Nasziruddin telah menyusun kitab yang membahas tentang akhlak. Kitab tersebut sangat bermutu, dan perlu dibaca. Karena setiap orang Islam wajib memelihara akhlaknya.

وَأَمَّا حِفْظُ مَا يَقَعُ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ فَفَرَضٌ عَلَى سَبِيلِ
الْكَفَايَةِ إِذَا قَامَ بِهِ الْبَعْضُ فِي الْبَلَدَةِ سَقَطَ عَنِ الْبَاقِينَ. فَإِنْ لَمْ

يَكُنْ فِي الْبَلَدَةِ مَنْ يَقُومُ بِهِ اشْتَرَكُوا جَمِيعًا فِي الْمَأْتَمِ. فَيَجِبُ
عَلَى الْإِمَامِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِذَلِكَ وَيُجْبِرَ أَهْلَ الْبَلَدَةِ عَلَى ذَلِكَ.

Adapun mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat-saat tertentu seperti salat jenazah dan lain-lain, itu hukumnya fardhu kifayah. Jika di suatu daerah sudah ada orang yang mempelajari ilmu tersebut, maka yang lain bebas dari kewajiban.

Tapi bila di satu daerah tak ada seorang pun yang mempelajarinya, maka semua penduduk daerah itu berdosa. Oleh karena itu pemerintah wajib menyuruh rakyatnya supaya belajar ilmu yang hukumnya fardhu kifayah tersebut. Pemerintah berhak memaksa mereka untuk melaksanakannya.

فَقِيلَ بَانَ عِلْمَ مَا يَقَعُ عَلَى نَفْسِهِ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ بِمَنْزِلَةِ
الطَّعَامِ لَا بُدَّ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْ ذَلِكَ وَعِلْمَ مَا يَقَعُ فِي بَعْضِ
الْأَحْيَانِ بِمَنْزِلَةِ الدَّوَاءِ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ.

Dikatakan bahwa mengetahui atau mempelajari amalan ibadah yang hukumnya fardhu 'ain itu ibarat makanan yang dibutuhkan setiap orang. Sedangkan mempelajari amalan yang hukumnya fardhu kifayah, itu ibarat obat, yang mana tidak dibutuhkan oleh setiap orang, dan penggunaannya pun pada waktu-waktu tertentu.

وَعِلْمَ النُّجُومِ بِمَنْزِلَةِ الْمَرَضِ فَتَعَلَّمُهُ حَرَامٌ لِأَنَّهُ يَضُرُّ وَلَا
يَنْفَعُ وَالْهَرَبُ مِنْ قِضَاءِ اللَّهِ وَقَدَرِهِ غَيْرُ مُمَكِّنٍ.

Sedangkan mempelajari ilmu nujum¹⁾ itu hukumnya haram, karena ia diibaratkan penyakit yang sangat membahayakan. Dan mempelajari ilmu

¹⁾ Ilmu nujum dalam arti ilmu astrologi, yakni ilmu perbintangan yang dihubungkan dengan nasib manusia.



nجوم itu hanyalah sia-sia belaka, karena ia tidak bisa menyelamatkan seseorang dari takdir Tuhan.

فَيُنْبَغِي لِكُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَشْتَغَلَ فِي جَمِيعِ أَوْقَاتِهِ بِذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَالِدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالصَّدَقَاتِ الدَّافِعَةِ لِلْبَلَاءِ.

Oleh karena itu, setiap orang Islam seyogianya mengisi seluruh waktunya dengan berzikir kepada Allah, berdoa, memohon seraya merendahkan diri kepada-Nya, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah supaya terhindar dari mara bahaya.

اللَّهُمَّ إِذَا تَعَلَّمْتَ مِنَ النُّجُومِ قَدْ رَمَا يَعْرِفُ بِهِ الْقِبْلَةَ وَأَوْقَاتَ الصَّلَاةِ فَيَجُوزُ ذَلِكَ.

Boleh mempelajari ilmu nujum²⁾ (ilmu falak) untuk mengetahui arah kiblat, dan waktu-waktu salat.

وَأَمَّا تَعَلُّمُ عِلْمِ الطِّبِّ فَيَجُوزُ لِأَنَّهُ سَبَبٌ مِنَ الْأَسْبَابِ فَيَجُوزُ تَعَلُّمُهُ كَسَائِرِ الْأَسْبَابِ فَقَدْ تَدَاوَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Boleh pula mempelajari ilmu kedokteran, karena ia merupakan usaha penyembuhan yang tidak ada hubungannya dengan sihir, jimat, tenung, dan sebagainya. Karena Nabi juga pernah berobat.

²⁾ Ilmu nujum dalam arti astronomi, yaitu ilmu perbintangan yang digunakan untuk mengetahui arah posisi bintang, untuk kepentingan ilmu pengetahuan, ilmu astronomi boleh dipelajari, bahkan sangat dianjurkan.

وَقَدْ حُكِيَ عَنِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: الْعِلْمُ عِلْمَانِ عِلْمُ الْفِقْهِ لِلْأَدْيَانِ وَعِلْمُ الطِّبِّ لِلْأَبْدَانِ. وَمَا وَرَاءَ ذَلِكَ بُلْغَةُ مَجْلِسٍ.

Imam Syafi'i Rahimahullah berkata, "Ilmu itu ada dua, yaitu ilmu fiqih untuk mengetahui hukum agama, dan ilmu kedokteran untuk memelihara badan."

وَأَمَّا تَفْسِيرُ الْعِلْمِ فَهُوَ صِفَةٌ يَتَجَلَّى بِهَا لِمَنْ قَامَتْ هِيَ بِهِ الْمَذْكُورُ. وَالْفِقْهُ مَعْرِفَةُ دَقَائِقِ الْعِلْمِ. قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: الْفِقْهُ مَعْرِفَةُ النَّفْسِ مَا لَهَا وَمَا عَلَيْهَا. وَقَالَ: مَا الْعِلْمُ إِلَّا لِلْعَمَلِ بِهِ وَالْعَمَلُ بِهِ تَرْكُ الْعَاجِلِ لِلْآجِلِ.

Ilmu tafsir ialah ilmu yang digunakan untuk menafsir atau menyingkap ayat-ayat Al-Qur'an dengan sempurna. Dengan ilmu tafsir seseorang mampu mengungkap atau mengetahui maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan ilmu fiqih adalah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum agama, secara rinci. Abu Hanifah berkata, "Ilmu fiqih adalah ilmu untuk mengetahui mana yang berguna bagi seseorang dan mana yang membahayakannya."

Beliau juga berkata, "Tidak ada ilmu kecuali untuk diamalkan, sedangkan mengamalkannya berarti meninggalkan dunia untuk meraih kebahagiaan di akhirat."



فَيَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ أَنْ لَا يَحْفَلَ عَنْ نَفْسِهِ وَمَا يَنْفَعُهَا وَمَا يَضُرُّهَا فِي أَوْلَاهَا وَأُخْرَاهَا هَيَسْتَجْلِبَ مَا يَنْفَعُهَا وَيَجْتَنِبَ مَا يَضُرُّهَا كَيْلًا يَكُونُ عَقْلُهُ وَعِلْمُهُ حُجَّةً عَلَيْهِ فَيَزْدَادَ عُقُوبَةً. نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ سَخَطِهِ وَعِقَابِهِ.

Oleh karena itu, setiap orang Islam hendaknya tidak melupakan hal-hal yang bermanfaat, dan yang membahayakan dirinya di dunia dan akhirat. Maka itu dia harus belajar ilmu yang bermanfaat, dan menjauhi ilmu yang tidak berguna, agar akal dan ilmunya tidak membahayakan dirinya. Aku berlindung kepada Allah dari siksa dan murka-Nya.

وَقَدْ وَرَدَ فِي مَنَاقِبِ الْعِلْمِ وَفَضَائِلِهِ آيَاتٌ وَأَخْبَارٌ صَحِيحَةٌ مَشْهُورَةٌ لَمْ نَشْتَعِلْ بِذِكْرِهَا كَيْلًا يَطُولَ الْكِتَابُ.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis-hadis nabi yang sahih yang menerangkan keutamaan ilmu, namun tidak saya cantumkan seluruhnya, supaya kitab ini tidak terlalu tebal.

NIAT DALAM MENCARI ILMU

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ النِّيَّةِ فِي زَمَانِ تَعَلُّمِ الْعِلْمِ. إِذِ النِّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. حَدِيثٌ صَحِيحٌ.

Kemudian setiap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar. Karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah. Nabi bersabda, "Semua amal itu tergantung pada niatnya." Hadis sahih.

وَعَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمْ مِنْ عَمَلٍ يُتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ. وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يُتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Banyak perbuatan atau amal yang tampak dalam bentuk amalan keduniaan, tapi karena didasari niat yang baik (ikhlas) maka menjadi atau tergolong amal-amal akhirat. Sebaliknya banyak amalan yang sepertinya tergolong amal akhirat, kemudian menjadi amal dunia, karena didasari niat yang buruk (tidak ikhlas)."

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ تَعَالَى وَالْأَدَارِ الْآخِرَةِ وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ. وَلَا يَصِحُّ الزُّهُدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الْجَهْلِ. وَأَنْشَدَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ بُرْهَانَ الدِّينِ صَاحِبُ الْهَدَايَةِ شِعْرًا لِبَعْضِهِمْ:

فَسَادَ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَتِكٌ * وَأكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَسِّكٌ



هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ * لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكَ

Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya atau umatnya berilmu.

Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syaikh Burhanuddin menuliskan perkataan para ulama berikut: "Orang yang tekun, beribadah tapi bodoh, bahayanya lebih besar daripada orang alim tapi durhaka. Keduanya adalah penyebab fitnah dikalangan umat, yaitu bagi orang yang menjadikan mereka sebagai panutan dalam urusan agama."

وَيَتَوَى بِهِ الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ وَلَا يَتَوَى
بِهِ إِقْبَالَ النَّاسِ وَلَا اسْتِجْلَابَ حُطَامِ الدُّنْيَا وَالْكَرَامَةَ عِنْدَ
السُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ.

Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Jangan sampai terbersit niat supaya dihormati masyarakat, untuk mendapatkan harta dunia, atau agar mendapat kehormatan di hadapan pejabat atau lainnya.

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَوْ كَانَ النَّاسُ
كُلُّهُمْ عَيْبِدِي لَأَعْتَقْتُهُمْ وَتَبَّرَأْتُ عَنْ وَلَائِهِمْ.

Muhammad bin Hasan berkata, "Andaikata seluruh manusia menjadi budakku, pasti akan kumerdekakan semuanya dan akan kubebaskan diriku dari wala' (loyalitas) mereka."

وَمَنْ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِهِ قَلَّمَا يَرْغَبُ فِيهَا عِنْدَ
النَّاسِ. أَنَشَدَنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ الْأُسْتَاذُ قِوَامُ الدِّينِ حَمَّادُ
ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الصَّفَارِ الْأَنْصَارِيِّ أَمَلَاءَ لِأَبِي حَنِيفَةَ
رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى شِعْرًا.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ * فَازَ بِفَضْلِ مِنَ الرَّشَادِ
فِي الْخُسْرَانِ طَالِبِهِ * لَيْلِ فَضْلِ مِنَ الْعِبَادِ

Barangsiapa dapat merasakan lezatnya ilmu dan nikmatnya mengamalkannya, maka dia tidak akan begitu tertarik dengan harta yang dimiliki orang lain.

Syaikh Imam Hammad bin Ibrahim bin Ismail Assyafar Al Anshari membacakan syairnya kepada Abi Hanifah: "Siapa yang menuntut ilmu untuk akhirat, tentu ia akan memperoleh anugerah kebenaran. Dan kerugian bagi orang yang menuntut ilmu hanya karena mencari kedudukan di masyarakat"

اللَّهُمَّ إِذَا طَلَبَ الْجَاهَ لِلْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتَنْفِيذِ الْحَقِّ وَإِعْزَازِ الدِّينِ لَا لِنَفْسِهِ وَهَوَاهُ فَيَجُوزُ
ذَلِكَ بِقَدْرِ مَا يُقِيمُ بِهِ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ.

Boleh menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapat kedudukan di masyarakat kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar ma'ruf nahi munkar, dan untuk melaksanakan kebenaran, serta untuk menegakkan agama Allah. Bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri, juga bukan karena keinginan hawa nafsu.



وَيَبْغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَتَفَكَّرَ فِي ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ
بِجَهْدٍ كَثِيرٍ فَلَا يَصْرِفُهُ إِلَى الدُّنْيَا الْحَقِيرَةِ الْقَلِيلَةِ الْفَائِيَةِ شِعْرًا:

هِيَ الدُّنْيَا أَقْلٌ مِنَ الْقَلِيلِ * وَعَاشِقُهَا أَذَلُّ مِنَ الذَّلِيلِ
تُصِمُّ بِسِحْرِهَا قَوْمًا وَتُعْمِي * فَهُمْ مُتَحَيِّرُونَ بِلَا دَلِيلِ

Hal itu perlu direnungkan oleh para penuntut ilmu, supaya ilmu yang mereka cari dengan susah payah tidak sia-sia. Oleh karena itu dalam mencari ilmu jangan punya niat untuk mencari dunia yang hina dan fana itu. Seperti kata sebuah syair: "Dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona padanya adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat menulikan dan membutakan, Mereka kebingungan tanpa petunjuk."

وَيَبْغِي لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يُدِلَّ نَفْسَهُ بِالطَّمَعِ فِي غَيْرِ
الْمَطْمَعِ وَيَتَحَرَّزَ عَمَّا فِيهِ مَذَلَّةُ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَيَكُونَ مُتَوَاضِعًا
وَالْتَوَاضِعُ بَيْنَ التَّكْبَرِ وَالْمَذَلَّةِ وَالْعِفَّةُ كَذَلِكَ يُعْرِفُ ذَلِكَ فِي
كِتَابِ الْأَخْلَاقِ.

Para ulama harus menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabatnya. Harus tawadhu'. Dan tidak tamak pada harta dunia.

أَنْشَدَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ الْأُسْتَاذُ رُكْنُ الْإِسْلَامِ الْمَعْرُوفُ
بِالْأَدِيبِ الْمُخْتَارِ شِعْرًا لِنَفْسِهِ.

Al-Ustadz Ruknul Islam, yang lebih populer dengan sebutan Al Adib, mengalunkan gubahan syairnya:

أَنَّ التَّوَاضِعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِي * وَبِهِ التَّقِيُّ إِلَى الْمَعَالِي يَرْتَقِي
وَمِنَ الْعَجَائِبِ عَجَبٌ مَنْ هُوَ جَاهِلٌ * فِي حَالِهِ أَهْوَى السَّعِيدُ أَمِ الشَّقِي
أَمْ كَيْفَ يُحْتَمُّ عُمُرُهُ أَوْ رُوحُهُ * يَوْمَ النَّوَى مُتَسَفِّلٌ أَوْ مُرْتَقِي
وَالْكِبْرِيَاءُ لِرَبِّهَا صِفَةٌ بِهِ * مَخْصُوصَةٌ فَتَحَبَّبْنَاهَا وَأَتَقِي

Tawadhu' adalah salah satu tanda atau sifat orang yang bertakwa. Dengan bersifat tawadhu', orang yang takwa akan semakin tinggi martabatnya. Yang aneh adalah ujubnya orang yang tidak tahu keadaan dirinya apakah ia termasuk orang yang beruntung atau orang yang celaka. Atau bagaimana akhir umurnya, atau apa tempat kembalinya pada hari kiamat kelak, ke neraka atau ke surga. Sifat sombong itu merupakan sifat khusus Tuhan kita, maka hindari dan takutlah bersifat demikian.

قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ لِأَصْحَابِهِ عَظُمُوا عَمَائِمَكُمْ
وَوَسَّعُوا أَكْمَامَكُمْ وَإِنَّمَا قَالَ ذَلِكَ لِئَلَّا يُسْتَحَفَّ بِالْعِلْمِ
وَأَهْلِهِ.

Abu Hanifah berkata kepada, "Besarkan surban, dan lebarkan lengan baju kalian." Beliau berkata demikian agar ilmu dan orang yang berilmu tidak diremehkan.

وَيَبْغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يُحْصَلَ كِتَابُ الْوَصِيَّةِ الَّتِي كَتَبَهَا
أَبُو حَنِيفَةَ لِيُوسُفَ بْنِ خَالِدٍ السَّمْتِيِّ عِنْدَ الرَّجُوعِ إِلَى أَهْلِهِ



يَجِدُهُ مَنْ يَطْلُبُهُ. وَكَانَ أَسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ بُرْهَانُ الْأَيْمَةِ
عَلِيُّ ابْنِ أَبِي بَكْرٍ قَدَسَ اللَّهُ رُوحَهُ الْعَزِيزَ أَمَرَنِي بِكِتَابَتِهِ
عِنْدَ الرَّجُوعِ إِلَى بَلَدِي وَكَتَبْتُهُ وَلَا بُدَّ لِلْمُدْرَسِ وَالْمُفْتِي فِي
مُعَامَلَاتِ النَّاسِ مِنْهُ.

Para pelajar seharusnya membaca kitab wasiat karangan Abu Hanifah yang dipersembahkan kepada Yusuf Khalid Assimty, ketika ia kembali kepada keluarganya. Kitab tersebut juga sangat perlu dibaca oleh para pengajar atau guru, dan para pemberi nasihat, begitu kata Syaikh Imam Ali bin Abi Bakar rahimahullah.

MEMILIH ILMU, GURU, TEMAN BELAJAR DAN TEKUN DALAM MENIMBA ILMU

يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا
يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي أَمْرِ دِينِهِ فِي الْحَالِ ثُمَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي
الْمَالِ.

Para santri harus memilih ilmu pengetahuan yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari oleh seorang santri adalah ilmu yang paling baik dan yang diperlukannya dalam urusan agama pada saat itu. Kemudian baru ilmu-ilmu yang diperlukannya pada masa yang akan datang.

وَيَقْدَمُ عِلْمَ التَّوْحِيدِ وَيَعْرِفُ اللَّهَ تَعَالَى بِالِدَّلِيلِ فَإِنَّ إِيْمَانَ

الْمُقَلِّدِ وَإِنْ كَانَ صَحِيحًا عِنْدَنَا لَكِنْ يَكُونُ آثِمًا بِتَرْكِ
الِاسْتِدْلَالِ.

Ilmu tauhid harus didahulukan, supaya santri mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik. Karena imannya orang yang taklid tanpa mengetahui dalilnya, sekalipun sah menurut pendapat kami, tetapi ia berdosa.

وَيَخْتَارُ الْعَتِيقَ دُونَ الْمُحَدَّثَاتِ قَالُوا عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيقِ وَإِيَّاكُمْ
وَالْمُحَدَّثَاتِ وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْتَغَلَ بِهَذَا الْجَدَلِ الَّذِي ظَهَرَ بَعْدَ
انْقِرَاضِ الْأَكَابِرِ مِنَ الْعُلَمَاءِ فَإِنَّهُ يُبْعِدُ الطَّالِبَ عَنِ الْفِقْهِ
وَيُضَيِّعُ الْعُمَرَ وَيُورِثُ الْوَحْشَةَ وَالْعَدَاوَةَ وَهُوَ مِنْ أَشْرَاطِ
السَّاعَةِ وَارْتِفَاعِ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ. كَذَا وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ.

Para santri harus mempelajari ilmunya para ulama salaf (baca: ilmu agama). Para ulama berkata, tetaplah kalian pada ilmunya para nabi, (ilmu agama), dan tinggalkanlah ilmu-ilmu yang baru. Tinggalkan ilmu debat yang muncul setelah meninggalnya para ulama. Sebab perdebatan akan menjauhkan seseorang dari ilmu fiqih, menyia-nyiaakan umur, menimbulkan keresahan, dan permusuhan. Dan apabila umat Muhammad ﷺ sudah suka berbantah-bantahan di antara mereka, itulah tanda akan datangnya hari kiamat. Tanda bahwa ilmu fiqih semakin menghilang. Demikian menurut hadis Nabi.

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ
وَالْأَسَنَ كَمَا اخْتَارَ أَبُو حَنِيفَةَ حَيْثُ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ



بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ.

Adapun cara memilih guru atau kiai carilah yang alim, yang bersifat wara', dan yang lebih tua. Sebagaimana Abu Hanifah memilih kiai Hammad bin Abi Sulaiman, karena beliau (Hammad) mempunyai kriteria atau sifat-sifat tersebut. Maka Abu Hanifah mengaji ilmu kepadanya.

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا. وَقَالَ: ثَبِتْ عِنْدَ حَمَادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ فَنَبْتُ.

Abu Hanifah berkata, "Beliau adalah seorang guru berakhlak mulia, penyantun, dan penyabar. Aku bertahan mengaji kepadanya hingga aku seperti sekarang itu."

وَقَالَ: سَمِعْتُ حَكِيمًا مِنْ حُكَمَاءِ سَمَرْقَنْدِ قَالَ: إِنَّ وَاحِدًا مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ شَاوَرَنِي فِي طَلَبِ الْعِلْمِ وَكَانَ عَزَمَ عَلَيَّ الذَّهَابِ إِلَيَّ بُخَارَى لِطَلَبِ الْعِلْمِ.

Abu Hanifah berkata pula, Aku pernah mendengar seorang ahli hikmah dari negeri Samarkan berkata, "Ada salah seorang penuntut ilmu bermusyawarah denganku ketika hendak pergi ke Bukhara untuk menuntut ilmu."

وَهَكَذَا يَنْبَغِي أَنْ يُشَاوَرَ فِي كُلِّ أَمْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُشَاوَرَةِ فِي الْأُمُورِ وَلَمْ يَكُنْ أَفْطَنَ مِنْهُ وَمَعَ ذَلِكَ أَمَرَ بِالْمُشَاوَرَةِ وَكَانَ يُشَاوِرُ

أَصْحَابَهُ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ حَتَّى حَوَائِجِ الْبَيْتِ. قَالَ عَلِيٌّ مَا هَلَكَ امْرُؤٌ عَنْ مَشُورَةٍ.

Demikianlah hendaknya setiap pelajar seharusnya bermusyawarah dengan orang alim ketika akan pergi menuntut ilmu atau dalam segala urusan. Karena Allah Ta'ala menyuruh Nabi Muhammad ﷺ supaya bermusyawarah dalam segala urusan, padahal tiada seorang pun yang lebih pandai dari Beliau. Dalam segala urusan, beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat, bahkan dalam urusan rumah tangga pun, beliau selalu bermusyawarah dengan istrinya Sayidina Ali ؑ berkata, "Tak akan binasa orang yang mau berunding."

قِيلَ: رَجُلٌ وَنِصْفُ رَجُلٍ وَلَا شَيْءَ. فَالرَّجُلُ مَنْ لَهُ رَأْيٌ صَائِبٌ وَيُشَاوِرُ، وَنِصْفُ رَجُلٍ مَنْ لَهُ رَأْيٌ صَائِبٌ وَلَكِنْ لَا يُشَاوِرُ أَوْ يُشَاوِرُ وَلَكِنْ لَا رَأْيَ لَهُ، وَلَا شَيْءَ مَنْ لَا رَأْيَ لَهُ وَلَا يُشَاوِرُ. قَالَ جَعْفَرُ الصَّادِقُ لِسُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ شَاوِرْ فِي أَمْرِكَ مَعَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ اللَّهَ تَعَالَى.

Dikatakan bahwa manusia itu ada tiga macam:

1. Orang yang benar-benar sempurna.
2. Orang yang setengah sempurna.
3. Orang yang tidak sempurna sama sekali.

Adapun orang yang benar-benar sempurna ialah orang yang pendapat-pendapatnya selalu benar dan mau bermusyawarah. Sedangkan orang yang setengah sempurna ialah orang yang pendapatnya benar, tapi tidak mau bermusyawarah. Dan orang yang tidak sempurna sama sekali, ialah orang yang pendapatnya salah dan tidak mau bermusyawarah. Imam Ja'far



Shidik berkata kepada Sufyan Tsauri, "Musyawarahkan urusanmu kepada orang yang takut kepada Allah."

وَطَلَبَ الْعِلْمِ مِنْ أَعْلَى الْأُمُورِ وَأَصْعَبِهَا فَكَانَ الْمُشَاوَرَةَ فِيهِ
أَهَمًّا وَأَوْجَبًا.

Mencari ilmu adalah perbuatan yang luhur, dan perkara yang sulit, maka bermusyawarah atau minta nasihat kepada orang alim penting, dan suatu keharusan.

قَالَ الْحَكِيمُ، إِذَا ذَهَبْتَ إِلَى بُخَارَى لَا تَعْجَلْ فِي الْإِخْتِلَافِ
إِلَى الْأَيِّمَةِ وَامْكُثْ شَهْرَيْنِ حَتَّى تَتَأَمَّلَ وَتَخْتَارَ أَسْتَاذًا. فَإِنَّكَ
إِذَا ذَهَبْتَ إِلَى عَالِمٍ وَبَدَأْتَ بِالسَّبْقِ عِنْدَهُ رَبُّمَا لَا يُعْجِبُكَ
دَرْسِيَّتُهُ فَتَتْرُكُهُ وَتَذْهَبَ إِلَى آخَرَ فَلَا يُبَارِكْ لَكَ فِي التَّعْلَمِ
فَتَأَمَّلْ فِي شَهْرَيْنِ فِي اخْتِيَارِ الْأَسْتَاذِ وَشَاوِرْ حَتَّى لَا تَحْتَاجَ
إِلَى تَرْكِهِ، وَالْإِعْرَاضِ عَنْهُ فَتَثْبُتَ عِنْدَهُ حَتَّى يَكُونَ تَعْلَمُكَ
مُبَارَكًا وَتَنْتَفِعَ بِعِلْمِكَ كَثِيرًا.

Orang bijak (ahli hikmat dari negeri Samarkan) tersebut berkata, "Jika kamu pergi mengaji ke negeri Bukhara, maka jangan tergesa-gesa memilih guru, tapi menetaplah selama dua bulan hingga kamu berpikir untuk memilih guru. Karena bila kamu langsung belajar kepada seorang alim, maka kadang-kadang cara mengajarnya kurang enak menurutmu, kemudian kamu tinggalkan dan pindah kepada orang alim yang lain, maka belajarmu tidak akan diberkati. Oleh karena itu, selama dua bulan itu kamu harus berpikir untuk

memilih guru, supaya kamu tidak meninggalkan seorang guru, dan supaya betah bersamanya hingga selesai. Dengan demikian belajar dan ilmumu diberkati."

وَأَعْلَمُ أَنَّ الصَّبْرَ وَالثَّبَاتَ أَصْلُ كَثِيرٍ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ وَلِكِنَّهُ
عَزِيزٌ كَمَا قِيلَ شِعْرًا:

لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ * وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ

Ketahuilah, bahwa kesabaran dan ketabahan atau ketekunan adalah pokok dari segala urusan. Tapi jarang sekali orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut, sebagaimana kata sebuah syair yang artinya, "Setiap orang pasti mempunyai hasrat memperoleh kedudukan atau martabat yang mulia, namun jarang sekali orang yang mempunyai sifat sabar, tabah, tekun, dan ulet."

قِيلَ: الشَّجَاعَةُ صَبْرٌ سَاعَةً فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَثْبُتَ
وَيَصْبِرَ عَلَى أَسْتَاذٍ وَعَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ أَبْتَرَ وَعَلَى فَنِّ
حَتَّى لَا يَشْتَغَلَ بِفَنِّ آخَرَ قَبْلَ أَنْ يَتَّقِنَ الْأَوَّلَ وَعَلَى بَلَدٍ حَتَّى
لَا يَنْتَقِلَ إِلَى بَلَدٍ آخَرَ مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ فَإِنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ يُفَرِّقُ
الْأُمُورَ وَيُشْغِلُ الْقَلْبَ وَيُضَيِّعُ الْأَوْقَاتَ وَيُؤْذِي الْمَعْلَمَ.

Ada yang berkata, bahwa keberanian adalah kesabaran menghadapi kesulitan dan penderitaan. Oleh karena itu, seorang santri harus berani bertahan dan bersabar dalam mengaji kepada seorang guru dan dalam membaca sebuah kitab. Tidak meninggalkannya sebelum tamat atau selesai. Tidak pindah-pindah dari satu guru ke guru yang lain. Dari satu

ilmu ke ilmu yang lain. Padahal ilmu yang dipelajari belum ia kuasai, juga tidak pindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain, supaya waktunya tidak terbuang sia-sia.

وَيَبْغِي أَنْ يَصْبِرَ عَمَّا تُرِيدُ نَفْسُهُ وَهَوَاهُ قَالَ الشَّاعِرُ:

إِنَّ الْهَوَى لَهَوَ الْهَوَانِ بِعَيْنِهِ * وَصَرِيحٌ كُلِّ هَوَى صَرِيحٌ هَوَانٌ

Seorang santri tidak boleh menuruti keinginan hawa nafsunya. Seperti kata sebuah syair, "Sungguh hawa nafsu itu rendah nilainya, barangsiapa terkalahkan oleh hawa nafsunya berarti ia terkalahkan oleh kehinaan."

وَيَصْبِرُ عَلَى الْمِحْنِ وَالْبَلِيَّاتِ قِيلَ خَزَائِنُ الْمُنَى عَلَى قَنَاطِيرِ الْمِحْنِ وَأُنشِدْتُ وَقِيلَ إِنَّهُ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ.

أَلَا لَا تَنَالِ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَةٍ * سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَّانٌ
ذِكَاؤٌ وَحِرْصٌ وَاضْطِبَارٌ وَبُلْغَةٌ * وَارْشَادٌ أَسْتَاذٍ وَطُولٌ زَمَانٍ

Seorang santri harus tabah menghadapi ujian dan cobaan. Sebab ada yang mengatakan bahwa gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian. Ali bin Abi Thalib ؓ, berkata, "Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk atau bimbingan guru, dan waktu yang lama."

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ فَيَبْغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدَّ وَالْوَرَعَ

وَصَاحِبِ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ وَالْمُتَفَهِّمِ وَيَفِرُّ مِنَ الْكَسْلَانِ
وَالْمُعْطَلِ وَالْمِكْثَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفَتَّانِ.

Seorang santri harus memilih atau berteman dengan orang yang tekun belajar, bersifat wara' dan berwatak Istiqamah. Dan orang yang suka memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Dan ia harus menjauhi teman yang malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah.

قِيلَ:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَأَبْصِرْ قَرِينَهُ * فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي
فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً * وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنَهُ تَهْتَدِي

Seorang penyair berkata, "Jangan bertanya tentang kelakuan seseorang, tapi lihatlah siapa temannya. Karena orang itu biasanya mengikuti temannya. Kalau temanmu berbudi buruk, maka menjauhlah segera. Dan bila berlaku baik maka bertemanlah dengannya, tentu kau akan mendapat petunjuk."

وَأُنشِدْتُ:

لَا تَصْحَبِ الْكَسْلَانَ فِي حَالَاتِهِ * كَمْ صَالِحٍ بِفَسَادِ آخِرٍ يَفْسُدُ
عَدْوَى الْبَلِيدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةً * كَالْحَمْرِ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَحْمَدُ

Ada sebuah syair yang berbunyi:

"Jangan sekali-kali kamu bersahabat dengan pemalas dalam segala tingkah lakunya. Karena banyak orang yang baik menjadi



rusak karena kerusakan temannya. Karena penularan orang bodoh kepada orang pintar sangat cepat, seperti bara api yang diletakkan di dalam abu, maka ia akan padam. (Begitu pula orang pintar, kalau ia bergaul dengan orang bodoh, lama-lama akan menjadi bodoh. Penjelasan syacarih)."

وَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَيَّ
فِطْرَةَ الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنْ أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ.
الْحَدِيثُ.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orangtuanyalah yang menyebabkan ia menjadi yahudi, nasrani, atau majusi."

يُقَالُ فِي الْحِكْمَةِ بِالْفَارِسِيَّةِ:

يَا رَبِّدَبْدُ تُرْبُودَا زَمَا رَبْدُ * بِحَقِّ ذَاتِ بَاكِ اللَّهُ الصَّمْدُ
يَا رَبْدُ آرْدُ تَرَا سَوَى جَحِيمِ * يَا رَنِيكُو كَيَّرَتَا يَا بِنِي نَعِيمِ

Ada kata-kata hikmah berbahasa Parsi yang artinya, Teman yang jahat itu lebih berbahaya daripada ular berbisa. Karena teman yang jahat itu akan menjerumuskan Anda ke dalam neraka Jahim. Oleh karena itu, bertemanlah dengan orang-orang yang baik, karena ia dapat menyebabkan Anda masuk surga.

وَقِيلَ:

إِنْ كُنْتَ تَبْغِي الْعِلْمَ مِنْ أَهْلِهِ * أَوْ شَاهِدًا يُخْبِرُ عَنْ غَائِبٍ
فَاعْتَبِرِ الْأَرْضَ بِأَسْمَائِهَا * وَاعْتَبِرِ الصَّاحِبَ بِالصَّاحِبِ

Seorang penyair berkata, "Jika kamu belajar ilmu kepada orang yang berilmu, atau mencari saksi yang akan memberitahu apa-apa yang belum kamu ketahui, maka ambillah pelajaran dari bumi beserta nama-namanya, dan perhatikan orang yang akan kamu jadikan sahabat, dengan siapa ia bergaul."

PENGHORMATAN TERHADAP ILMU DAN ORANG ALIM

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ
الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ.

Para pelajar (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru.

قِيلَ مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ
إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيمِ. وَقِيلَ الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ. إِلَّا
تَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ وَإِنَّمَا يَكْفُرُ بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ.
وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْمُعَلِّمِ.

Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati tiga hal tersebut. Dan



orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Ada yang mengatakan bahwa menghormati itu lebih baik daripada mentaati. Karena manusia tidak dianggap kufur karena bermaksiat. Tapi dia menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah.

قَالَ عَلِيٌّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ: أَنَا عَبْدٌ مِّنْ عَلَّمِنِي حَرْفًا وَاحِدًا
إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى.

Sayidina Ali karramallahu wajhah berkata, "Aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan aku, atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya."

وَقَدْ أَنْشِدْتُ فِي ذَلِكَ:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ * وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً * لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ
فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ
فِي الدِّينِ.

Ada sebuah syair yang berbunyi, "Tidak ada hak yang lebih besar kecuali haknya guru. Ini wajib dipelihara oleh setiap orang Islam. Sungguh pantas bila seorang guru yang mengajar, walau hanya satu huruf, diberi hadiah seribu dirham sebagai tanda hormat padanya. SEBAB GURU YANG MENGAJARMU SATU HURUF YANG KAMU BUTUHKAN DALAM AGAMA, "DIA IBARAT BAPAKMU DALAM AGAMA."

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ سَدِيدُ الدِّينِ الشَّيْرَازِيُّ يَقُولُ:
قَالَ مَشَايِخُنَا: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ ابْنُهُ عَالِمًا فَيَنْبَغِي أَنْ يُرَاعِيَ
الْغُرَبَاءَ مِنَ الْفُقَهَاءِ وَيُكْرِمَهُمْ وَيُعْظِمَهُمْ وَيُعْطِيَهُمْ شَيْئًا فَإِنْ لَمْ
يَكُنْ ابْنُهُ عَالِمًا يَكُونُ حَافِدُهُ عَالِمًا.

Imam Asy-Syairazy berkata, "Guru-guruku berkata, "Barangsiapa yang ingin anaknya menjadi orang alim, maka dia harus menghormati para ahli fiqih. Dan memberi sedekah pada mereka. Jika ternyata anaknya tidak menjadi orang alim, maka cucunya yang akan menjadi orang alim."

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ
وَلَا يَتَنَدَّى الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

Termasuk menghormati guru ialah, hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan ijinnya.

وَلَا يُكْثِرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَائِئِهِ وَيُرَاعِيَ
الْوَقْتَ وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلْ يَضْرِبُ حَتَّى يَخْرُجَ.

Hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan. Harus menjaga waktu. Jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.

فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سَخَطَهُ وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ



فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ. وَلَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.
وَمِنْ تَوْقِيرِهِ تَوْقِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ.

Alhasil, seorang santri harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah. Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.

وَكَانَ أَسْتَاذَنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ الدِّينِ صَاحِبُ الْهَدَايَةِ
يَحْكِي أَنَّ وَاحِدًا مِنْ كِبَارِ أَيْمَةِ بُخَارَى كَانَ يَجْلِسُ مَجْلِسَ
الدَّرْسِ وَكَانَ يَقُومُ فِي خِلَالِ الدَّرْسِ أحيانًا وَسَأَلُوا عَنْهُ
وَيَقُولُ: إِنَّ ابْنَ أَسْتَاذِي يَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ فِي السِّكَّةِ فَإِذَا
رَأَيْتَهُ أَقُومُ لَهُ تَعْظِيمًا. وَالْقَاضِي الْإِمَامُ فَخْرُ الدِّينِ الْأَرْسَابَنْدِيُّ
كَانَ رَئِيسَ الْأَيْمَةِ فِي مَرُورِهِ وَكَانَ السُّلْطَانُ يَحْتَرِمُهُ غَايَةَ
الْإِحْتِرَامِ.

Guru kami Burhanuddin, pengarang kitab Al-Hidayah bercerita bahwa salah seorang pembesar negeri Bukhara duduk dalam suatu majlis pengajian, ditengah-tengah pengajian, dia sering berdiri. Lalu oleh teman-temannya ditanya mengapa berbuat demikian. Dia menjawab, sungguh putra guruku sedang bermain di jalan oleh karena itu jika aku melihatnya aku berdiri untuk menghormatinya.

Al Qadhi Fahrudin adalah seorang imam di daerah Marwa yang sangat dihormati oleh para pejabat negara.

وَكَانَ يَقُولُ: إِنَّمَا وَجَدْتُ هَذَا الْمَنْصِبَ بِحُرْمَةِ الْأُسْتَاذِ
فَإِنِّي كُنْتُ أَخْدُمُ أَسْتَاذِي الْقَاضِيَّ أَبَا يَزِيدَ الدَّبُوسِيَّ وَكُنْتُ
أَخْدُمُهُ وَأَطْبِخُ طَعَامَهُ وَلَا أَكُلُ مِنْهُ.

Beliau berkata, "Aku mendapat kedudukan ini karena aku menghormati guruku, Abi Yazid Addabusi. Aku selalu melayani beliau, memasak makanannya, dan aku tak pernah ikut makan bersamanya."

وَالشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ شَمْسُ الْأَيْمَةِ الْحَلْوَانِيُّ قَدْ كَانَ
خَرَجَ مِنْ بُخَارَى وَسَكَنَ فِي بَعْضِ الْقُرَى أَيَّامًا بِحَادِثَةٍ وَقَعَتْ
وَقَدْ زَارَتْهُ تَلَامِيذُهُ غَيْرَ شَيْخِ الْإِمَامِ الْقَاضِي أَبِي بَكْرٍ الزَّرَنْجِي
فَقَالَ لَهُ حِينَ لَقِيَهُ: لِمَاذَا لَمْ تَزُرْنِي؟ فَقَالَ: كُنْتُ مَشْغُولًا
بِخِدْمَةِ الْوَالِدَةِ. قَالَ: تُرْزَقُ الْعُمَرُ وَلَا تُرْزَقُ رَوْنَقُ الدَّرْسِ
وَكَانَ كَذَلِكَ فَإِنَّهُ كَانَ يَسْكُنُ فِي أَكْثَرِ أَوْقَاتِهِ فِي الْقُرَى وَلَمْ
يَنْتَظِمْ لَهُ الدَّرْسُ.

Pada suatu hari Imam Halwani pergi dari Bukhara, bermukim di sebuah desa selama beberapa hari, karena ada satu masalah yang beliau hadapi, Kemudian semua muridnya menjenguk beliau, kecuali yang bernama Abu Bakar. Lalu ketika bertemu Abu Bakar beliau bertanya,

"Mengapa kamu tidak ikut menjengukku?" Dia menjawab, "Maaf guru, saya sibuk melayani ibuku." Lalu beliau berkata, "Semoga kamu diberi panjang umur, tapi kamu tidak akan diberi ketenangan dalam mengaji." Kenyataannya kata-kata guru tersebut betul-betul terjadi. Abu Bakar tinggal di desa sepanjang waktunya.

فَمَنْ تَأْدَى مِنْهُ أُسْتَاذُهُ يُحْرَمُ بَرَكَةَ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا قَلِيلًا.

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّيِّبَ كِلَاهُمَا * لَا يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا
فَاصْبِرْ لِدَائِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَيِّبَهَا * وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

Oleh karena itu seorang santri tidak boleh menyakiti hati gurunya, karena belajar dan ilmunya tidak akan diberi berkah. Kata seorang penyair, "Sungguh guru dan dokter keduanya tidak akan menasihati kecuali bila dimuliakan. Maka rasakan penyakitmu jika pada dokter, dan terimalah kebodohanmu bila kamu membangkang pada guru."

وَحِكْيِي أَنَّ الْخَلِيفَةَ هُرُونَ الرَّشِيدِي بَعَثَ ابْنَهُ إِلَى الْأَصْمُعِيِّ لِيُعَلِّمَهُ الْعِلْمَ وَالْأَدَبَ فَرَأَهُ يَوْمًا يَتَوَضَّأُ وَيَغْسِلُ رِجْلَهُ وَابْنُ الْخَلِيفَةِ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَى رِجْلِهِ فَعَاتَبَ الْخَلِيفَةَ الْأَصْمُعِيُّ فِي ذَلِكَ فَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُهُ إِلَيْكَ لِتُعَلِّمَهُ وَتُوَدِّبَهُ فَلِمَاذَا لَمْ تَأْمُرْهُ بِأَنْ يَصُبَّ الْمَاءَ بِإِحْدَى يَدَيْهِ وَيَغْسِلَ بِالْأُخْرَى رِجْلَكَ.

Dikisahkan bahwa khalifah Harun Ar-Rasyid mengirim putranya kepada ustad Ashmu'i supaya diajari ilmu dan akhlak yang terpuji. Kemudian pada suatu hari Harun Ar-Rasyid melihat Ashmu'i sedang wudhu membasuh kakinya dengan air yang dituangkan oleh putra khalifah. Melihat hal itu, Harun Ar-Rasyid menegurnya, "Aku kirim anakku kepadamu supaya kamu ajari ilmu dan budi pekerti, lalu mengapa tidak kamu perintahkan dia untuk menuangkan air dengan tangan kiri supaya yang kanan bisa membasuh kakimu?"

وَمَنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمِ الْكِتَابِ فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَأْخُذَ الْكِتَابَ إِلَّا بِطَهَارَةٍ. وَحِكْيِي عَنِ الشَّيْخِ الْإِمَامِ شَمْسِ الْأَيْمَةِ الْحَلْوَانِيِّ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّمَا نِلْتُ هَذَا الْعِلْمَ بِالتَّعْظِيمِ فَإِنِّي مَا أَخَذْتُ الْكَاغِدَ إِلَّا بِالطَّهَارَةِ وَأَنَّ شَيْخَ الْإِمَامِ شَمْسِ الْأَيْمَةِ السَّرْحَسِيِّ كَانَ مَبْطُونًا وَكَانَ يُكْرِرُ فِي لَيْلَةٍ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ سَبْعَ عَشْرَةَ مَرَّةً لِأَنَّهُ كَانَ لَا يُكْرِرُ إِلَّا بِالطَّهَارَةِ. هَذَا لِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَالْوُضُوءَ نُورٌ فَيَزْدَادُ نُورُ الْعِلْمِ بِهِ.

Termasuk menghormati ilmu ialah menghormati kitab. Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Imam Syamsul A'immah Al Halwani berkata, "Aku memperoleh ilmu ini karena aku menghormatinya. Aku tak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci." Imam Sarkhasi pernah sakit perut, namun beliau tetap mengulang-ulang belajarnya, dan berwudhu, sampai tujuh belas kali pada malam itu, karena beliau tidak mau belajar kecuali dalam keadaan suci. Ilmu itu adalah cahaya, dan wudhu juga cahaya. Sedangkan cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudhu.



وَمِنَ التَّعْظِيمِ الْوَاجِبُ أَنْ لَا يُمَدَّ الرَّجُلُ إِلَى الْكِتَابِ وَيَضَعُ
كُتُبَ التَّفْسِيرِ فَوْقَ سَائِرِ الْكُتُبِ تَعْظِيمًا وَلَا يَضَعُ عَلَى
الْكِتَابِ شَيْئًا آخَرَ.

Para penuntut ilmu dilarang meletakkan kitab di dekat kakinya ketika duduk bersila. Hendaknya kitab tafsir diletakkan di atas kitab- kitab lain, dan hendaknya tidak meletakkan sesuatu di atas kitab.

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا بُرْهَانَ الدِّينِ يَحْكِي عَنْ شَيْخٍ مِنَ الْمَشَائِخِ
أَنَّ فَقِيهًا كَانَ وَضَعَ الْمِحْبَرَةَ عَلَى الْكِتَابِ فَقَالَ لَهُ بِالْفَارِسِيَّةِ
بُرْنِيَابِي.

Guru kami, Burhanuddin bercerita bahwa ada seorang ahli fiqih meletakkan wadah tinta di atas kitab, lalu beliau berkata kepadanya, "Anda tidak akan memperoleh manfaat dari ilmunu."

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا الْقَاضِي الْأَجَلُ فَاخْرُ الْإِسْلَامِ الْمَعْرُوفُ
بِقَاضِيخَانَ يَقُولُ: إِنْ لَمْ يُرَدِّ بِذَلِكَ الْإِسْتِخْفَافَ فَلَا بَأْسَ
بِذَلِكَ وَالْأَوْلَى أَنْ يَحْتَرِزَ عَنْهُ.

Imam Qadhikhan berkata, "Jika perbuatan itu (meletakkan wadah tinta di atas kitab) tidak bermaksud meremehkan kitab tersebut, maka tidak apa-apa, tapi sebaiknya diletakkan di tempat lain."

وَمِنَ التَّعْظِيمِ أَنْ يُجَوَّدَ كِتَابَةُ الْكِتَابِ وَلَا يُقْرَمَطُ وَيَتْرَكَ
الْحَاشِيَةَ الَّتِي يُقْرَمَطُ فِيهَا إِلَّا عِنْدَ الضَّرُورَةِ. وَرَأَى أَبُو حَنِيفَةَ

كَاتِبًا يُقْرَمَطُ فِي الْكِتَابَةِ فَقَالَ لَا تُقْرَمَطُ خَطُّكَ لِأَنَّكَ إِنْ
عَشْتَ تَنْدَمُ وَإِنْ مِتَّ تُشْتَمُ. يَعْنِي إِذَا شِخْتَ وَضَعْفَ بَصْرِكَ
نَدِمْتَ عَلَى ذَلِكَ الْفِعْلِ.

Santri harus bagus dalam menulis kitabnya. Tulisannya harus jelas. Tidak terlalu kecil sehingga sulit dibaca.

Abu Hanifah pernah melihat muridnya yang tulisannya sangat kecil-kecil sehingga tidak jelas, lalu beliau menegurnya, "Jangan terlalu kecil dalam menulis, karena jika kamu sudah tua, pasti menyesal. Dan bila kamu mati, kamu akan dimaki orang yang melihat tulisanmu."

Yakni jika kamu sudah tua dan pandangan matamu sudah lemah, maka kamu akan menyesali perbuatanmu itu.

وَيَبْغِي أَنْ يَكُونَ تَقْطِيعُ الْكِتَابِ مُرْبَعًا فَإِنَّهُ تَقْطِيعُ أَبِي حَنِيفَةَ
رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَهُوَ أَيْسَرُ إِلَى الرَّفْعِ وَالْوَضْعِ وَالْمُطَالَعَةِ.

Seharusnya kitab itu dibentuk persegi empat, begitu yang biasa dikerjakan oleh Imam Abu Hanifah. Supaya mudah dibawa dan dibaca.

وَيَبْغِي أَنْ لَا يَكُونَ فِي الْكِتَابِ شَيْءٌ مِنَ الْحُمْرَةِ فَإِنَّهَا
صَنِيعُ الْفَلَاسِفَةِ لَا صَنِيعُ السَّلَفِ. وَمِنْ مَشَائِخِنَا مَنْ كَرِهَ
اسْتِعْمَالَ الْمُرْكَبِ الْأَحْمَرِ.

Seharusnya tidak memakai tinta merah dalam menulis kitab, karena hal itu kebiasaan para filosof, bukan kebiasaan ulama salaf. Bahkan guru kami ada yang tidak mau memakai kendaraan berwarna merah.



وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ وَالتَّمَلُّقُ
مَذْمُومٌ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَإِنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأُسْتَاذِهِ
وَشُرَكَائِهِ لِيَسْتَفِيدَ مِنْهُمْ.

Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati teman dan orang yang mengajar. Para santri harus saling mengasihi dan menyayangi, apalagi kepada guru, supaya ilmunya berfaedah dan diberkati.

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمَعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيمِ
وَالْحُرْمَةِ وَإِنْ سَمِعَ مَسْئَلَةً وَاحِدَةً وَكَلِمَةً وَاحِدَةً أَلْفَ
مَرَّةٍ. قِيلَ: مَنْ لَمْ يَكُنْ تَعْظِيمُهُ بَعْدَ أَلْفِ مَرَّةٍ كَتَّعْظِيمِهِ فِي
أَوَّلِ مَرَّةٍ فَلَيْسَ بِأَهْلٍ الْعِلْمِ.

Hendaknya para penuntut ilmu mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah mendengarkan masalah tersebut seribu kali.

Ada yang berkata, "Siapa yang tidak menghormati atau memperhatikan satu masalah, walaupun ia pernah mendengarnya seribu kali, maka dia bukan termasuk ahli ilmu."

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَخْتَارَ نَوْعَ عِلْمٍ بِنَفْسِهِ بَلْ
يُفَوِّضُ أَمْرَهُ إِلَى الْأُسْتَاذِ فَإِنَّ الْأُسْتَاذَ قَدْ حَصَلَ لَهُ التَّجَارِبُ
فِي ذَلِكَ وَعَرَفَ مَا يَنْبَغِي لِكُلِّ أَحَدٍ وَمَا يَلِيْقُ بِطَبِيعَتِهِ.

Seorang santri tidak patut memilih bidang ilmu sendiri, tapi harus menyerahkannya kepada guru. Karena guru lebih tahu mana ilmu yang cocok dengan watak atau kecenderungan muridnya.

وَكَانَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ الْأَسْتَاذُ شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ
الْحَقِّ وَالِدَيْنِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى يَقُولُ: كَانَ طَلَبَةُ الْعِلْمِ فِي
الزَّمَانِ الْأَوَّلِ يُفَوِّضُونَ أُمُورَهُمْ فِي التَّعَلُّمِ إِلَى أُسْتَاذِهِمْ وَكَانُوا
يَصِلُونَ إِلَى مَقْصُودِهِمْ وَمُرَادِهِمْ. وَالْآنَ يَخْتَارُونَ بِنَفْسِهِمْ لَا
يَحْصُلُ مَقْصُودُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ.

Syaikh Burhanul Haqqi berkata, "Pada zaman dahulu para santri itu menyerahkan agar persoalan mengajinya kepada guru mereka, berhasil meraih cita-citanya."

Berbeda dengan sekarang para murid selalu memilih pengajiannya sendiri, akibatnya mereka tidak berhasil meraih ilmu yang dicita-citakan.

وَكَانَ يُحْكِي أَنَّ مُحَمَّدَ ابْنَ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيَّ رَحِمَهُ
اللَّهُ تَعَالَى كَانَ بَدَأَ بِكِتَابِ الصَّلَاةِ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ
فَقَالَ لَهُ: إِذْهَبْ وَتَعَلَّمِ الْحَدِيثَ لِمَا رَأَى أَنَّ ذَلِكَ الْعِلْمَ أَلْيَقُ
بِطَبْعِهِ وَطَلَبَ عِلْمَ الْحَدِيثِ فَصَارَ فِيهِ مُقَدِّمًا عَلَى جَمِيعِ أُمَّةِ
الْحَدِيثِ.

Dikisahkan bahwa Muhammad bin Ismail Al Bukhari, memulai mengaji dari bab salat di hadapan Muhammad bin Al Hasan. Lalu gurunya

itu berkata, "Pergilah dan belajarlah ilmu Hadis." Gurunya berkata begitu karena gurunya tahu tabiat dan kecenderungan Imam Bukhari. Dan dia pun menuntut ilmu Hadis, akhirnya dia menjadi pelopor seluruh imam ahli hadis.

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيْبًا مِنَ الْأَسْتَاذِ عِنْدَ
السَّبْقِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأَسْتَاذِ قَدْرُ
الْقَوْسِ فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى التَّعْظِيمِ.

Santri tidak patut duduk dekat gurunya ketika mengaji kecuali darurat. Tapi sepatutnya ada jarak antara santri dan guru, kira-kira sepanjang busur panah, hal ini semata-mata untuk menghormati Guru.

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الدَّمِيمَةِ فَإِنَّهَا
كِلَابٌ مَعْنَوِيَّةٌ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا
تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ أَوْ كَلْبٌ. وَإِنَّمَا يَتَعَلَّمُ الْإِنْسَانُ
بِوَاسِطَةِ الْمَلِكِ وَالْأَخْلَاقُ الدَّمِيمَةُ تُعْرَفُ فِي كِتَابِ الْأَخْلَاقِ
وَكَتَابُنَا هَذَا لَا يَحْتَمِلُ بَيَانَهَا خُصُوصًا عَنِ التَّكْبَرِ. قِيلَ:

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَالِي * كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِي

Santri harus meninggalkan akhlak yang tercela, karena akhlak tercela itu ibarat anjing yang samar.

Rasulullah bersabda, "Malaikat tidak mau memasuki rumah yang ada gambar atau anjing." Padahal, manusia belajar itu melalui perantara

malaikat.

Mengenai akhlak yang tercela ini bisa dilihat dalam kitab-kitab yang menerangkan akhlak, karena kitab ini tidak memuat hal itu. Jadi para santri harus menjauhi akhlak yang tercela, lebih-lebih sifat sombong. Seorang penyair berkata, "Ilmu adalah musuh orang yang congkak atau sombong, sebagaimana banjir menjadi musuh dataran tinggi."

وقيل:

بِحَدِّ لَا بِحَدِّ كُلِّ مَحْدٍ * فَهَلْ جَدُّ بِلَا جِدِّ بِمُحَدِّ
فَكَمْ عَبْدٌ يَقُومُ مَقَامَ حُرِّ * وَكَمْ حُرٌّ يَقُومُ مَقَامَ عَبْدٍ

Dikatakan: "Kemuliaan itu datang bukan karena usaha, tapi karena karunia dari Allah. Banyak budak yang menempati tempat orang merdeka (mulia), dan banyak pula orang merdeka yang menempati kedudukan budak (hina)."

TENTANG KESUNGGUHAN DALAM BELAJAR, KETEKUNAN DAN CITA-CITA

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمُوَظَّابَةِ وَالْمُلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَالْيَهِيهِ
الْإِشَارَةُ فِي الْقُرْآنِ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ
سُبُلَنَا. وَقِيلَ: مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَّ، مَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ
وَلَجَّ.

Para santri harus bersungguh-sungguh dalam belajar, harus tekun. Seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an, "Dan orang-orang yang berjihad atau berjuang sungguh-sungguh untuk mencari (keridhaanku), maka benar-benar Aku akan tunjukkan mereka



kepada jalan-jalan menuju keridhaan-Ku.” Dikatakan barangsiapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya. Dan siapa saja yang mau mengetuk pintu, dan maju terus, tentu bisa masuk.

وَقِيلَ بِقَدْرِ مَا تَتَعَنَّى تَنَالُ مَا تَتَمَنَّى قِيلَ يَحْتَاجُ فِي التَّعَلُّمِ
وَالْتَفَقَهُ إِلَى جِدِّ الثَّلَاثَةِ الْمُتَعَلِّمِ وَالْأَسْتَاذِ وَالْأَبِ إِنْ كَانَ فِي
الْأَحْيَاءِ.

Dengan kadar sengsaramu dalam berusaha kamu akan mendapat apa yang kamu dambakan. Dikatakan bahwa belajar dan memperdalam ilmu fiqih itu dibutuhkan adanya kesungguhan dari tiga orang, kesungguhan murid, guru, dan ayah bila masih hidup.

أَنشَدَنِي الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ الْأُسْتَاذُ سَدِيدُ الدِّينِ الشَّيْرَازِيُّ
لِلشَّافِعِيِّ.

الْحِدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ * وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ
وَأَحَقُّ خَلْقِ اللَّهِ بِالْهَمِّ امْرُؤٌ * ذُو هِمَّةٍ يُنَلِّي بِعَيْشٍ ضَيِّقٍ
وَمِنَ الدَّلِيلِ عَلَى الْقَضَاءِ وَحُكْمِهِ * بُؤْسُ اللَّيْبِ وَطَيْبُ عَيْشِ الْأَحْمَقِ
لَكِنَّ مَنْ رَزَقَ الْحِجَا حُرْمَ الْغِنَى * ضِدَانٍ يَفْتَرِقَانِ أَيَّ تَفَرُّقٍ

Ustadz Sadiduddin mengalunkan syair gubahan Imam Syafi'i kepadaku, "Kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan bisa membuka pintu yang terkunci. Sungguh sangat banyak orang yang bercita-cita luhur bersedih, karena diuji dengan kemiskinan.

Barangkali sudah menjadi suratan takdir dan keputusan Allah, bahwa banyak orang cerdas tapi miskin dan banyak orang bodoh yang kaya raya. Dan kedua hal tersebut tidak bisa dikumpulkan.”

وَأَنشَدَ لِغَيْرِهِ:

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِّيَ فِقِيهَا مُنَاطِرًا * بَغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونِ فُنُونِ
وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ * تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونِ

Penyair lain berkata, "Kamu ingin menjadi orang ahli fiqih, tapi tak mau sengsara, itu artinya kamu gila. Mencari harta pun tidak akan berhasil tanpa kerja keras, dan harus tahan menghadapi penderitaan. Begitu juga mencari ilmu tidak akan berhasil tanpa kerja keras (sengsara).”

قَالَ أَبُو الطَّيِّبِ:

وَلَمْ أَرَ فِي عُيُوبِ النَّاسِ عَيْبًا * كَنَقْصِ الْقَادِرِينَ عَلَى التَّمَامِ

Abu Thoyyib berkata "Sungguh naif orang yang mampu berusaha tapi tidak mau berusaha secara optimal.”

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ سَهْرِ اللَّيَالِي كَمَا قَالَ الشَّاعِرُ:
بِقَدْرِ الْكَدِّ تُكْتَسَبُ الْمَعَالِي * فَمَنْ طَلَبَ الْعُلَا سَهَرَ اللَّيَالِي
تَرَوْمُ الْعِزُّ ثُمَّ تَنَامُ لَيْلًا * يُغْوِصُ الْبَحْرَ مَنْ طَلَبَ الْأَلَايِي
عَلُو الْكَعْبِ بِالْهَمِّ الْعَوَالِي * وَعِزُّ الْمَرْءِ فِي سَهْرِ اللَّيَالِي



وَقِيلَ مَنْ أَسْهَرَ نَفْسَهُ بِاللَّيْلِ فَقَدْ فَرِحَ قَلْبُهُ بِالنَّهَارِ.

Penyusun kitab ini berkata: Bagiku, cukup menarik makna syair yang berbunyi, "Barangsiapa ingin meraih apa yang dicita-citakan, maka ia harus menjadikan waktu malamnya sebagai kendaraan untuk mengejar cita-citanya. Jangan banyak makan agar kamu tidak mengantuk. Hal itu jika Anda benar-benar ingin menggapai kesempurnaan."

Ada yang berkata bahwa mengurangi tidur malam untuk beribadah itu menggembirakan hati di siang hari.

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَظَّابَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي
أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ فَإِنَّ مَا بَيْنَ الْعِشَاءِ وَوَقْتِ السَّحْرِ وَقْتُ
مُبَارَكٍ.

Santri harus mengulang-ulang pelajarannya pada awal malam dan akhir malam. Yaitu antara Isya' dan waktu sahur, karena saat-saat tersebut diberkati.

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ بَاشِرِ الْوَرَعَا * وَجَتِّبِ النَّوْمَ وَاحْذِرِ الشُّبْعَا
دَاوِمٌ عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقُهُ * فَالْعِلْمُ بِالدَّرْسِ قَامٌ وَارْتَفَعَا

Seorang penyair berkata, "Wahai para penuntut ilmu hasilah dirimu dengan sifat wara' (menjauhi barang syubhat), jauhilah tidur, kurangilah makan, dan tekunlah belajar."

وَيَعْتَنِمَ أَيَّامَ الْحَدَاثَةِ وَعُغْفُورَانَ الشَّبَابِ كَمَا قِيلَ:

تَرَكْتُ النَّوْمَ رَبِّي فِي اللَّيَالِي * لِأَجْلِ رِضَاكَ يَا مَوْلَى الْمَوَالِي
وَمَنْ رَامَ الْعُلَى مِنْ غَيْرِ كَدِّ * أَضَاعَ الْعُمْرَ فِي طَلَبِ الْمُحَالِ
فَوَقَّقَنِي إِلَى تَحْصِيلِ عِلْمٍ * وَبَلَّغَنِي إِلَى أَقْصَى الْمَعَالِي
وَقِيلَ: اتَّخِذِ اللَّيْلَ جَمَلًا تُدْرِكُ بِهِ أَمَلًا.

Santri tidak boleh banyak tidur pada malam hari. Seperti dikatakan dalam syair, "Kemuliaan itu akan tercapai menurut kadar kesengsaraan. Barangsiapa ingin mencari kemuliaan, maka harus meninggalkan tidur malam. Kamu ingin kedudukan tinggi tapi kamu enak-enak tidur pada malam hari. Padahal orang yang mencari permata pun harus menyelam ke dalam lautan. Derajat yang luhur itu seiring dengan cita-cita yang luhur. Orang yang memperoleh kedudukan tinggi karena ia berjaga malam. Aku tidak tidur di waktu malam, ya Tuhanku, demi mencari keridhaanmu Ya Tuhan yang menjadikan seseorang menjadi tuan. Siapa ingin kedudukan tinggi, tapi tidak mau kerja keras, itu artinya dia menyia-nyiaakan usia. Mengharap sesuatu yang mustahil.

Maka tolonglah kami, Ya Allah, dalam mencari ilmu dan tempatkanlah kami ke puncak kedudukan yang luhur." Para santri harus menggunakan waktu malam untuk belajar dan ibadah, supaya memperoleh kedudukan tinggi di sisi-Nya.

قَالَ الْمُصَنِّفُ وَقَدْ اتَّفَقَ لِي نَظْمٌ فِي هَذَا الْمَعْنَى:

مَنْ شَاءَ أَنْ يَحْتَوِيَ أَمَالَهُ جَمَلًا * فَلْيَخِذْ لَيْلَهُ فِي دَرْكِهَا جَمَلًا
أَقْلَلْ طَعَامَكَ كَيْ نَحْظِيَ بِهِ سَهْرًا * إِنَّ شِئْتَ يَا صَاحِبِي أَنْ تَبْلُغَ الْكَمَلًا



وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَفْسُكَ مُطِيبُكَ فَارْتُقْ بِهَا.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Badanmu adalah tungganganmu, maka kasihanilah padanya."

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهِمَّةِ الْعَالِيَةِ فِي الْعِلْمِ. فَإِنَّ الْمَرْءَ يَطِيرُ بِهَيْمَتِهِ كَالطَّيْرِ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ. قَالَ أَبُو الطَّيِّبِ:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعِزِّ تَأْتِي الْعِزَائِمُ * وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكَرِيمِ الْمَكَارِمُ
وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صِغَارُهَا * وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ الْعَظِيمِ الْعِظَائِمُ

Santri harus bercita-cita tinggi, sebab orang itu tinggi derajatnya karena memang ia bercita-cita tinggi. Cita-cita itu ibarat sayap burung yang dipergunakan untuk terbang tinggi-tinggi. Abi Thayib berkata: "Kedudukan seseorang itu tergantung menurut cita-citanya. Dan kemuliaan akan tergapai oleh seseorang kalau cita-citanya tinggi dan mulia. Pangkat yang tinggi akan terasa berat meraihnya bagi orang yang berjiwa kerdil. Tapi bagi orang yang berjiwa besar, setinggi apa pun sebuah kedudukan, dianggap kecil atau ringan."

وَالرَّأْسُ فِي تَحْصِيلِ الْأَشْيَاءِ الْجِدِّ وَالْهِمَّةِ الْعَالِيَةِ فَمَنْ كَانَتْ هِمَّتُهُ حِفْظَ جَمِيعِ كُتُبِ مُحَمَّدٍ بْنِ الْحَسَنِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَاقْتَرَنَ بِذَلِكَ الْجِدِّ وَالْمُوَظَبَةَ. فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ يَحْفَظُ أَكْثَرَهَا أَوْ نِصْفَهَا.

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُعْطَى مَا تَرْوُمُ * فَمَنْ رَامَ الْمُنَى لَيْلًا يُقَوْمُ
وَأَيَّامَ الْحَدَاثَةِ فَاعْتَنِمَهَا * أَلَا إِنَّ الْحَدَاثَةَ لَا تَدُومُ

Para pelajar harus memanfaatkan masa mudanya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Perhatikan bait syair ini, "Dengan kaukar kerja kerasmulah kamu akan diberi apa yang menjadi cita-citamu. Orang yang ingin sukses, harus sedikit mengurangi tidur malam. Gunakan masa mudamu sebaik-baiknya, karena masa muda adalah kesempatan yang tidak akan pernah terulang."

وَلَا يَجْهَدُ نَفْسَهُ جَهْدًا وَلَا يُضْعِفُ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ
عَنِ الْعَمَلِ بَلْ يَسْتَعْمِلَ الرِّزْقَ فِي ذَلِكَ وَالرِّفْقُ أَصْلُ عَظِيمٍ
فِي جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا
إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلُوا فِيهِ بَرْفِقٍ وَلَا تُبْغِضْ عَلَى نَفْسِكَ
عِبَادَةَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّ الْمُنْبِتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى.

Seorang santri tidak boleh terlalu memaksa diri hingga melebihi kekuatannya. Karena akan melemahkan tubuhnya, sehingga tidak mampu bekerja karena terlalu lelah. Mencari ilmu itu harus sabar. Pelan-pelan tapi kontinyu, sabar inilah pokok yang penting dari segala sesuatu.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketahuilah bahwa agama ini kukuh (banyak tugas), maka terlibatlah dalam urusan agama dengan pelan-pelan dan janganlah kamu buat dirimu bosan baribadah kepada Allah, karena orang yang mematahkan kendaraannya, tidak akan bisa menempuh perjalanan, bahkan akan kehilangan kendaraannya."



Modal paling pokok ialah kesungguhan. Segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur. Barangsiapa bercita-cita ingin menguasai kitab-kitabnya Imam Muhammad bin Al Hasan, asal disertai dengan kesungguhan dan ketekunan, tentu dia akan menguasai seluruhnya, paling tidak sebagian.

فَمَا إِذَا كَانَتْ لَهُ هِمَّةٌ عَالِيَةٌ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ جِدٌّ أَوْ كَانَ لَهُ جِدٌّ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ هِمَّةٌ عَالِيَةٌ لَا يَحْصُلُ لَهُ إِلَّا عِلْمٌ قَلِيلٌ.

Jika ada yang bercita-cita ingin pandai, tapi tidak mau bersungguh-sungguh dalam belajar, tentu dia tidak akan memperoleh ilmu kecuali sedikit.

وَذَكَرَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ الْأُسْتَاذُ رَضِيَ الدِّينِ النَّيْسَابُورِيُّ فِي كِتَابِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ أَنَّ ذَا الْقَرْنَيْنِ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يُسَافِرَ لِيَسْتَوِلِيَ عَلَى الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ شَاوَرَ الْحُكَمَاءَ، وَقَالَ كَيْفَ أَسَافِرُ لِهَذَا الْقَدْرِ مِنَ الْمُلْكِ فَإِنَّ الدُّنْيَا قَلِيلَةٌ فَايَةٌ وَمُلْكُ الدُّنْيَا أَمْرٌ حَقِيرٌ فَلَيْسَ هَذَا مِنْ عُلُوِّ الْهِمَّةِ. فَقَالَ الْحُكَمَاءُ سَافِرٌ لِيَحْصُلَ لَكَ مُلْكُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. فَقَالَ هَذَا أَحْسَنُ.

Syaikh Naisaburi menyebutkan dalam kitabnya, *Makarimul Akhlak* bahwa raja Zulqurnain ketika hendak pergi untuk menguasai Timur dan Barat, terlebih dahulu dia berunding dengan orang-orang yang bijaksana, dia berkata, "Bagaimana aku harus pergi untuk mengejar kedudukan ini, sementara dunia ini amat sedikit dan segera sirna, dan kerajaan dunia, menurutku sangat remeh, dan bukan tergolong cita-cita yang luhur." Orang-orang bijaksana itu berkata, "Pergilah supaya

kamu memperoleh kerajaan dunia dan akhirat." Dia menjawab, "Jika demikian, baiklah."

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُورِ وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا. وَقِيلَ:

فَلَا تَعَجَلْ بِأَمْرِكَ وَاسْتَدِمَّهُ * فَمَا صَلَّى عَصَاكَ كَمُسْتَدِيمٍ

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah itu mencintai sesuatu yang luhur atau tinggi dan membenci sesuatu yang rendah." Dikatakan oleh seorang penyair, "Janganlah kamu tergesa-gesa ingin mencapai sesuatu tapi cobalah terus bersabar (ulet), karena sabar itu ibarat api yang dapat melunakkan tongkat dari besi."

وَقِيلَ: قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ لِأَبِي يُوسُفَ رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى كُنْتُ بَلِيدًا أَخْرَجْتِكَ الْمُوَاطَبَةَ فِي الدَّرْسِ وَإِيَّاكَ وَالْكَسَلَ فَإِنَّهُ شَوْمٌ وَأَفَةٌ عَظِيمَةٌ.

Dikatakan: Abu Hanifah berkata kepada Abi Yusuf, "Kami memang bodoh tapi itu bisa kamu usir dengan terus menerus belajar. Jauhilah sifat malas, sebab malas itu sumber keburukan dan kerusakan yang amat besar."

قَالَ الشَّيْخُ أَبُو نَصْرِ الصَّفَّارُ الْأَنْصَارِيُّ:

يَأْنَفُسُ يَأْنَفُسُ لَا تَرْحِي عَنِ الْعَمَلِ * فِي الْبِرِّ وَالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ فِي مَهَلٍ
فَكُلُّ ذِي عَمَلٍ فِي الْخَيْرِ مُغْتَبَطٌ * وَفِي بَلَاءٍ وَشَوْمٍ كُلُّ ذِي كَسَلٍ



Syaikh Abu Nashr Ash-Shaffar berkata dalam syairnya, "Oh jiwa... oh jiwa, jangan menunda amal saleh, berbuat adil, dan berbuat ihsan, semua orang yang berbuat kebaikan akan senang, sebaliknya orang pemalas berada dalam bencana dan kesialan."

قَالَ الْمُصَنِّفُ: وَقَدْ اتَّفَقَ لِي فِي هَذَا الْمَعْنَى شِعْرٌ:

دَعَى نَفْسِي التَّكَاسُلَ وَالتَّوَانِي * وَالْأَفَاتِيئِي فِي ذَالِهَوَانِ
فَلَمْ أَرَ لِلْكَسَالِي الْحِطَّ يُعْطَى * سِوَى نَدَمٍ وَحِرْمَانِ الْأَمَانِي

Syair tersebut semakna dengan perkataan Imam Mushannif, "Wahai jiwa, tinggalkanlah bermalas-malasan dan menunda-nunda, supaya kamu tidak menetap di dalam kehinaan. Aku tidak melihat bagian yang diberikan kepada para pemalas kecuali penyesalan karena gagal meraih cita-cita."

وَقِيلَ:

كَمْ مِنْ حَيَاءٍ وَكَمْ عَجْزٍ وَكَمْ نَدَمٍ * جَمَّ تَوَلَّدَ لِلْإِنْسَانِ مِنْ كَسَلِ
إِيَّاكَ عَنْ كَسَلٍ فِي الْبَحْثِ عَنْ شُبِّهِ * مَا قَدْ عَلِمْتَ وَمَا قَدْ شَكَ مِنْ كَسَلِ

Dikatakan: "Penderitaan, kelemahan, dan penyesalan yang diderita manusia sering timbul dari rasa malas. Oleh karena itu, jauhilah rasa malas, dan membicarakan hal-hal yang tidak jelas."

وَقَدْ قِيلَ: الْكَسَلُ مِنْ قِلَّةِ التَّأْمُلِ فِي مَنَاقِبِ الْعِلْمِ وَفَضَائِلِهِ
فَيَنْبَغِي أَنْ يُتَعَبَ نَفْسَهُ عَلَى التَّحْصِيلِ وَالْحِدِّ وَالْمُوَاطَبَةِ



بِالتَّأْمُلِ فِي فَضَائِلِ الْعِلْمِ فَإِنَّ الْعِلْمَ يَتَّقِي وَالْمَالَ يَفْنَى كَمَا
قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ. شِعْرًا:

رَضِينَا قِسْمَةَ الْحَبَارِ فِينَا * لَنَا عِلْمٌ وَلِلْأَعْدَاءِ مَالٌ
فَإِنَّ الْمَالَ يَفْنَى عَنْ قَرِيبٍ * وَإِنَّ الْعِلْمَ يَتَّقَى لَا يَزَالُ

Disebutkan: Sungguh sifat malas itu timbul karena kurangnya perhatian terhadap keutamaan dari pentingnya ilmu. Oleh karena itu, santri harus berpayah-payah dalam menuntut ilmu.

Karena ilmu itu kekal, sedang harta benda akan sirna. Sebagaimana dikatakan Ali bin Abi Thalib عليه السلام, "Aku senang menerima pemberian Tuhan Maha Perkasa. Kita diberi ilmu, dan musuh-musuh kita (orang-orang kafir) diberi harta benda. Karena harta akan segera sirna, sedang ilmu itu abadi takkan pernah hilang."

وَالْعِلْمُ النَّافِعُ يَحْصُلُ بِهِ حُسْنُ الذِّكْرِ وَيَتَّقَى ذَلِكَ بَعْدَ
وَفَاتِهِ فَإِنَّهُ حَيَاةٌ أَبَدِيَّةٌ وَأَنْشَدَنَا الشَّيْخُ الْأَجَلُ ظَهِيرُ الدِّينِ مُفْتِي
الْأَيْمَةِ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْمَعْرُوفُ بِالْمُرْغِينَانِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى
شِعْرًا:

الْجَاهِلُونَ فَمَوْتِي قَبْلَ مَوْتِهِمْ * وَالْعَالِمُونَ وَإِنْ مَاتُوا فَأَحْيَاءُ

Ilmu yang bermanfaat akan tetap dikenang sekalipun orang yang berilmu itu meninggal, karena ilmu yang bermanfaat itu abadi. Syaikh Murghinan berkata dalam sebuah syair, "Orang bodoh hakikatnya mati



sebelum mati, dan orang yang berilmu tetap hidup sekalipun sudah mati.”

وَأَنشَدَنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ الدِّينِ:

وَفِي الْجَهْلِ قَبْلَ الْمَوْتِ مَوْتٌ لِأَهْلِهِ * فَاجْسَامُهُمْ قَبْلَ الْقُبُورِ قُبُورٌ

وَأَنَّ امْرَأًا لَمْ يَحْيَ بِالْعِلْمِ مَيِّتٌ * وَلَيْسَ لَهُ حِينَ النُّشُورِ نُشُورٌ

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ * وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

وَدُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى * يَظُنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

Syaikh Burhanuddin berkata, "Orang bodoh itu mati sebelum ia mati. Tubuhnya ibarat kuburan bagi jiwanya. Sedangkan orang yang berilmu itu selamanya hidup, sekalipun tulangnya hancur dikalangan tanah."

"Orang-orang bodoh itu mati, sekalipun dia berjalan-jalan di muka bumi ini. Keberadaan mereka sama dengan tidak ada atau tidak diperhitungkan."

وَأَنشَدَنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ الدِّينِ:

إِذَا الْعِلْمُ أَعْلَى رُتْبَةٍ فِي الْمَرَاتِبِ * وَمِنْ دُونِهِ عِزُّ الْعُلَى فِي الْمَوَاقِبِ

فَدُو الْعِلْمِ يَتَّقَى عِزَّهُ مُتَضَاعِفًا * وَدُو الْجَهْلِ بَعْدَ الْمَوْتِ تَحْتَ التُّيَّارِ

فَهَيْهَاتَ لَا يَرْجُو مَدَاهُ مَنْ ارْتَقَى * رُقَى وَلِي الْمُلْكِ وَالِي الْكُتَابِ

سَأَلْنِي عَلَيْكُمْ بَعْضَ مَا فِيهِ فَاسْمَعُوا * فَفِي حَضْرٍ عَنْ ذِكْرِ كُلِّ الْمَنَاقِبِ

وَهُوَ التُّورُ كُلُّ التُّورِ يَهْدِي عَنِ الْعَمَى * وَذُو الْجَهْلِ مَرَّ الدَّهْرِ بَيْنَ الْعِيَابِ

هُوَ الذَّرْوَةُ السَّمَاءِ تَحْمِي مِنَ التَّجَا * إِلَيْهَا وَيُمْسِي أَمِنًا فِي الْكُتُوبِ

Syaikh Burhanuddin berkata, "Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi yang melebihi ilmu, golongan manusia yang paling tinggi derajatnya adalah golongan manusia yang paling berilmu. Orang yang berilmu itu abadi karena dikenang orang, sedangkan orang yang bodoh, bila mati, tak ada yang mengenang."

"Kedudukan orang berilmu jauh lebih tinggi daripada raja dan panglima. Aku akan menerangkan keunggulan ilmu kepada kalian. Ketahuilah, ilmu itu laksana cahaya terang yang sempurna yang dapat menerangi jalan orang bodoh di sepanjang masa, orang yang berada dalam kebodohan. Ilmu itu laksana puncak gunung yang tinggi yang dapat menyelamatkan manusia dari bahaya banjir."

بِهِ يَنْجُو وَالنَّاسُ فِي غَفْلَاتِهِمْ * بِهِ يَرْتَجَى وَالرُّوحُ بَيْنَ التُّرَائِبِ

بِهِ يَشْفَعُ الْإِنْسَانُ مِنْ رَاحِ عَاصِيَا * إِلَى دَرِكِ التَّيْرَانِ شَرِّ الْعَوَاقِبِ

فَمَنْ رَامَهُ رَامَ الْمَارِبِ كُلَّهَا * وَمَنْ حَازَهُ قَدْ حَازَ كُلَّ الْمَطَالِبِ

هُوَ الْمَنْصَبُ الْعَالِي أَيْ صَاحِبِ الْحِجَا * إِذَا نَلْتَهُ هَوْنٌ بَقُوتِ الْمَنَاصِبِ

فَإِنَّ فَاتَكَ الدُّنْيَا وَطَيْبُ نَعِيمِهَا * فَغَمِّضْ فَإِنَّ الْعِلْمَ خَيْرُ الْمَوَاهِبِ

"Dengan ilmu orang akan selamat dari siksa akhirat. Sedangkan orang yang meremehkan ilmu akan menyesal di akhirat. Orang berilmu (ulama) dapat memberi syafaat kepada orang yang berlaku maksiat ketika ia digiring menuju jurang neraka. Orang yang mencari ilmu, berarti dia mencari segala-galanya. Dan orang yang



memperoleh ilmu, berarti dia telah mencapai segalanya. Karena ilmu itu kedudukannya lebih luhur dari segala yang luhur. Renungkan hal ini, wahai para pelajar. Jika kamu telah memperoleh ilmu, maka jangan risau bila kamu gagal meraih kedudukan duniawi yang lain. Dan jangan cemas bila kamu tidak memiliki harta dunia dan kenikmatannya. Karena sebaik-baik pemberian adalah ilmu agama Islam. Terutama ilmu fiqih.”

وَأُنشِدْتُ لِبَعْضِهِمْ:

أَلْفِيقُهُ أَنْفَسُ شَيْءٍ أَنْتَ ذَاخِرُهُ * مَنْ يَدْرُسُ الْعِلْمَ لَمْ تَدْرُسْ مَفَاخِرُهُ
فَاجْهَدْ لِنَفْسِكَ مَا أَصْبَحْتَ تَجْهَلُهُ * فَأَوَّلُ الْعِلْمِ أَقْبَالُ وَآخِرُهُ

وَكَفَى بِلَذَّةِ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ وَالْفَهْمِ دَاعِيًا وَبَاعِثًا لِلْعَاقِلِ عَلِيًّا
تَحْصِيلِ الْعِلْمِ وَقَدْ يَتَوَلَّدُ الْكَسْلُ مِنَ الْبُلْغَمِ وَالرُّطُوبَاتِ.
وَطَرِيقُ تَقْلِيلِهِ تَقْلِيلُ الطَّعَامِ.

Sebagian ulama berkata, "Ilmu fiqih itu ilmu yang paling berharga yang sepatutnya kamu pelajari. Siapa yang mempelajari ilmu, maka tak akan habis kebanggaan ilmunya. Maka berjuanglah atau bersungguh-sungguhlah mempelajari sesuatu yang belum kamu ketahui."

Karena ilmu itu membawa keuntungan di dunia dan di akhirat. Lezatnya mempelajari ilmu fiqih dapat mendorong akal untuk memperoleh ilmu-ilmu yang lain. Rasa malas itu kadang timbul dari dahak dan karena kebanyakan kadar air. Cara menanggulangnya dengan mengurangi makan.

قِيلَ: اتَّفَقَ سَبْعُونَ نَبِيًّا عَلَى أَنَّ كَثْرَةَ النَّسِيَانِ مِنْ كَثْرَةِ الْبُلْغَمِ، وَكَثْرَةُ الْبُلْغَمِ مِنْ كَثْرَةِ شُرْبِ الْمَاءِ وَكَثْرَةُ شُرْبِ الْمَاءِ مِنْ كَثْرَةِ الْأَكْلِ. وَالخُبْزُ الْيَابِسُ يَقْطَعُ الْبُلْغَمَ وَكَذَلِكَ أَكْلُ الزَّيْبِ عَلَى الرَّيْقِ وَلَا يُكْثِرُ مِنْهُ حَتَّى لَا يَحْتَاجَ إِلَى شُرْبِ الْمَاءِ فَيَزِيدَ الْبُلْغَمَ.

Tujuh puluh nabi telah sepakat bahwa lupa itu disebabkan kebanyakan dahak. Banyak dahak karena banyak minum. Dan banyak minum karena banyak makan. Roti kering dapat menghilangkan dahak. Makan anggur kering juga dapat menghilangkan dahak, tapi jangan banyak supaya tidak haus. Kalau banyak minum malah menambah dahak.

وَالسَّوَاكُ يُقَلِّلُ الْبُلْغَمَ وَيَزِيدُ فِي الْحِفْظِ وَالْفَصَاحَةِ فَإِنَّهُ سُنَّةٌ سَنِيَّةٌ يَزِيدُ فِي ثَوَابِ الصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَكَذَلِكَ الْقَيْءُ يُقَلِّلُ الْبُلْغَمَ وَالرُّطُوبَاتِ.

Bersiwak juga dapat mengurangi dahak, dapat menguatkan hafalan, dan menyebabkan fasih. Bersiwak itu hukumnya sunnah. Dapat menambah pahala salat dan pahala membaca Al-Qur'an. Muntah juga dapat mengurangi dahak dan kadar air.

وَطَرِيقُ تَقْلِيلِ الْأَكْلِ التَّأْمُلُ فِي مَنَافِعِ قِلَّةِ الْأَكْلِ وَهِيَ الصِّحَّةُ وَالْعِفَّةُ وَالْإِيثَارُ وَقِيلَ:



فَعَارٌ ثُمَّ عَارٌ ثُمَّ عَارٌ * شَقَاءُ الْمَرْءِ مِنْ أَجْلِ الطَّعَامِ

Adapun cara mengurangi makan adalah dengan cara memikirkan manfaat makan sedikit itu, yaitu dapat menyehatkan badan, menumbuhkan sifat wara', dan sikap mengalah. Ada yang berkata, "Tercela, tercela, dan tercela orang yang celaka karena makanan."

وَعَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَنَّهُ قَالَ ثَلَاثَةٌ يَبْغِضُهُمُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ غَيْرِ جُزْمٍ الْأَكْوَالُ وَالْبَحِيلُ وَالْمُتَكَبِّرُ. وَالتَّأْمُلُ فِي مَضَارِّ كَثْرَةِ الْأَكْلِ وَهِيَ الْأَمْرَاضُ وَكَالَالَةُ الطَّبَعِ. قِتْلَ الْبِطْنَةِ تُذْهِبُ الْفِطْنَةَ.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Ada tiga kelompok manusia yang dimurkai oleh Allah tanpa dosa, yaitu orang yang banyak makan, orang kikir, dan orang yang sombong"

Termasuk cara mengurangi makan ialah memikirkan bahayanya banyak makan, yaitu mudah terserang penyakit dan mengakibatkan bebalnya otak, termasuk malas. Dikatakan, perut yang penuh itu dapat menghilangkan kecerdasan.

حُكِيَ عَنِ جَالِئِنُوسَ أَنَّهُ قَالَ: الرُّمَانُ نَفَعُ كُلَّهُ وَالسَّمَكُ ضَرَّرَ كُلَّهُ وَقَلِيلُ السَّمَكِ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرِ الرُّمَانِ وَفِيهِ إِتْلَافُ الْمَالِ وَالْأَكْلُ فَوْقَ الشَّبَعِ ضَرَرٌ مَحْضٌ وَيَسْتَحِقُّ بِهِ الْعِقَابَ فِي دَارِ الْآخِرَةِ وَالْأَكْوَالُ بَعْضٌ فِي الْقُلُوبِ.

Jalianus berkata, "Buah delima seluruhnya berguna, sedang ikan, seluruhnya membahayakan. sedikit makan ikan lebih baik daripada banyak makan delima. Dan banyak makan itu pemborosan. Makan terlalu kenyang itu membahayakan. Dan bahkan karena banyak makan orang akan menerima siksa di akhirat. Orang yang banyak makan biasanya tidak disukai teman."

وَطَرِيقُ تَقْلِيلِ الْأَكْلِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَطْعِمَةَ الدَّسِيمَةَ وَيُقَدِّمَ فِي الْأَكْلِ الْأَلْطَفَ وَالْأَشْهَى وَلَا يَأْكُلَ مَعَ الْجِيعَانِ إِلَّا إِذَا كَانَ لَهُ غَرَضٌ صَحِيحٌ فِي كَثْرَةِ الْأَكْلِ بَانَ يَتَّقَوِي بِهِ عَلَى الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالْأَعْمَالِ الشَّاقَّةِ فَلَهُ ذَلِكَ.

Cara mengurangi makan itu di antaranya adalah dengan mengurangi makanan yang berlemak. Jangan makan bersama orang-orang yang lapar. Boleh banyak makan kalau ada tujuan yang benar, misalnya supaya kuat berpuasa, supaya kuat salat, atau untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat.

MULAI MENGAJI, UKURAN DAN URUTANNYA

كَانَ أَسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّينِ يُوقِفُ فِي بَدَايَةِ السَّبْقِ عَلَى يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ وَكَانَ يَرَوِي فِي ذَلِكَ حَدِيثًا فَيَسْتَدِلُّ بِهِ وَيَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِيَ فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدْ تَمَّ. وَهَكَذَا كَانَ يَفْعَلُ أَبُو حَنِيفَةَ وَكَانَ يَرَوِي هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ أَسْتَاذِهِ الشَّيْخِ



إلى إعادة عشر مرات فهو في الانتهاء أيضا يكون كذلك لأنه يعتاد ذلك ولا يترك تلك العادة إلا بجهد كثير.

Kebiasaan ini baik dan benar karena hari Rabu adalah hari di mana cahaya diciptakan.

Hari Rabu adalah hari naas bagi orang kafir, tapi bagi orang mukmin adalah hari yang penuh berkah.

Adapun ukuran dalam belajar bagi orang yang baru memulai, menurut cerita Abu Hanifah dari Syaikh Umar bin Abi Bakr bahwa beliau berkata, "Seharusnya santri menghafal kitab yang dibaca lalu memahaminya. Kalau sudah paham baru menambah sedikit demi sedikit. Setiap kitab minimal dibaca dua kali. Tapi kalau kitabnya tebal harus diulang-ulang sampai sepuluh kali. Cara belajar seperti ini harus dibiasakan oleh tiap-tiap santri."

وَقِيلَ السَّبْقُ حَرْفٌ وَالتَّكْرَارُ أَلْفٌ. يَنْبَغِي أَنْ يَتَدَيَّ بِشَيْءٍ يَكُونُ أَقْرَبُ إِلَى فَهْمِهِ وَكَانَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأُسْتَاذُ شَرَفُ الدِّينِ الْعَقِيلِيُّ يَقُولُ: الصَّوَابُ عِنْدِي فِي هَذَا مَا فَعَلَهُ مَشَايِخُنَا فَإِنَّهُمْ كَانُوا يَخْتَارُونَ لِلْمُبْتَدِئِ صِغَارَاتِ الْمُبْسُوطَةِ لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى الْفَهْمِ وَالضَّبْطِ وَأَبْعَدُ مِنَ الْمَلَالَةِ وَأَكْثَرُ وَقُوعًا.

Bahkan ada yang berkata, "Harus diulang-ulang sampai seribu kali." Sebaiknya murid itu memulai dari kitab yang lebih mudah dimengerti. Syaikh Syarifuddin berkata, "Cara yang benar menurutku, santri yang baru mulai mengaji, sebaiknya meniru kebiasaan yang dilakukan para ulama. Mereka menganjurkan para santri supaya

الْإِمَامِ الْأَجَلِّ قِوَامِ الدِّينِ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ الرَّشِيدِ وَسَمِعْتُ مِمَّنْ أَتَقُّ بِهِ أَنَّ الشَّيْخَ أَبَا يُوسُفَ الْهَمْدَانِيَّ كَانَ يُوقِفُ كُلَّ عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ الْخَيْرِ عَلَى يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ.

Guru kami, Syaikh Burhanuddin biasa memulai mengaji pada hari Rabu. Beliau melakukan hal itu berdasarkan hadis nabi yang berbunyi, "Tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari Rabu kecuali akan menjadi sempurna."

Abu Hanifah meriwayatkan hadis ini dari gurunya, Imam Ahmad bin Abd. Rasyid. Abu Hanifah juga biasa melakukan hal ini.

Aku pernah mendengar orang yang terpercaya berkata bahwa Syaikh Abu Yusuf Al Hamdany biasa memulai pekerjaan yang baik pada hari Rabu.

وَهَذَا لِأَنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ خُلِقَ فِيهِ النُّورُ وَهُوَ يَوْمٌ نَحْسٍ فِي حَقِّ الْكُفَّارِ فَيَكُونُ مُبَارَكًا لِلْمُؤْمِنِينَ. وَأَمَّا قَدْرُ السَّبْقِ فِي الْإِبْتِدَاءِ كَانَ أَبُو حَنِيفَةَ يَحْكِي عَنِ الشَّيْخِ الْقَاضِي الْإِمَامِ عُمَرَ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الزَّرَنْجِيِّ أَنَّهُ قَالَ قَالَ مَشَايِخُنَا: يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ قَدْرُ السَّبْقِ لِلْمُبْتَدِئِ قَدْرَ مَا يُمَكِّنُ ضَبْطَهُ بِالْإِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ وَيَزِيدُ كُلَّ يَوْمٍ كَلِمَةً حَتَّى إِذَا طَالَ السَّبْقُ وَكَثُرَ مَا يُمَكِّنُ ضَبْطَهُ بِالْإِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ يَزِيدُ بِالرَّفْقِ وَالتَّدْرِيجِ. فَأَمَّا إِذَا طَالَ السَّبْقُ فِي الْإِبْتِدَاءِ وَاحْتِاجَ الْمُتَعَلِّمُ



memulai dari kitab yang kecil-kecil, karena disamping lebih mudah dipahami, juga tidak membosankan, dan lebih melekat.”

وَيَنْبَغِي أَنْ يُعَلَّقَ السَّبْقَ بَعْدَ الضَّبْطِ وَالْإِعَادَةَ كَثِيرًا فَإِنَّهُ نَافِعٌ
جَدًّا وَلَا يَكْتَسِبُ الْمُتَعَلِّمُ شَيْئًا لَا يَفْهَمُهُ فَإِنَّهُ يُورِثُ كَلَالََةَ الطَّبَعِ
وَيُذْهِبُ الْفِطْنَةَ وَيُضَيِّعُ أَوْقَاتَهُ.

Setelah benar-benar hafal dan mengerti, santri harus mencatatnya, karena hal itu banyak manfaatnya dikemudian hari. Santri sebaiknya tidak menulis pelajaran yang belum dipahami, sebab hal itu akan menimbulkan kerancuan, menghilangkan kecerdasan dan menyia-nyiakan waktu.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَحْتَهَدَ فِي الْفَهْمِ مِنَ الْأُسْتَاذِ أَوْ بِالتَّأْمُلِ وَالتَّفَكُّرِ
وَكَثْرَةَ التَّكْرَارِ فَإِنَّهُ إِذَا قَلَّ السَّبْقُ وَكَثُرَ التَّكْرَارُ وَالتَّأْمُلُ يُدْرِكُ
وَيَفْهَمُ.

Seyogyanya santri berusaha sungguh-sungguh memahami apa yang diterangkan oleh gurunya. Kemudian diulang-ulang sendiri beberapa kali. Dan durenungkan supaya benar-benar mengerti. Karena mendengar satu kalimat lalu dihafal dan dimengerti, itu lebih baik daripada mendengar seribu kalimat tapi tidak paham.

قِيلَ: حِفْظُ حَرْفَيْنِ خَيْرٌ مِنْ سَمَاعِ وَقْرَيْنِ وَفَهْمُ حَرْفَيْنِ
خَيْرٌ مِنْ حِفْظِ وَقْرَيْنِ. وَإِذَا تَهَاوَنَ فِي الْفَهْمِ وَلَمْ يَحْتَهَدْ مَرَّةً
أَوْ مَرَّتَيْنِ يَعْتَادُ ذَلِكَ فَلَا يَفْهَمُ الْكَلَامَ الْيَسِيرَ.

Dikatakan: Hafal dua huruf lebih daripada mendengar dua pikul, dan paham dua huruf lebih baik daripada hafal dua pikul. Jika seseorang meremehkan pemahaman dan tidak mau berusaha satu atau dua kali, maka ia akan terbiasa demikian, sehingga kalimat yang mudah pun akan sulit dipahaminya.

فَيَنْبَغِي أَنْ يَحْتَهَدَ وَيَدْعُوَ اللَّهَ تَعَالَى وَيَتَضَرَّعَ إِلَيْهِ فَإِنَّهُ يُجِيبُ
مَنْ دَعَاهُ وَلَا يُخَيِّبُ مَنْ رَجَاهُ.

Oleh karena itu seharusnya dia berusaha, memahami pelajarannya sambil berdoa kepada Allah. Dan Allah tidak akan mengecewakan orang yang berharap kepada-Nya.

أَنْشَدَنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ قِوَامُ الدِّينِ حَمَّادُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ابْنَ
إِسْمَاعِيلَ الصَّفَّارِ إِمْلَاءً لِلْقَاضِي الْحَلِيلِ بْنِ أَحْمَدَ السَّرْحَسِيِّ:

أَحْدُمُ الْعِلْمَ خِدْمَةَ الْمُسْتَفِيدِ * وَادِمُ دَرْسَهُ بِفِعْلِ حَمِيدِ
وَإِذَا مَا حَفِظْتَ شَيْئًا أَعِدْهُ * ثُمَّ اكِّدْهُ غَايَةَ التَّأْكِيدِ
ثُمَّ عَلِّقْهُ كَيْ تَعُودَ إِلَيْهِ * وَالْيَ دَرْسِهِ عَلَى التَّائِيدِ
فَإِذَا أَمِنْتَ مِنْهُ فَوَاتَهُ * فَاتَّيَبْ بَعْدَهُ لِشَيْءٍ جَدِيدِ
مَعَ تَكْرَارِ مَا تَقَدَّمَ مِنْهُ * وَافْتِنَاءِ لِشَأْنِ هَذَا الْمَزِيدِ

Syaikh Qiwamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail Ash-Shaffar membaca syairnya Qadhi Khalil bin Ahmad Sarhasiy, "Carilah ilmu dengan sungguh-sungguh sampai kamu merasa nikmatnya mencari



ilmu dan tetaplah mempelajarinya dengan cara yang terpuji. Jika kamu telah memahami suatu pelajaran, maka ulangilah, kemudian kukuhkanlah dalam hati sekukuh-kukuhnya, setelah itu catatlah ia, karena kalau sewaktu-waktu kamu lupa, kamu dapat mempelajarinya kembali.”

Jika kamu sudah merasa benar-benar mengerti dan tidak khawatir lupa, maka bergegaslah mengkaji pelajaran yang lain, dan berusaha memahami pelajaran yang baru.

ذَاكِرِ النَّاسَ بِالْعُلُومِ لَتَحْيَا * لَا تَكُنْ مِنْ أُولَى الْنَهْيِ بِبَعِيدِ
إِنْ كَتَمْتَ الْعُلُومَ أَنْسَيْتَ حَتَّى * لَا تَرَى غَيْرَ جَاهِلٍ وَبَلِيدِ
ثُمَّ الْجَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَارًا * وَتَلَهَّبَتْ بِالْعَذَابِ الشَّدِيدِ

Amalkan ilmumu kepada manusia agar ilmumu hidup. Jangan menjauhi orang-orang yang berilmu. Jika kamu menyembunyikan ilmu maka Allah akan membuatmu lupa sehingga kamu kelihatan seperti orang bodoh dan tumpul akalnya. Dan pada hari kiamat nanti kamu akan dikalungi apinya neraka sehingga tubuhmu hangus.”

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ وَالْمُنَاطَرَةِ وَالْمُطَارَحَةِ
فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بِالْإِنْصَافِ وَالتَّائِبِي وَالتَّأْمَلِ وَيَتَحَرَّزَ عَنِ
الشَّغْبِ فَإِنَّ الْمُنَاطَرَةَ وَالْمَذَاكِرَةَ مُشَاوِرَةٌ وَالْمَشَاوِرَةُ إِنَّمَا
يَحْصُلُ بِالتَّأْمَلِ وَالتَّائِبِي وَالْإِنْصَافِ، وَلَا يَحْصُلُ ذَلِكَ بِالْغَضَبِ
وَالشَّغْبِ.

Para santri atau pelajar harus sering mendiskusikan suatu pendapat atau masalah dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tertib atau tenang. Tidak gaduh, tidak emosi. Karena tertib dan tenang dalam berfikir adalah tiangnya musyawarah. Dan tujuan musyawarah adalah mencari kebenaran. Tujuan itu akan tercapai bila orang-orang yang terlibat dalam diskusi atau musyawarah tersebut bersikap tenang, benar dalam berfikir, dan lapang dada. Sebaliknya, hal itu tidak akan berhasil bila timbul kegaduhan dan saling emosi.

فَإِنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ مِنَ الْمُبَاحَثَةِ الزَّامِ الْخَصْمِ وَقَهْرُهُ لَا يَحِلُّ
ذَلِكَ وَإِنَّمَا يَحِلُّ ذَلِكَ لِإِظْهَارِ الْحَقِّ. وَالتَّمْوِيهِ وَالْحِيلَةَ لَا
تُجُوزُ فِيهَا إِلَّا إِذَا كَانَ الْخَصْمُ مُتَعَتِّتًا لَا طَالِبًا لِلْحَقِّ.

Jika tujuan diadakannya diskusi tersebut untuk saling mengalahkan hujah temannya, maka tidak halal. Diskusi itu halal kalau tujuannya untuk mencari kebenaran. Sedangkan mengaburkan persoalan atau jawaban, atau memberi tanggapan dengan cara yang tidak semestinya, juga tidak halal. Kecuali jika orang yang bertanya itu bermaksud mempersulit, tidak mencari kebenaran.

وَكَانَ مُحَمَّدٌ بِنُ يَحْيَى إِذَا تَوَجَّهَ عَلَيْهِ الْإِشْكَالُ وَلَمْ يَحْضُرْهُ
الْحَوَابُ يَقُولُ لَهُ مَا الزَّمْتُهُ لَأَزِمَّ وَأَنَا فِيهِ نَاطِرٌ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي
عِلْمٍ عَلِيمٌ. وَفَائِدَةُ الْمُنَاطَرَةِ وَالْمُنَاطَرَةُ أَقْوَى مِنْ فَائِدَةِ مُجَرَّدِ
التَّكْرَارِ لِأَنَّ فِيهِ تَكَرُّرًا وَزِيَادَةً. وَقِيلَ: مُطَارَحَةٌ سَاعَةٌ خَيْرٌ
مِنْ تَكَرُّارِ شَهْرٍ لِكِنْ إِذَا كَانَ مَعَ مُنْصِفٍ سَلِيمٍ الطَّبَعِ.



Muhammad bin Yahya jika menghadapi pertanyaan yang rumit dan belum bisa menjawab, beliau berkata kepada si penanya, "Apa yang Anda tanyakan itu perlu dijawab, tapi karena saya belum bisa menjawab, maka akan saya pikir dulu, sebab diatas orang yang pandai masih ada orang yang lebih pandai lagi. Belajar dengan cara diskusi dan dialog ini lebih efektif daripada belajar sendiri, sebab di dalam diskusi kita di tuntut untuk berpikir dan belajar lebih maksimal."

Ada yang berkata, bahwa diskusi sesaat itu lebih baik daripada belajar sebulan, asal diskusi tersebut bersama orang yang sadar dan baik tabiatnya.

وَأَيَّاكَ وَالْمُذَاكَرَةَ مَعَ مُتَعَنِّتٍ غَيْرِ مُسْتَقِيمِ الطَّبَعِ فَإِنَّ الطَّبِيعَةَ
مُسْرِقَةٌ وَالْأَخْلَاقَ مُتَعَدِّيَةٌ وَالْمُحَاوَرَةَ مُؤَثِّرَةٌ وَفِي الشَّعْرِ الَّذِي
ذَكَرَهُ خَلِيلُ بْنُ أَحْمَدَ فَوَائِدُ كَثِيرَةٌ. قِيلَ:

الْعِلْمُ مِنْ شَرْطِهِ لِمَنْ خَدَمَهُ * أَنْ يَجْعَلَ النَّاسَ كُلَّهُمْ خُدْمَهُ

Hindarilah musyawarah dengan orang yang suka mempersulit masalah orang lain, dan tidak baik tabiatnya. Karena tabiat buruk bisa menular.

Seorang penyair berkata, "Diantara syarat ilmu itu, ia menjadikan semua orang sebagai pelayan bagi orang yang melayaninya."

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَكُونَ مُتَأَمِّلًا فِي جَمِيعِ الْأَوْقَاتِ
فِي دَقَائِقِ الْعُلُومِ وَيَعْتَادَ ذَلِكَ فَإِنَّمَا يُدْرِكُ الدَّقَائِقَ بِالتَّأَمُّلِ.
وَلِهَذَا قِيلَ: تَأَمَّلْ تُدْرِكْ. وَلَا بُدَّ مِنَ التَّأَمُّلِ قَبْلَ الْكَلَامِ حَتَّى
يَكُونَ صَوَابًا، فَإِنَّ الْكَلَامَ كَالسَّهْمِ فَلَا بُدَّ مِنْ تَقْوِيمِهِ بِالتَّأَمُّلِ

قَبْلَ الْكَلَامِ حَتَّى يَكُونَ مُصِيبًا.

Para santri harus senang mengamati atau memikirkan pelajaran-pelajaran yang sukar dipahami, dan harus membiasakan hal itu. Karena banyak orang bisa mengerti setelah ia mau memikirkan. Oleh karena itu ada yang berkata, "Perhatikanlah niscaya kamu akan mengerti." Sebelum berbicara, santri harus berpikir dulu, supaya ucapannya benar. Karena ucapan itu bagaikan anak panah, oleh karena itu harus diluruskan atau dipikir dulu sebelum berbicara, agar tidak salah.

وَقَالَ فِي أَصُولِ الْفِقْهِ: هَذَا أَصْلٌ كَبِيرٌ وَهُوَ أَنْ يَكُونَ كَلَامُ
الْفَقِيهِ الْمُنَاطِرِ بِالتَّأَمُّلِ. قِيلَ: رَأْسُ الْعَقْلِ أَنْ يَكُونَ الْكَلَامُ
بِالتَّأَمُّلِ وَالتَّأَمُّلِ. قَالَ قَائِلٌ:

أَوْصِيكَ فِي نَظْمِ الْكَلَامِ بِخَمْسَةٍ * إِنْ كُنْتَ لِلْمَوْصِي الشَّفِيقِ مُطِيعًا
لَا تَغْفُلَنَّ سَبَبَ الْكَلَامِ وَوَقْتَهُ * وَالْكَيفَ وَالْكَمَّ الْمَكَانَ جَمِيعًا

Seorang ahli fiqih berkata, "Berpikir sebelum berkata itu sangat penting. Oleh karena itu, para ahli ilmu fiqih harus berpikir dulu sebelum bicara."

Jika kamu mentaati orang yang menasihati dan yang mengasihimu, maka jangan kamu lupakan waktu ia berbicara, ukurannya, dan tempatnya.

وَيَكُونُ مُتَأَمِّلًا مُسْتَفِيدًا فِي جَمِيعِ الْأَوْقَاتِ وَالْأَحْوَالِ مِنْ
جَمِيعِ الْأَشْخَاصِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ أَيْنَمَا وَجَدَهَا أَخَذَهَا. وَقِيلَ: خُذْ مَا صَفَا وَدَعْ مَا كَدَرَ.

Para pelajar harus terus berpikir atau mengamati, dan terus menambah pengetahuannya, setiap waktu, dan belajar dari siapa saja.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Hikmah (ilmu) itu ibarat barang berharga orang mukmin yang hilang. Maka, di mana saja dijumpai, harus diambil." Ada yang berkata, "Ambillah apa yang terang, dan tinggalkan apa yang suram."

وَسَمِعْتُ الشَّيْخَ الْإِمَامَ الْأَجَلَّ الْأُسْتَاذَ فَخْرَ الدِّينِ الْكَاشَانِيَّ يَقُولُ: كَانَتْ جَارِيَةُ أَبِي يُوسُفَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى أَمَانَةً عِنْدَ مُحَمَّدٍ فَقَالَ لَهَا: هَلْ تَحْفَظِينَ فِي هَذَا الْوَقْتِ مِنْ أَبِي يُوسُفَ فِي الْفِقْهِ شَيْئًا؟ قَالَتْ: لَا. إِلَّا أَنَّهُ كَانَ يُكْرِرُ وَيَقُولُ: سَهْمُ الدَّوْرِ سَاقِطٌ فَحَفِظْ ذَلِكَ مِنْهَا وَكَانَتْ مُشْكِلَةً عَلَى مُحَمَّدٍ فَارْتَفَعَ اشْكَالُهُ بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ، فَعَلِمَ أَنَّ الْإِسْتِفَادَةَ مُمَكِّنَةٌ مِنْ كُلِّ أَحَدٍ قَالَ أَبُو يُوسُفَ حِينَ قِيلَ لَهُ: بِمِ أَدْرَكَتَ الْعِلْمَ؟ قَالَ: مَا اسْتَنْكَفْتُ مِنَ الْإِسْتِفَادَةِ وَمَا بَخِلْتُ مِنَ الْإِفَادَةِ.

Aku pernah mendengar Syaikh Fahrudin Al Kasyani berkata, "Budak perempuan Abu Yusuf dititipkan kepada Syaikh Muhammad, lalu syaikh Muhammad bertanya kepada budak itu apakah kamu pernah melihat kebiasaan dan mendengar perkataan Abu Yusuf sekarang ini?" Dia menjawab. "Tidak, kecuali dia mengulang-ulang kalimat.

"Bagian daur itu gugur." Kalimat ini dihafal oleh Muhammad Padahal masalah daur ini sukar bagi Muhammad, maka dengan mendengar kalimat tadi, kesukarannya hilang.

Dari situ jelas bahwa menambah faedah atau pengertian itu dapat dilakukan melalui siapa saja. Abu Yusuf pernah ditanya mengenai cara ia mendapatkan ilmu. Beliau menjawab, "Aku tak pernah enggan menambah pengertian dan aku juga tak pernah keberatan memberikan faedah kepada orang lain."

وَقِيلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا: بِمِ أَدْرَكَتَ الْعِلْمَ؟ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بِلِسَانِ سُؤُولٍ وَقَلْبِ عَقُولٍ وَإِنَّمَا سُمِّيَ طَالِبُ الْعِلْمِ "مَا تَقُولُ" لِكَثْرَةِ مَا يَقُولُونَ فِي الزَّمَانِ الْأَوَّلِ: مَا تَقُولُ فِي هَذِهِ الْمَسْئَلَةِ؟ وَإِنَّمَا تَفَقَّهُ أَبُو حَنِيفَةَ بِكَثْرَةِ الْمُطَارَحَةِ وَالْمُذَاكِرَةِ فِي دُكَانِهِ حِينَ كَانَ بَزَّازًا.

Ibnu Abbas pernah ditanya hal yang sama, beliau menjawab, "Lisan yang banyak bertanya, dan hati yang banyak berpikir." Para santri zaman dahulu sering bertanya dengan pertanyaan berikut, "Bagaimana pendapatmu tentang masalah ini?"

Imam Abu Hanifah menjadi ahli fiqh karena beliau sering tukar pendapat di tokonya sambil dagang kain.

فَبِهَذَا يُعْلَمُ أَنَّ تَحْصِيلَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ يَجْتَمِعُ مَعَ الْكَسْبِ. وَكَانَ أَبُو حَفْصٍ الْكَبِيرُ يَكْتَسِبُ وَيُكْرِرُ الْعُلُومَ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْكَسْبِ لِنَفَقَةِ عِيَالِهِ وَغَيْرِهِ فَلْيَكْتَسِبْ وَيُكْرِرْ وَلَا يَكْسَلْ.



Dari kisah ini bisa diketahui bahwa mencari ilmu itu bisa sambil bekerja. Abu Hafas Al Kabir bekerja sambil mengulang-ulang pelajarannya. Maka, apabila keadaan menuntut seorang santri untuk bekerja menafkahi keluarganya atau lainnya, maka bekerjalah, *Tapi jangan lupa belajar, dan jangan bermalas-malasan.*"

وَلَيْسَ لِصَحِيحِ الْبَدَنِ وَالْعَقْلِ عُذْرٌ فِي تَرْكِ التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهِ
فَإِنَّهُ لَا يَكُونُ أَفْقَرُ مِنْ أَبِي يُوسُفَ وَلَمْ يَمْنَعَهُ ذَلِكَ مِنَ التَّفَقُّهِ
فَمَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ كَثِيرٌ فَنِعِمَّ الْمَالُ الصَّالِحِ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ.
وَقِيلَ لِعَالِمٍ: بِمِ أَدْرَكَتَ الْعِلْمَ؟ قَالَ: بِأَبِ غَنِيِّ. لِأَنَّهُ كَانَ
يَضْطَرُّ بِهٖ أَهْلَ الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ فَإِنَّهُ سَبَبُ زِيَادَةِ الْعِلْمِ لِأَنَّهُ
شُكِّرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَالْعِلْمِ وَإِنَّهُ سَبَبُ الزِّيَادَةِ.

Bagi orang yang sehat jasmani dan rohani, tidak ada alasan untuk meninggalkan belajar, sebab tiada seorang pun yang lebih miskin daripada Abi Yusuf, tapi beliau tetap belajar.

Barangsiapa berharta banyak, maka sebaik-baik harta yang dimiliki orang saleh, ialah harta yang dihahiskan untuk menuntut ilmu. Ada seorang alim ditanya. "Dengan apa Anda memperoleh ilmu? Beliau menjawab, "Karena saya mempunyai ayah kaya. Ayahku memberikan atau menggunakan hartanya untuk orang-orang alim dan mulia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan."

قِيلَ: قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: إِنَّمَا أَدْرَكَتُ الْعِلْمَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ تَعَالَى
وَالشُّكْرِ. فَكُلَّمَا فَهَمْتُ وَوَفَّقْتُ عَلَى فِقْهِ وَحِكْمَةٍ فَقُلْتُ:
الْحَمْدُ لِلَّهِ تَعَالَى فَازْدَادَ عِلْمِي.

Diriwayatkan bahwa Abu Hanifah berkata, "Saya memperoleh ilmu karena saya selalu memuji dan bersyukur kepada Allah. Jika aku dapat mengerti suatu masalah, maka aku mengucapkan *Alhamdulillah.*" Oleh karena itulah ilmuku semakin bertambah.

وَهَكَذَا يَتَّبِعُنِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَشْتَغَلَ بِالشُّكْرِ بِاللِّسَانِ
وَالجَنَانِ وَالْأَرْكَانِ وَالْمَالِ وَيَرَى الْفَهْمَ وَالْعِلْمَ وَالتَّوْفِيقَ مِنَ
اللَّهِ تَعَالَى وَيَطْلُبُ الْهِدَايَةَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى بِالْدُّعَاءِ لَهُ وَالتَّضَرُّعِ
إِلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هَادٍ مَنْ أَسْتَهْدَاهُ.

Para santri harus selalu bersyukur kepada Allah, baik dalam bentuk ucapan, hati, maupun tindakan nyata. Harus yakin bahwa pengertian, pengetahuan, dan taufik itu hanya anugerah dari Allah. Harus memohon petunjuk-Nya dengan berdoa dan merendah diri kepada-Nya. Karena Dia selalu menunjukkan jalan kepada orang yang memohon petunjuk-Nya.

فَأَهْلُ الْحَقِّ وَهُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ طَلَبُوا الْحَقَّ مِنَ اللَّهِ
الْحَقِّ الْهَادِي الْمُبِينِ الْعَاصِمِ. فَهَدَاهُمُ اللَّهُ تَعَالَى وَعَصَمَهُمْ عَنِ
الضَّلَالَةِ وَأَهْلُ الضَّلَالَةِ أَعْجَبُوا بِرَأْيِهِمْ وَعَقَلِهِمْ طَلَبُوا الْحَقَّ
مِنَ الْمَخْلُوقِ الْعَاجِزِ وَهُوَ الْعَقْلُ.

Kaum Ahlu Sunnah wal Jamaah memohon kebenaran kepada Allah Yang Maha Besar, Maha Menunjukkan. Maha Pemberi Keterangan Lagi Maha Melindungi. Lalu mereka pun diberi petunjuk dan dilindungi dari kesesatan. Sedang ahli bid'ah selalu mengagumi pendapatnya sendiri, mengandalkan akal. Dalam mencari kebenaran.



Para pelajar harus mohon perlindungan kepada Allah dari sifat kikir Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Tidakkah ada penyakit yang lebih parah daripada kikir?"

وكان أبو الشيخ الإمام الأجل شمس الأئمة الحلواني فقيرًا
بيع الحلواء وكان يعطي الفقهاء من الحلواء ويقول: ادعوا
لابني! فبركة جوده واعتقاده وشفقته وتضرعه نال ابنه ما
نال. ويشترى بالمال الكُتب ويستكتب فيكون عونًا على
التعلم والتفقه.

Ayah Syaikh Syamsul Aimmah Al-Halwani itu adalah seorang fakir. Kerjanya menjual manisan. Dia suka memberikan manisan itu kepada fuqaha (ahli fiqih) sambil berkata kepada mereka, "Doakanlah anakku!" Berkat kemurahan hatinya, kemantapannya, belas kasihannya, dan kerendahan hatinya, maka putranya berhasil mencapai apa yang dia cita-citakan.

Para santri harus rajin membeli kitab, dan menyuruh orang lain menuliskan kitab, karena hal itu dapat membantu mempermudah mengaji dan belajar Ilmu fiqih.

وَقَدْ كَانَ لِمُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ مَالٌ كَثِيرٌ حَتَّى كَانَ لَهُ
ثَلَاثُمِائَةٍ مِنَ الْوُكَلَاءِ عَلَى مَالِهِ فَأَنْفَقَهُ كُلَّهُ فِي الْعِلْمِ وَلَمْ يَبْقَ
لَهُ ثَوْبٌ نَفِيسٌ فَرَأَاهُ أَبُو يُوسُفَ فِي ثَوْبٍ خَلِقٍ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ
ثِيَابًا نَفِيسَةً فَلَمْ يَقْبَلْهَا.

لَاِنَّ الْعَقْلَ لَا يُدْرِكُ جَمِيعَ الْأَشْيَاءِ كَالْبَصْرِ لَا يُبْصِرُ جَمِيعَ
الْأَشْيَاءِ فَحُجِبُوا وَعَجَزُوا وَضَلُّوا وَأَضَلُّوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ فَإِذَا عَرَفَ
عَجَزَ نَفْسِهِ عَرَفَ قُدْرَةَ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا يَعْتَمِدُ عَلَى نَفْسِهِ وَعَقْلِهِ
بَلْ يَتَوَكَّلُ عَلَى اللَّهِ. وَيَطْلُبُ مِنْهُ الْحَقَّ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
فَهُوَ حَسْبُهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. وَمَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ فَلَا
يَبْخُلُ.

Padahal akal itu lemah. Tidak mampu menguasai segala sesuatu, sebagaimana halnya penglihatan yang tidak mampu melihat segala sesuatu. Oleh karena itu mereka terhalang dari kebenaran. Lemah, sesat, dan meyesatkan.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengenal dirinya, maka sungguh akan tahu Tuhannya. Dan jika dia tahu kelemahan dirinya, maka dia tahu sifat kekuasaan Allah."

Santri tidak boleh mendewakan akalnya, tapi harus berserah diri kepada Allah, dan harus mencari kebenaran dari-Nya. Barangsiapa berserah diri kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya, dan akan ditunjukkan ke jalan yang lurus. Barangsiapa berharta, maka jangan kikir atau bakhil.

وَيُبْغِي أَنْ يَتَعَوَّذَ بِاللَّهِ تَعَالَى مِنَ الْبُخْلِ. قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَيُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبُخْلِ؟



Muhammad bin Hasan adalah orang yang kaya raya. Sehingga untuk mengurus hartanya diperlukan tiga ratus orang. Lalu semua hartanya itu didermakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga beliau tak memiliki sepotong pakaian pun yang bagus. Kemudian suatu ketika Abu Yusuf melihat beliau mengenakan pakaian bertambal, maka ia lalu mengirimkan kepada beliau pakaian yang bagus, namun beliau menolak pemberian itu dengan halus.

فَقَالَ: عَجَلٌ لَكُمْ وَاجِلٌ لَنَا. وَلَعَلَّهُ إِنَّمَا لَمْ يَقْبَلْهُ وَإِنْ كَانَ قَبُولُ الْهَدِيَّةِ سُنَّةً لِمَا رَأَى أَنْ فِي ذَلِكَ مُدْلَةٌ لِنَفْسِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ.

Lalu beliau berkata, "Kalian telah diberi harta dunia, sedang aku akan diberi di akhirat nanti." Menerima hadiah tersebut menurutnya hanyalah menghinakan diri sendiri. Sekalipun beliau tahu bahwa menerima hadiah itu sunah.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak layak orang mukmin menghinakan dirinya."

وَحِكْمِي أَنْ فخرَ الْإِسْلَامِ الْأَرْسَابِنْدِيِّ. جَمَعَ قُشُورَ الْبِطِيخِ الْمُلْقَاةَ فِي مَكَانٍ خَالَ فَآكَلَهَا فَرَأَتْهُ جَارِيَةٌ فَآخَبَتْ بِذَلِكَ مَوْلَاهَا فَاتَّخَذَ لَهُ دَعْوَةً فَدَعَاهُ إِلَيْهَا فَلَمْ يَقْبَلْ لِهَذَا وَهَكَذَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَكُونَ ذَاهِمَةً عَالِيَةً لَا يَطْمَعُ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ. قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَيَّاكَ وَالطَّمَعُ فَإِنَّهُ فَقْرٌ حَاضِرٌ. وَلَا يَخَلَّ بِمَا عِنْدَهُ مِنَ الْمَالِ بَلْ يُنْفِقَ عَلَى نَفْسِهِ وَعَلَى غَيْرِهِ.

Diceritakan bahwa Imam Irsabandi pernah mengumpulkan kulit semangka di tempat yang sepi, lalu memakannya. Hal itu dilihat oleh seorang budak perempuan lalu budak tersebut melaporkan peristiwa itu kepada tuannya. Tuannya segera membuatkan hidangan untuk Imam Irsabandi, kemudian beliau diundang makan. Tapi beliau menolak undangan itu. Begitulah seharusnya seorang pelajar bercita-cita dan bersikap. Jangan rakus dengan harta orang lain.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Tinggalkanlah sifat tamak, karena tamak adalah kefakiran yang hadir." Santri juga tidak boleh kikir dengan harta yang dimiliki, tapi harus menafkahnnya untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النَّاسُ كُلُّهُمْ فِي الْفَقْرِ مَخَافَةَ الْفَقْرِ وَكَانُوا فِي الزَّمَانِ الْأَوَّلِ يَتَعَلَّمُونَ الْحِرْفَةَ ثُمَّ يَتَعَلَّمُونَ الْعِلْمَ حَتَّى لَا يَطْمَعُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ.

وَفِي الْحِكْمَةِ: مَنْ اسْتَعْنَى بِمَالِ النَّاسِ افْتَقَرَ. وَالْعَالِمُ إِذَا كَانَ طَمَاعًا لَا يَبْقَى لَهُ حُرْمَةُ الْعِلْمِ وَلَا يَقُولُ بِالْحَقِّ. وَلِهَذَا كَانَ يَتَعَوَّذُ صَاحِبَ الشَّرْعِ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَيَقُولُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ طَمَعٍ يُدْنِيَنِ إِلَيَّ طَبَعٍ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Manusia seluruhnya adalah fakir, karena mereka takut fakir. Orang-orang pada jaman dahulu belajar bekerja kemudian baru belajar ilmu pengetahuan, sehingga mereka tidak tamak dengan harta orang lain."

Didalam kata hikmah dikatakan, "Barangsiapa yang tamak dengan harta orang maka dia akan fakir." Orang alim yang tamak, maka



musnahlah kehormatannya, dan tak akan bisa berkata benar. Oleh karena itulah Nabi Muhammad ﷺ mohon perlindungan seraya berdoa, "Aku berlindung kepada Allah dari sifat tamak yang menjadi watak."

وَيَبْغِي أَنْ لَا يَرْجُوَ إِلَّا مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا يَخَافُ إِلَّا مِنْهُ
وَيُظْهِرُ ذَلِكَ بِمَجَاوِزَةِ حَدِّ الشَّرْعِ وَعَدَمِهَا.

Para pelajar seharusnya tidak berharap kecuali hanya kepada Allah. Dan tidak takut kecuali kepada-Nya. Hal itu tampak dari berani tidaknya ia melanggar hukum syariat.

فَمَنْ عَصَى اللَّهَ تَعَالَى خَوْفًا مِنَ الْمَخْلُوقِ فَقَدْ خَافَ غَيْرَ
اللَّهِ تَعَالَى. فَإِذَا لَمْ يَعِصِ اللَّهَ لِخَوْفِ الْمَخْلُوقِ وَرَاقَبَ حُدُودَ
الشَّرْعِ فَلَمْ يَخَفْ غَيْرَ اللَّهِ تَعَالَى بَلْ خَافَ اللَّهَ تَعَالَى. وَكَذَا
فِي جَانِبِ الرَّجَاءِ. وَيَبْغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يُعَدَّ وَيُقَدَّرَ لِنَفْسِهِ
تَقْدِيرًا فِي التَّكْرَارِ فَإِنَّهُ لَا يَسْتَقِرُّ قَلْبُهُ حَتَّى يَتْلُغَ ذَلِكَ الْمَبْلَغَ.

Barangsiapa bermaksiat kepada Allah karena takut kepada makhluk, berarti dia takut kepada selain Allah. Dan barangsiapa yang tidak bermaksiat karena takut kepada makhluk, dan dia menjaga batas-batas hukum syariat, maka dia tidak takut kepada selain Allah, tetapi takut kepada Allah. Begitu pula dalam urusan harapan.

Para santri harus mengulang-ulang pelajarannya sampai jumlah bilangan tertentu. Kalau setiap malamnya mengulangi pelajarannya sampai sepuluh kali, maka begitu seterusnya. Karena pelajaran itu tidak bisa melekat di hati bila tidak diulang-ulang.

وَيَبْغِي أَنْ لَا يَعْتَادَ الْمُخَافَةَ فِي التَّكْرَارِ لِأَنَّ الدَّرْسَ يَبْغِي
أَنْ يَكُونَ بِقُوَّةٍ وَنَشَاطٍ وَلَا يَجْهَرُ جَهْرًا وَلَا يُجْهِدُ نَفْسَهُ كَيْلًا
يَنْقَطِعَ عَنِ التَّكْرَارِ فَخَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا. حُكِيَ أَنَّ أَبَا يُوسُفَ
يُذَكِّرُ الْفِقْهَ مَعَ الْفُقَهَاءِ بِقُوَّةٍ وَنَشَاطٍ وَكَانَ صِهْرُهُ يَتَعَجَّبُ
فِي أَمْرِهِ وَيَقُولُ أَنَا أَعْلَمُ إِنَّهُ جَائِعٌ مُنْذُ خَمْسَةِ أَيَّامٍ وَمَعَ ذَلِكَ
أَنَّهُ يُنَاطِرُ مَعَ الْقُوَّةِ وَالنَّشَاطِ.

Santri harus membiasakan membaca pelajaran dengan suara keras. Sebab belajar itu harus dengan semangat, tapi juga tidak boleh keras-keras, dan tidak usah memaksakan diri, supaya tidak cepat bosan, karena sebaik-baik perkara itu yang sedang-sedang.

Diceritakan bahwa Abi Yusuf mendiskusikan ilmu fiqh dengan para ulama. Dia berdebat dengan semangat, sampai mertuanya heran padanya, sebab dia menahan lapar sejak lima hari, tapi masih kuat musyawarah dengan kuat dan semangat.

وَيَبْغِي أَنْ لَا يَكُونَ لِطَالِبِ الْعِلْمِ فِتْرَةٌ وَتَحْيِيرٌ فَإِنَّهَا آفَةٌ.
وَكَانَ أَسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ الدِّينِ يَقُولُ: إِنَّمَا غَلَبْتُ
عَلَى شُرَكَائِي بِأَنِّي لَمْ يَقَعْ لِي الْفِتْرَةُ وَالْإِضْطِرَابُ فِي
التَّحْصِيلِ.

Santri tidak boleh patah semangat atau frustrasi, karena hal itu berakibat buruk. Syaikh Burhanuddin berkata, "Aku dapat mengalahkan teman-temanku karena aku tak pernah mengalami patah semangat, dan tak pernah goncang dalam mencari ilmu."



اللَّهِ عَلَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ الْحَسَنِ الزُّبَيْدِيِّ صَاحِبِ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ كَفَاهُ اللَّهُ هَمَّهُ
وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ. فَإِنْ مَنْ شَغَلَ قَلْبُهُ بِالرِّزْقِ
مِنَ الْقَوْتِ وَالْكَسْوَةِ قَلَّمَا يَنْفَرُغُ لِتَحْصِيلِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ
وَمَعَالِي الْأُمُورِ. قِيلَ:

دَعِ الْمَكَارِمَ لَا تَرْحَلْ لِبُعَيْتِهَا * واقعد فانك انت الطاعم الكاسي

Para pelajar harus tawakal kepada Allah saat mencari ilmu dan tidak perlu cemas soal rezeki. Dan jangan terlalu sibuk memikirkan soal rezeki.

Abu Hanifah meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Hasan Az Zubaidi, sahabat Rasul ﷺ berkata, "Barangsiapa memperdulakan ilmu agama maka dia dicukupi oleh Allah. Dan dia pasti diberi rezeki oleh Allah dari jalan yang tidak ia sangka-sangka. Dan barangsiapa sibuk memikirkan soal rezeki, yakni makanan dan pakaian, maka jarang sekali ia memikirkan akhlak yang mulia, dan hal-hal yang tinggi nilainya."

Ada yang berkata, "Tinggalkan kemuliaan, jangan sekali-kali kamu mengejanya. Duduk saja. Semua itu tiada guna karena kamu adalah orang yang memikirkan soal makanan dan pakaian."

قَالَ رَجُلٌ لِمَنْصُورِ الْحَلَّاجِ أَوْصِنِي فَقَالَ: هِيَ نَفْسُكَ
إِنْ لَمْ تُشْغَلْهَا شَغَلَتْكَ. فَيَنْبَغِي لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يُشْغَلَ
نَفْسُهُ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ حَتَّى لَا تَشْتَغَلَ نَفْسُهُ بِهَوَاهَا. وَلَا

وَكَانَ يُحْكِي عَنْ شَيْخِ الْإِسْلَامِ الْأَسْبِجَابِيِّ أَنَّهُ وَقَعَ فِي
تَحْصِيلِهِ وَتَعَلُّمِهِ فِتْرَةٌ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً بِانْقِلَابِ الْمَلِكِ وَخَرَجَ
مَعَ شَرِيكِهِ فِي الْمُنَظَرَةِ وَلَمْ يَتْرُكَا الْمُنَظَرَةَ وَكَانَا يَجْلِسَانِ
فِي الْمُنَظَرَةِ كُلَّ يَوْمٍ وَلَمْ يَتْرُكَا الْجُلُوسَ لِلْمُنَظَرَةِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ
سَنَةً، فَصَارَ شَرِيكُهُ شَيْخَ الْإِسْلَامِ لِلشَّافِعِيِّينَ وَهُوَ كَانَ شَافِعِيًّا،
وَكَانَ أَسْتَاذَنَا الشَّيْخُ الْقَاضِي الْإِمَامُ فَخْرُ الْإِسْلَامِ قَاضِيخَانُ
يَقُولُ: يَنْبَغِي لِلْمُتَفَقِّهِ أَنْ يَحْفَظَ نُسخَةَ وَاحِدَةً مِنْ نُسخِ الْفِقْهِ
دَائِمًا فَيَتَيَسَّرَ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ حِفْظُ مَا سَمِعَ مِنَ الْفِقْهِ.

Dikisahkan bahwa Syaikhul Islam Asbijani pernah mengalami kegoncangan jiwa atau patah semangat dalam belajar, selama dua belas tahun karena terjadi perubahan pemerintahan di negerinya. Kemudian beliau keluar bersama temannya untuk belajar bersama. Mereka setiap hari duduk untuk belajar bersama. Hal itu mereka lakukan selama dua belas tahun sampai temannya mendapat gelar Syaikhul Islam untuk madzab Syafi'i, karena beliau memang ikut mazhab Syafi'i. Imam Qadhikhan berkata, "Sebaiknya menghafalkan satu naskah kitab fiqh untuk selamanya, supaya ia mudah menghafal kitab-kitab fiqh lainnya."

TAWAKAL

ثُمَّ لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ وَلَا يَهْتَمُّ
لِأَمْرِ الرِّزْقِ وَلَا يُشْغَلُ قَلْبُهُ بِذَلِكَ. رَوَى أَبُو حَنِيفَةَ رَحْمَةً



يَهْتَمُّ الْعَاقِلُ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّ اللَّهَمَّ وَالْحَزْنَ لَا يَزِيدُ مُصِيبَةً
وَلَا يَنْفَعُ بَلَّ يَضُرُّ الْقَلْبَ وَالْعَقْلَ وَالْبَدْنَ وَيُخِلُّ بِأَعْمَالِ
الْخَيْرِ وَيَهْتَمُّ لِأَمْرِ الْآخِرَةِ لِأَنَّهُ يَنْفَعُ.

Ada seorang laki-laki berkata kepada Manshur Al-Hallaj, "Tuan, sudilah berwasiat kepada saya." Beliau menjawab, "Sibukkan nafsumu! sebab jika dia tidak kamu sibukkan, justru dia yang menyibukkanmu." Jadi, setiap orang harus menyibukkan dirinya dengan amal-amal yang baik, dan tidak sibuk menuruti hawa nafsu. Orang berakal tak layak cemas dengan urusan dunia. Sebab susah itu tidak dapat mengusir musibah dan tiada gunanya.

Bahkan malah membahayakan hati, akal dan badan. Dapat menghapus amal baik. Seharusnya orang muslim itu prihatin memikirkan urusan akhirat. Itulah yang lebih bermanfaat.

وَأَمَّا قَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِنَّ مِنَ الذُّنُوبِ ذُنُوبًا لَا
يُكَفِّرُهَا إِلَّا هَمُّ الْمَعِيشَةِ. فَالْمُرَادُ مِنْهُ قَدْرُ هَمِّ لَا يُخِلُّ بِأَعْمَالِ
الْخَيْرِ وَلَا يُشْغِلُ الْقَلْبَ شُغْلًا يُخِلُّ بِأَحْضَارِ الْقَلْبِ فِي
الصَّلَاةِ، فَإِنَّ ذَلِكَ الْقَدْرَ مِنَ الْهَمِّ وَالْقَصْدِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ.

Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya dianrara dosa-dosa itu ada dosa yang tidak dapat terhapus kecuali dengan prihatin soal mencari nafkah." Maksud sabda itu ialah prihatin yang tidak melalaikan amal-amal baik, dan tidak melalaikan hati dari mengingat Allah pada waktu salat.

Boleh memikirkan soal rezeki asal tidak sampai lupa kepada Allah ketika salat, maka yang demikian itu tergolong amal akhirat.

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَقْلِيلِ الْعَلَاتِقِ الدُّنْيَوِيَّةِ بِقَدْرِ الْوُسْعِ
وَلِهَذَا اخْتَارُوا الْعُرْبَةَ. وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَحْمِيلِ الْمَشَقَّةِ
وَالنَّصَبِ فِي سَفَرِ التَّعَلُّمِ كَمَا قَالَ مُوسَى عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
فِي سَفَرِ التَّعَلُّمِ وَلَمْ يُنْقَلْ عَنْهُ ذَلِكَ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْأَسْفَارِ. لَقَدْ
لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا. لِيَعْلَمَ أَنَّ سَفَرَ الْعِلْمِ لَا يَخْلُو عَنْ
التَّعَبِ لِأَنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ أَمْرٌ عَظِيمٌ، وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الْغَزَوَاتِ
عِنْدَ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ وَالْأَجْرُ عَلَى قَدْرِ التَّعَبِ وَالنَّصَبِ. فَمَنْ
صَبَرَ عَلَى ذَلِكَ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ تَفُوقَ سَائِرِ لَذَاتِ الدُّنْيَا.

Para penuntut ilmu harus mengurangi hubungan dengan urusan duniawi sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, para ulama memilih menyendiri. Menjauh dari pergaulan. Santri harus tahan menderita di saat pergi menuntut ilmu. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Musa ketika menempuh perjalanan untuk berguru kepada Nabi Khidir. Perjalanan Nabi Musa mencari ilmu diabadikan dalam Al-Qur'an. Beliau berkata, "Sungguh benar-benar aku telah merasakan payah dalam perjalanan ini."

Hal ini supaya diketahui bahwa pergi menuntut ilmu itu tidak lepas dari kesengsaraan. Karena menuntut ilmu urusan yang amat besar dan lebih utama daripada perang, demikian menurut pendapat sebagian ulama, dan pahala itu menurut berat ringannya kesengsaraan yang dialami.

Orang yang tabah menghadapi kesulitan dan penderitaan dalam mencari ilmu niscaya ia akan merasakan lezatnya ilmu, yang mana lezatnya tak ada bandingannya di dunia.



وَلِهَذَا كَانَ مُحَمَّدُ ابْنِ الْحَسَنِ إِذَا سَهَرَ اللَّيَالِي إِحْلَى لَهُ
الْمُشْكَلَاتُ يَقُولُ: أَيْنَ أَبْنَاءُ الْمُلُوكِ مِنْ هَذِهِ اللَّذَاتِ.

Adalah Imam Muhammad jika belajar sampai larut malam, lalu menemukan jawaban yang menjadi kesulitannya, dia berkata, "Dimanakah kenikmatan putra-putra raja jika dibanding dengan kenikmatan yang kini aku rasakan?"

وَيَبْغِي لَطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَشْتَغَلَ بِشَيْءٍ آخَرَ غَيْرِ الْعِلْمِ وَلَا
يُعْرِضُ عَنِ الْفِقْهِ. قَالَ مُحَمَّدٌ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّ صِنَاعَتَنَا
هَذِهِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ. فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَتْرَكَ عَلِمَنَا هَذَا
سَاعَةً فَلْيَتْرِكْهُ السَّاعَةَ. وَدَخَلَ فِقِيهٌ وَهُوَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْجَرَّاحِ
عَلَى أَبِي يُوسُفَ يَعُودُهُ فِي مَرَضٍ مَوْتِهِ وَهُوَ يَجُودُ بِنَفْسِهِ
فَقَالَ أَبُو يُوسُفَ لَهُ: رَمَى الْجِمَارِ رَاكِبًا أَفْضَلُ أَمْ رَاكِبًا؟ فَلَمْ
يَعْرِفِ الْجَوَابَ، فَاجَابَ بِنَفْسِهِ وَهُوَ أَنَّ الرَّمِيَّ مَاشِيًا أَحَبُّ
فِي الْأَوَّلِينَ.

Para penuntut ilmu seharusnya tidak menyibukkan diri kecuali hanya menuntut ilmu. Terutama ilmu fiqh.

Syaikh Muhammad berkata, "Pekerjaan kami ini (menuntut ilmu) adalah sejak dari ayunan hingga ke liang kubur. Oleh karena itu orang yang berhenti mencari ilmu sesaat saja, maka dia telah mati sesat."

Suatu ketika ada orang ahli fiqh menghadap Syaikh Abi Yusuf. Namanya Ibrahim Al Jarrah. Dia datang untuk menjenguk Abi Yusuf yang sedang sakit yang menyebabkan wafatnya beliau. Kemudian beliau bertanya kepada Syaikh Ibrahim, "Mana yang lebih utama, melempar jumrah sambil mengendarai unta, atau sambil berjalan kaki?" Syaikh Ibrahim tidak bisa menjawab, lalu Abi Yusuf menjawab sendiri bahwa melempar jumrah sambil berjalan kaki lebih utama dan lebih dicintai oleh nabi dan sahabatnya (assabiqunal awalun).

وَهَكَذَا يَبْغِي لِلْفَقِيهِ أَنْ يَشْتَغَلَ بِهِ فِي جَمِيعِ أَوْقَاتِهِ. فَحِينَئِذٍ
يَجِدُ لَذَّةَ عَظِيمَةً وَقِيلَ: رُوِيَ مُحَمَّدٌ فِي الْمَنَامِ بَعْدَ وِفَاتِهِ فَقِيلَ
لَهُ: كَيْفَ كُنْتَ فِي حَالِ التَّنَزُّعِ فَقَالَ: كُنْتُ مُتَأَمِّلاً فِي مَسْئَلَةٍ
مِنْ مَسَائِلِ الْمُكَاتِبِ فَلَمْ أَشْعُرْ بِخُرُوجِ رُوحِي. وَقِيلَ: إِنَّهُ
قَالَ فِي آخِرِ عُمُرِهِ: شَغَلَنِي مَسَائِلُ الْمُكَاتِبِ عَنِ الْإِسْتِعْدَادِ
لِهَذَا الْيَوْمِ. وَإِنَّمَا قَالَ ذَلِكَ تَوَاضِعًا.

Begitulah seharusnya seorang ahli fiqh, selalu mencurahkan seluruh waktunya untuk mengkaji hukum-hukum agama. Kalau dia berbuat demikian tentu akan memperoleh kelezatan yang amat besar.

Ada yang berkata, "Bahwa ada orang mimpi bertemu Syaikh Muhammad setelah beliau wafat." Lalu orang itu bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaan tuan ketikan Naza'?" Beliau berkata, "Waktu itu aku sedang memikirkan masalah budak mukatab. Jadi aku tidak merasa kalau nyawaku telah melayang."

Ada yang meriwayatkan bahwa pada akhir hayatnya beliau berkata, "Aku selalu sibuk memikirkan masalah budak mukatab, hingga aku tidak siap-siap menghadapi kematian ini." Beliau berkata demikian karena Tawadhu' (merendah diri).



WAKTU-WAKTU BELAJAR ILMU

قِيلَ وَقْتُ التَّعَلُّمِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ دَخَلَ حَسَنُ بْنُ زِيَادٍ فِي التَّفَقُّهِ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً وَلَمْ يَيْتْ عَلَى الْفِرَاشِ أَرْبَعِينَ سَنَةً فَأَقْتَى بَعْدَ ذَلِكَ أَرْبَعِينَ سَنَةً. وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ شَرْخُ الشَّبَابِ وَوَقْتُ السَّحْرِ وَبَيْنَ الْعِشَائِينَ. وَيُنْبَغِي أَنْ يَسْتَعْرِقَ جَمِيعَ أَوْقَاتِهِ فَإِذَا مَلَ عَنْ عِلْمٍ يَشْتَغِلُ بِعِلْمٍ آخَرَ. وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا. إِذَا مَلَ مِنَ الْكَلَامِ يَقُولُ: هَاتُوا دِيُونَ الشُّعْرَاءِ. وَكَانَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ لَا يَنَامُ اللَّيْلَ وَكَانَ يَضَعُ عِنْدَهُ دَفَاتِرَ وَكَانَ إِذَا مَلَ مِنْ نَوْعٍ يَنْظُرُ فِي نَوْعٍ آخَرَ وَكَانَ يَضَعُ عِنْدَهُ الْمَاءَ وَيُزِيلُ نَوْمَهُ بِالْمَاءِ وَكَانَ يَقُولُ: النَّوْمُ مِنَ الْحَرَارَةِ فَلَا بُدَّ مِنْ دَفْعِهِ بِالْمَاءِ الْبَارِدِ.

Menuntut ilmu itu mulai dari ayunan (masih kanak-kanak) sampai ke liang kubur (mati). Hasan bin Ziyad tetap belajar ketika berusia 80 tahun. Dia tak pernah nyenyak tidur selama 40 tahun. Setelah itu dia berfatwa selama 40 tahun.

Masa muda harus digunakan untuk menuntut ilmu sebaik-baiknya. Adapun waktu belajar yang paling baik, ialah menjelang waktu Subuh dan antara waktu Maghrib sampai Isya'.

Para santri harus memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Jika jemu mempelajari satu bidang ilmu, maka hendaknya belajar ilmu yang lain. Ibnu Abbas jika mulai jemu berkata, "Bawukankah kemari buku

ciptaan para penyair." Muhammad bin Hasan setiap malam tak pernah tidur. Di sampingnya disediakan beberapa buku, bila merasa bosan mempelajari satu ilmu beliau ganti yang lain.

Beliau selalu menyediakan air di hadapannya, jika merasa ngantuk, air itu diminum untuk mengusir rasa kantuknya. Beliau berkata "Kantuk itu timbul dari panas. maka harus ditolak dengan air dingin."

KASIH SAYANG DAN NASIHAT

وَيُنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ. فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ. وَكَانَ أُسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّينِ رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ يَقُولُ: قَالُوا إِنَّ ابْنَ الْمُعَلِّمِ يَكُونُ عَالِمًا لِأَنَّ الْمُعَلِّمَ يُرِيدُ أَنْ يَكُونَ تَلَامِيذُهُ فِي الْقُرْآنِ عُلَمَاءَ. فَبِرَكَّةٍ اعْتِقَادِهِ وَشَفَقَتِهِ يَكُونُ ابْنُهُ عَالِمًا. وَكَانَ يُحْكِي أَنَّ الصَّدْرَ الْأَجَلَ بُرْهَانَ الْأئِمَّةِ جَعَلَ وَقْتُ السَّبْقِ لِابْنَيْهِ الصَّدْرِ الشَّهِيدِ حُسَامِ الدِّينِ وَالصَّدْرِ السَّعِيدِ تَاجِ الدِّينِ وَقْتُ الضُّحَاةِ الْكُبْرَى بَعْدَ جَمِيعِ الْأَسْبَاقِ.

Orang berilmu harus menyayangi sesama. Senang kalau orang mendapat kebaikan. Tidak iri (hasad). Karena sifat iri itu berbahaya dan tidak ada gunanya.

Guru kami Syaikhul Islam Burhanuddin berkata, "Anaknyanya orang alim atau guru akan ikut menjadi alim. Karena guru itu selalu



berharap agar murid-muridnya menjadi orang yang alim dalam agama.”

Berkat harapan itu, serta berkat kasih sayangnya terhadap murid, maka anaknya menjadi orang alim.

Diceritakan bahwa Shadrul Ajal Burhanul Aimmah menentukan waktu mengaji untuk dua putranya, Hassanuddin dan Tajuddin, yaitu pada waktu dhuha. Dan biasa mengajari anak-anaknya setelah murid-muridnya yang lain.

فَكَانَا يَقُولَانِ: إِنَّ طَبِيعَتَنَا تَكِلُ وَتَمَلُّ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ فَقَالَ
أَبُوهُمَا: إِنَّ الْغُرَبَاءِ وَأَوْلَادَ الْكِبْرَاءِ يَأْتُونَنِي مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ
فَلَأَبْدُ مِنْ أَنْ أُقَدِّمَ أَسْبَاقَهُمْ. فَبِرَّكَهَ شَفَقْتِهِ فَاقَ ابْنَاهُ عَلَى أَكْثَرِ
فُقَهَاءِ أَهْلِ الْأَرْضِ فِي ذَلِكَ الْعَصْرِ فِي الْفِقْهِ.

Kedua anak tersebut berkata, "Sesungguhnya kami tidak punya semangat mengaji pada waktu yang ditentukan oleh ayah kami." Kemudian ayahnya berkata, "Sesungguhnya orang-orang jauh datang mengaji kepadaku. Mereka adalah anak-anaknya orang besar dan terpandang dari berbagai daerah. Maka aku harus mendahulukan mengajari mereka." Tapi berkat kasih sayangnya, kedua putranya tadi dapat menandingi para ahli fiqih."

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُنَازَعَ أَحَدًا وَلَا يُخَاصِمَهُ لِأَنَّهُ يُضَيِّعُ أَوْقَاتَهُ.
قِيلَ: الْمُحْسِنُ سَيُجْزَى بِإِحْسَانِهِ وَالْمُسِيءُ سَيَكْفِيهِ مَسَاوِيهِ.
أَنْشَدَنِي الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُ الرَّاهِدُ الْعَارِفُ رُكْنَ الدِّينِ
مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمَعْرُوفِ بِإِمَامِ خَوَاهِرِ زَادَةَ الْمُفْتِي رَحْمَةً

اللَّهِ عَلَيْهِ. قَالَ: أَنْشَدَنِي سُلْطَانُ الشَّرِيعَةِ يُوسُفُ الْهَمْدَانِي هَذَا
الشَّعْرَ:

دَعِ الْمَرْءَ لَا تُجْزِهِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ * سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

Santri hendaknya tidak menentang atau berdebat dengan seseorang karena hal itu hanya menyia-nyiaikan waktu.

Ada yang berkata bahwa orang yang berlaku baik, akan dibalas dengan kebajikannya, dan orang yang jahat akan dibalas dengan kejahatannya.

Syaikh Az-Zahid Al-Arif Muhammad bin Abi Bakar yang terkenal dengan panggilan Imam Jawahir Zadad Al-Mufti berkata: Aku pernah dibacakan syair oleh Yusuf Al-Hamdani. Syair itu berbunyi, "Biarkanlah bila ada seseorang yang berbuat jahat kepadamu, jangan kau balas atas kejahatannya. Cukuplah apa yang dia lakukan sebagai balasan kejahatannya."

قِيلَ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُرْغَمَ أَنْفَ عَدُوِّهِ فَلْيُكْرِزْ هَذَا الشَّعْرَ
وَأَنْشَدْتُ:

إِذَا شِئْتَ أَنْ تَلْقَى عَدُوَّكَ رَاغِمًا * وَتَقْتُلَهُ غَمًّا وَتَحْرِقَهُ هَمًّا
فَرُمْ لِلْعُلَى وَازْدَدْ مِنَ الْعِلْمِ أَنَّهُ * مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا إِزْدَادَ حَاسِدُهُ عَمًّا

Ada yang berkata bahwa barangsiapa ingin menundukkan musuhnya, hendaklah mengulang-ulang syair ini. Aku juga pernah dibacakan syair berikut, "Jika kamu ingin membunuh seseorang karena sedih hati, atau ingin membakarnya karena gelisah, maka berpuculah untuk menambah ilmu, karena orang yang iri itu akan bertambah menderita batin."



قِيلَ: عَلَيْكَ أَنْ تَشْتَغَلَ بِمَصَالِحِ نَفْسِكَ لَا بِقَهْرِ عَدُوِّكَ.
فَإِذَا أَقَمْتَ مَصَالِحَ نَفْسِكَ تَضَمَّنَ ذَلِكَ قَهْرَ عَدُوِّكَ.

Dikatakan: Kamu harus sibuk melakukan kebaikan, dan menghindari permusuhan. Jika kebaikan sudah semakin tampak dalam dirimu, maka keganasan musuh akan tertutupi oleh kebaikanmu.

وَإِيَّاكَ وَالْمُعَادَاةَ فَإِنَّهَا تُفْضِحُكَ وَتُضَيِّعُ أَوْقَاتَكَ. وَعَلَيْكَ
بِالتَّحَمُّلِ لِأَسِيْمَا مِنَ السُّفَهَاءِ. قَالَ عَيْسَى بْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: اِحْتَمِلُوا مِنَ السُّفِيهِ وَاحِدَةً كَيْ تَرْبِحُوا
عَشْرًا شِعْرًا:

بَلَوْتُ النَّاسَ قَرْنًا بَعْدَ قَرْنٍ * فَلَمْ أَرْ غَيْرَ خِتَالٍ وَقَالَ
وَلَمْ أَرْ فِي الْخَطُوبِ أَشَدَّ وَقَعًا * وَأَضْعَبَ مِنْ مُعَادَاةِ الرِّجَالِ
وَذُقْتُ مِرَارَةً الْأَشْيَاءِ طُرًّا * وَمَا ذُقْتُ أَمْرًا مِنَ السُّؤَالِ

Karena permusuhan hanya akan memojokkanmu dan membuang waktumu. Dan kamu harus menahan diri dari permusuhan lebih-lebih jika menghadapi orang bodoh.

Nabi Isa عليه السلام berkata, "Bertahanlah menghadapi ejekan orang yang bodoh sekali saja, niscaya kamu akan beruntung sepuluh kali."

Seorang penyair berkata, "Dari masa ke masa, aku telah meneliti manusia, maka belum pernah aku melihat dari mereka, kecuali

orang-orang penghianat dan pemurka atau pemarah Dan aku tak pernah menghadapi masalah besar yang sukar diatasi kecuali permusuhannya orang laki-laki. Dan sudah aku rasakan seluruh kepahitan namun tidak ada yang lebih pahit kecuali memintaminta."

وَإِيَّاكَ وَأَنْ تَظُنَّ بِالْمُؤْمِنِ سُوءًا فَإِنَّهُ مَنْشَأُ الْعَدَاوَةِ وَلَا يَجِلُّ
ذَلِكَ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ظَنُّوا بِالْمُؤْمِنِ خَيْرًا. وَإِنَّمَا يَنْشَأُ
ذَلِكَ مِنْ خَبْثِ النَّبَةِ وَسُوءِ السَّرِيرَةِ.

Jangan berprasangka buruk terhadap orang mukmin, karena hal itu sumber permusuhan, dan tidak halal. Sabda Nabi ﷺ, "Berprasangka baiklah terhadap orang mukmin. Karena prasangka buruk itu timbul dari niat yang buruk, dan batin yang jahat."

كَمَا قَالَ أَبُو الطَّيِّبِ شِعْرًا:

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَتْ ظُنُونُهُ * وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُمِ
وَعَادَى مُجِيبِهِ بِقَوْلِ عَدَاتِهِ * وَأَصْبَحَ فِي لَيْلٍ مِنَ الشُّكِّ مُظْلِمِ

Seperti yang dikatakan Abu Thayib lewat syair, "Jika buruk perbuatan seseorang, maka buruk pula dugaannya. Dan dugaannya itu ia anggap pasti benar. Diapun memusuhi orang-orang yang pernah ia cintai dengan melontarkan kata-kata yang dapat menyulut permusuhan. Dan ia ragu terhadap orang yang ia cintai, apakah orang yang dia cintai itu juga cinta padanya. Dia bagaikan berada ditengah malam yang gelap sehingga selalu menyangka yang bukan-bukan."



وَيَبْغِي أَنْ يَكُونَ طَالِبُ الْعِلْمِ مُسْتَفِيدًا فِي كُلِّ
وَقْتٍ حَتَّى يَحْضَلَ لَهُ الْفَضْلُ. وَطَرِيقُ الْإِسْتِفَادَةِ أَنْ
يَكُونَ مَعَهُ فِي كُلِّ وَقْتٍ مِخْبَرَةٌ حَتَّى يَكْتُبَ مَا يَسْمَعُ
مِنَ الْفَوَائِدِ الْعِلْمِيَّةِ. قِيلَ: مَنْ حَفِظَ فَرَّ وَمَنْ كَتَبَ
شَيْئًا قَرَّ. وَقِيلَ: الْعِلْمُ مَا يُؤْخَذُ مِنْ أَفْوَاهِ الرِّجَالِ لِأَنَّهُمْ
يَحْفَظُونَ أَحْسَنَ مَا يَسْمَعُونَ وَيَقُولُونَ أَحْسَنَ مَا يَحْفَظُونَ.

Para santri harus menambah ilmu setiap hari agar dapat kemuliaan. Harus selalu membawa buku dan pulpen, untuk menulis ilmu yang bermanfaat yang ia dengar setiap saat. Karena ilmu yang dihafal suatu ketika bisa lupa. Sedang ilmu yang ditulis akan tetap abadi. Ada yang berkata, "Ilmu itu sesuatu yang diambil dari mulut orang-orang pandai karena mereka itu menghafal sebaik-baik yang mereka dengar. Dan mengatakan sebaik-baik yang mereka hafal."

وَسَمِعْتُ الشَّيْخَ الْأُسْتَاذَ زَيْدَ الْإِسْلَامِ الْمَعْرُوفَ بِالْأَدِيبِ
الْمُخْتَارِ يَقُولُ: قَالَ هِلَالُ بْنُ يَسَارٍ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ لِأَصْحَابِهِ شَيْئًا مِنَ الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ فَقُلْتُ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَعِدْ لِي مَا قُلْتَ لَهُمْ. فَقَالَ لِي: هَلْ مَعَكَ مِخْبَرَةٌ؟
فَقُلْتُ: مَا مَعِيَ مِخْبَرَةٌ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا

وَأَنْشَدْتُ لِبَعْضِهِمْ:

تَنَحَّ عَنِ الْقَبِيحِ وَلَا تُرِدْهُ * وَمَنْ أَوْلَيْتَهُ حَسَنًا فَرِدْهُ
سَتُكْفَى مِنْ عَدُوِّكَ كُلِّ كَيْدٍ * إِذَا كَادَ الْعَدُوُّ فَلَا تَكِدْهُ

Aku juga pernah dibacakan syair berikut, "Menyingkirlah kamu dari perbuatan buruk, dan janganlah kamu menghendaknya. Dan orang yang telah kamu perlakukan dengan baik, maka tambahkanlah kebaikan kepadanya, walau ia jahat padamu. Karena kelak kamu akan terlindung dari tipu daya musuhmu, dan dia akan tertimpa ulahnya sendiri. Jika kamu ditipu seseorang, maka jangan kamu balas menipunya."

وَأَنْشَدْتُ لِلشَّيْخِ الْعَمِيدِ أَبِي الْفَتْحِ الْبُسْتِي رَحِمَهُ اللَّهُ
تَعَالَى:

ذُو الْعَقْلِ لَا يَسْلَمُ مِنْ جَاهِلٍ * يَسُومُهُ ظُلْمًا وَاعْتَاتًا
فَلْيَخْتَرْ السَّلْمَ عَلَى حَرْبِهِ * وَلْيَلْزِمِ الْإِنْصَاتَ إِنْ صَاتَا

Aku pernah dibacakan syairnya Al-Umaid Abil Fath Al Basti, "Orang yang pandai itu tidak lepas dari ulah orang bodoh yang sengaja mempersulit. Dia memang ingin mensalimi dan mempersulit orang pandai tersebut. Maka hendaknya dia (orang pandai) tidak membalas kejahatannya dan lebih memilih banyak diam."



هِلَالٌ لَا تُفَارِقُ الْمِحْبَرَةَ فَإِنَّ الْخَيْرَ فِيهَا وَفِي أَهْلِهَا إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ.

Hilal bin Yasar berkata, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepada para sahabatnya tentang ilmu dan hikmah. Lalu aku berkata, "Ya Rasul, sudilah tuan mengulangi apa yang tuan katakan kepada kami?" Kemudian Nabi ﷺ bersabda, "Apakah kamu membawa tinta?" Aku menjawab, "Saya tidak."

Nabi berkata, "Ya Hilal, janganlah kamu meninggalkan wadah tinta. Karena kebaikan itu ada padanya, dan pada orang yang memilikinya hingga kiamat."

وَوَصَى الصِّدْرُ الشَّهِيدُ حُسَامُ الدِّينِ ابْنَهُ شَمْسَ الدِّينِ أَنْ
يَحْفَظَ كُلَّ يَوْمٍ يَسِيرًا مِنَ الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ فَإِنَّهُ يَسِيرٌ وَعَنْ
قَرِيبٍ يَكُونُ كَثِيرًا. وَاشْتَرَى عِصَامُ بْنُ يُوسُفَ قَلَمًا بِدَيْنَارٍ
لِيَكْتُبَ مَا سَمِعَ فِي الْحَالِ. فَالْعُمُرُ قَصِيرٌ وَالْعِلْمُ كَثِيرٌ. فَيَنْبَغِي
أَنْ لَا يُضَيِّعَ الْأَوْقَاتَ وَالسَّاعَاتِ وَيَعْتَمِدَ اللَّيَالِيَّ وَالْخَلَوَاتِ. عَنْ
يَحْيَى بْنِ مُعَاذِ الرَّازِيِّ اللَّيْلُ طَوِيلٌ وَلَا تُقْصِرُهُ بِمَنَامِكَ وَالنَّهَارُ
مُضِيٌّ فَلَا تُكْذِرُهُ بِأَنَامِكَ.

Shadru Syahid Husam berpesan kepada putranya, Syamsuddin, supaya menghafal sedikit ilmu pengetahuan dan hikmah setiap hari. Karena sesuatu yang banyak itu dimulai dari sedikit.

Isham bin Yusuf pernah membeli pena seharga satu dinar untuk menulis apa yang ia dengar waktu mengaji. Karena dia sudah tahu bahwa

umur manusia itu pendek, sedang ilmu amat banyak.

Oleh karena itu dia tidak mau menyia-nyiakkan waktu sesaat pun. Dia gunakan waktu malam untuk mendalami ilmu agama.

Yahya bin Mu'adz Ar-Razi berkata, "Malam itu amat panjang, maka jangan kamu habiskan untuk tidur. Siang hari itu terang benderang, maka jangan kamu redupkan dengan dosa-dosamu."

وَيَنْبَغِي أَنْ يَعْتَمِدَ الشُّيُوخَ وَيَسْتَفِيدَ مِنْهُمْ وَلَيْسَ كُلُّ مَا فَاتَ
يُذْرِكُ كَمَا قَالَ أَسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ فِي مَشِيخَتِهِ: كَمْ مِنْ
شَيْخٍ كَثِيرٍ فِي الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ أَدْرَكَتْهُ وَمَا اسْتَخْرَجَتْهُ وَأَقُولُ
عَلَى هَذَا الْقَوْتِ مُنْشَأً هَذَا الْبَيْتَ شِعْرًا:

لَهْفًا عَلَى فَوْتِ التَّلَاقِي لَهْفًا * مَا كُلُّ مَا فَاتَ وَيَفَنِي يُلْفَى
قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: إِذَا كُنْتَ فِي أَمْرٍ فَكُنْ فِيهِ
وَكَفَى بِالْإِعْرَاضِ عَنْ عِلْمِ اللَّهِ تَعَالَى حَزِيًّا وَخَسَارًا وَاسْتَعْدُ
بِاللَّهِ مِنْهُ لَيْلًا وَنَهَارًا.

Santri harus bisa memanfaatkan kesempatan bersama para ulama. Gunakan untuk menimba pengetahuan dari mereka. Karena kesempatan yang baik apabila telah hilang, tidak akan dijumpai lagi, sebagaimana yang dikatakan Ustad Syaikhul Islam dalam kitab Masyihatnya, "Banyak sekali guru besar yang luas ilmu dan keutamaannya yang pernah aku jumpai, namun aku tak memperoleh kebaikan dari mereka." Atas keteledoran ini, aku gubah sebuah syair, "Oh... sungguh aku menyesal dengan segala penyesalan atas kelengahan. Setiap sesuatu yang

telah hilang, tak akan bisa dijumpai lagi." Sayidina Ali عليه السلام berkata, "Bila kamu berada dalam satu urusan maka tetapkanlah di dalamnya. Kehinaan dan kerugian itu akibat berpaling dari ilmu Allah. Maka berhindarlah kepada Allah darinya pada malam dan siang hari."

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَحْمِلِ الْمَشَقَّةِ وَالْمَذَلَّةِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ. وَالتَّمَلُّقُ مَذْمُومٌ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ لِأَنَّهُ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ التَّمَلُّقِ لِلْإِسْتِزَادِ وَالشُّرْكَاءِ وَغَيْرِهِمْ لِلْإِسْتِفَادَةِ مِنْهُمْ. قِيلَ: الْعِلْمُ عِزٌّ لَا ذُلَّ فِيهِ لَا يُدْرِكُ إِلَّا بِذُلٍّ لَا عِزَّ فِيهِ وَقَالَ الْقَائِلُ: أَرَى لَكَ نَفْسًا تَشْتَهِي أَنْ تُعِزَّهَا * فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا

Para penuntut ilmu harus tahan menanggung penderitaan dan kehinaan ketika mencari ilmu. Tamalluq (mencilat atau mencari muka) itu tercela kecuali dalam urusan menuntut ilmu. Karena menuntut ilmu itu tidak bisa terpisah dari guru, teman-teman belajar, dan sebagainya.

Ada yang berkata, "Ilmu itu luhur, tiada hina padanya. Namun ilmu tak bisa didapat kecuali dengan merendah." Penyair berkata, "Aku tahu kamu bernafsu ingin menjadi orang mulia. Namun kamu tak akan memperoleh kemuliaan selama kamu tidak menghinakan diri sendiri."

SIKAP WARA' DALAM MENUNTUT ILMU

رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيثًا فِي هَذَا الْبَابِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ ابْتِلَاةُ اللَّهِ

تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: أِمَّا أَنْ يُمِيتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرِّسَالَتَيْنِ أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ.

Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadis, dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Beliau bersabda, "Barangsiapa tidak berlaku wara' ketika belajar ilmu, maka dia akan diuji oleh Allah dengan salah satu dari tiga macam ujian, mati muda, ditempatkan bersama orang-orang bodoh, atau diuji menjadi pelayan pemerintah."

فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرُ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ. وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَحَرَّزَ عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ وَأَنْ يَتَحَرَّزَ عَنِ أَكْلِ طَعَامِ السُّوقِ إِنْ أَمَكَنَ لِأَنَّ طَعَامَ السُّوقِ أَقْرَبُ إِلَى النَّجَاسَةِ وَالْخَبَائِثِ وَأَبْعَدُ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَأَقْرَبُ إِلَى الْغَفْلَةِ لِأَنَّ أَبْصَارَ الْفُقَرَاءِ تَقَعُ عَلَيْهِ وَلَا يَقْدِرُونَ عَلَى الشِّرَاءِ مِنْهُ فَيَتَأَذَّوْنَ بِذَلِكَ فَتَذْهَبُ بَرَكَتُهُ.

Santri yang bersifat wara' ilmunya lebih bermanfaat. Belajarnya lebih mudah. Termasuk sifat Wara' ialah menghindari rasa kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tidak berguna. Hindari makan makanan pasar kalau bisa. Karena makanan pasar itu lebih dekat kepada najis dan kotor, ketika membuatnya jauh dari zikir kepada Allah, lebih dekat kepada kelalaian. Sebab mata orang-orang fakir itu memperhatikan makanan itu tapi mereka tak beruang, dan tidak mampu membeli. Mereka tentu menahan rasa sakit karena tak terpenuhi keinginannya. Oleh karena itu makanan pasar itu hilang berkahnya.

المكثار. وقال: إن من يكثر الكلام يسرق عمره ويضيع أوقاته.

Begitulah gaya hidup para ulama salaf. Mereka bersikap wara', oleh sebab itu mereka diberi keluasan ilmu dan diberi kekuasaan untuk menyebarkannya, sehingga nama mereka tetap dikenang sampai hari kiamat.

Salah seorang ahli fiqh yang zuhud berpesan kepada seorang pelajar, "Jauhkan diri dari membicarakan orang lain (ngrasani, jawa) dan dari kumpul-kumpul bersama orang yang banyak bicara."

Beliau berkata pula, "Sungguh orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang-buang waktumu."

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَجَنَّبَ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمَعاصِي وَالتَّعْطِيلِ
فَإِنَّ الْمُجَاوِرَةَ مُؤَثَّرَةٌ لَا مَحَالَةَ وَأَنْ يَجْلِسَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ
وَيَكُونَ مُسْتَنًا بِسُنَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَغْتَنِمَ دَعْوَةَ
أَهْلِ الْخَيْرِ وَيَتَحَرَّزَ عَنِ دَعْوَةِ الْمَظْلُومِينَ.

Termasuk 'wara' adalah menyingkir dari orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat, serta senang menganggur. Karena bergaul dengan orang seperti itu bisa terpengaruh. Santri hendaknya menghadap kiblat ketika belajar untuk mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Dan hendaknya ia mengambil manfaat dari doa orang yang ahli berbuat baik dan hendaknya ia menghindari doa orang yang teraniaya.

وَحِكْيَ أَنْ رَجُلَيْنِ خَرَجَا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ لِلْغُرْبَةِ وَكَانَا
شَرِيكَيْنِ فِي الْعِلْمِ فَرَجَعَا بَعْدَ سِنِينَ إِلَى بِلَدِهِمَا وَقَدْ فَهَقَا

وَحِكْيَ أَنَّ الْإِمَامَ الشَّيْخَ الْجَلِيلَ مُحَمَّدَ بْنَ الْفَضْلِ كَانَ
فِي حَالٍ تَعْلَمُهُ لَا يَأْكُلُ مِنْ طَعَامِ السُّوقِ وَكَانَ أَبُوهُ يَسْكُنُ
فِي الرِّسْتَقِ وَيَهَيِّئُ طَعَامَهُ وَيَدْخُلُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَرَأَى فِي
بَيْتِ ابْنِهِ خُبْزَ السُّوقِ يَوْمًا فَلَمْ يُكَلِّمُهُ سَاحِطًا عَلَيْهِ. فَاعْتَذَرَ
ابْنُهُ فَقَالَ: مَا اشْتَرَيْتُهُ أَنَا وَلَمْ أَرْضَ بِهِ وَلَكِنْ أَحْضَرَهُ شَرِيكِي.
فَقَالَ أَبُوهُ: لَوْ كُنْتَ تَحْتَاطُ وَتَتَوَرَّعُ لَمْ يَجْتَرِئِ شَرِيكَكَ
بِذَلِكَ.

Diceritakan bahwa Syaikh Al Jalil Muhammad bin Fadhal ketika mengaji beliau tidak mau makan makanan pasar. Ayahnya yang tinggal di desa pada suatu hari datang ke tempatnya, pada hari Jumat. Kemudian beliau menyiapkan makanan untuk ayahnya. Ketika ayahnya masuk ke rumahnya, dia melihat ada sepotong roti pasar. Maka ayahnya tak mau berbicara dengannya karena murka.

"Makanan ini bukan saya yang membeli, karena saya tidak menyukainya. Tapi teman saya yang membawakannya." Alasan beliau kepada ayahnya, Lalu ayahnya berkata, "Jika kamu mau berhati-hati dan hidup wara' tentu temanmu itu tidak membawa makanan itu."

وَهَكَذَا كَانُوا يَتَوَرَّعُونَ فَلِذَلِكَ وَفَقُّوا لِلْعِلْمِ وَالنَّشْرِ حَتَّى
بَقِيَ اسْمُهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَوَصَّى فِقِيهٌ مِنْ زُهَادِ الْفُقَهَاءِ
طَالِبَ الْعِلْمِ: عَلَيْكَ أَنْ تَتَحَرَّزَ عَنِ الْغَيْبَةِ وَعَنْ مُجَالَسَةِ



أَحَدُهُمَا وَلَمْ يَفْقَهُ الْآخَرَ. فَتَأَمَّلَ فَقَهَاءُ الْبَلَدَةِ وَسَأَلُوا عَنْ
حَالِهِمَا وَتَكَرَّرَ هِمَا وَجُلُوسِهِمَا فَأُخْبِرُوا أَنَّ جُلُوسَ الَّذِي تَفَقَّهَ
فِي حَالِ التَّكْرَارِ كَانَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَالْمِضْرِ الَّذِي حَصَلَ
الْعِلْمُ فِيهِ الْآخِرِ كَانَ مُسْتَدْبِرَ الْقِبْلَةِ وَوَجْهَهُ إِلَى غَيْرِ الْمِضْرِ.

Dikisahkan bahwa ada dua orang laki-laki pergi mengaji di tempat yang jauh. Kedua orang tersebut menuntut ilmu di tempat yang sama. Mereka selalu mengulang-ulang pelajarannya bersama-sama.

Setelah beberapa tahun mereka kembali ke daerahnya. Tapi yang satu pandai dan yang satunya tidak. Kemudian para ahli fiqih di daerah itu bertanya kepada dua orang itu tentang keberadaannya, cara belajarnya, dan cara duduknya ketika belajar. Lalu para ahli fiqih itu mendapat berita bahwa orang yang pandai itu, ketika belajar ia, menghadap kiblat dan menghadap ke kota dia menimba ilmu. Sedang temannya membelakangi kiblat ketika belajar, dan mukanya berpaling dari arah kota itu.

فَاتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ وَالْفُقَهَاءُ أَنَّ الْفَقِيهَ فَقَهُ بِيْرَكَةِ اسْتِقْبَالِ الْقِبْلَةِ
إِذْ هُوَ السُّنَّةُ فِي الْجُلُوسِ إِلَّا عِنْدَ الضَّرُورَةِ وَبِيْرَكَةِ دُعَاءِ
الْمُسْلِمِينَ. فَإِنَّ الْمِضْرَ لَا يَخْلُو عَنْ الْعِبَادِ وَأَهْلِ الْخَيْرِ.
فَالظَّاهِرُ أَنَّ عَابِدًا مِنَ الْعِبَادِ دَعَا لَهُ فِي اللَّيْلِ.

Maka para ulama dan fuqaha bersepakat bahwa orang yang pandai tersebut karena mendapat berkatnya menghadap kiblat. Karena menghadap kiblat ketika belajar hukumnya sunnah. Dan karena berkat doanya orang-orang Islam yang menghuni kota tersebut. Karena penduduk kota tersebut ahli ibadah, yang selalu mendoakan orang yang belajar ilmu agama di malam hari.

فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَتَهَاوَنَ بِالْآدَابِ وَالسُّنَنِ فَإِنَّ
مَنْ تَهَاوَنَ بِالْآدَابِ حُرِمَ السُّنَنِ. وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالسُّنَنِ حُرِمَ
الْفَرَائِضَ وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْفَرَائِضِ حُرِمَ الْآخِرَةَ. وَبَعْضُهُمْ قَالَ:
هَذَا حَدِيثٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Oleh karena itu, seorang santri tidak boleh meremehkan adab sopan santun dan hal-hal yang hukumnya sunnah. Karena orang yang meremehkan adab, pasti dia terhalang dari hal-hal yang sunnah. Barangsiapa meremehkan ibadah-ibadah sunnah, maka dia pasti terhalang dari ibadah fardhu. Akibatnya dia bisa meremehkan ibadah fardhu. Dan orang yang meremehkan ibadah fardhu tentu terhalang dari urusan akhirat. Begitu menurut hadis Rasulullah ﷺ.

وَيَنْبَغِي أَنْ يُكْتَبَرَ الصَّلَاةُ وَيُصَلِّيَ صَلَاةَ الْخَاشِعِينَ فَإِنَّ ذَلِكَ
عَوْنٌ لَهُ عَلَى التَّحْصِيلِ وَالتَّعْلَمِ. وَأُنشِدْتُ لِلشَّيْخِ الْجَلِيلِ
الزَّاهِدِ الْحَجَّاجِ نَجْمِ الدِّينِ عُمَرَ ابْنَ مُحَمَّدٍ النَّسْفِيِّ:

كُنْ لِلْأَمْرِ وَالتَّوَاهِي حَافِظًا * وَعَلَى الصَّلَاةِ مُوَاطِبًا وَمُحَافِظًا
وَاطْلُبْ عُلُومَ الشَّرْعِ وَاجْهَدْ وَاسْتَعِنْ * بِالطَّيِّبَاتِ تَصِرْ فَمِنْهَا حَافِظًا
وَأَسْأَلُ إِلَهَكَ حِفْظَ حِفْظِكَ رَاغِبًا * فِي فَضْلِهِ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا
وَقَالَ: أَطِيعُوا وَجِدُّوا وَلَا تَكْسَلُوا وَأَنْتُمْ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ



وَلَا تَهَجَعُوا فَخِيَارَ الْوَرَى قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ.

Seorang santri harus memperbanyak salat. Harus khusus' ketika melakukan salat. Karena hal itu dapat membantu memperoleh ilmu dan belajar.

Syaikh Najmuddin Umar bin Muhammad Nasafi, berkata dalam syairnya: "Kamu adalah orang yang menjaga perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Dan orang yang menjaga dan aktif mengerjakan salat. Tuntutlah ilmu agama. Syara'. Giatlah mempelajarinya sambil memohon pertolongan melahui amalan yang baik, niscaya kamu menjadi orang ahli ilmu agama. Memohonlah kepada Tuhanmu agar hafalanmu dipelihara dari kepupaan oleh-Nya. Karena kamu orang yang suka akan anugerah-Nya. Allah adalah sebaik-baik Zat yang memelihara."

Beliau juga berkata, "Taatlah kalian kepada Allah dan bersemangatlah, jangan bermalas-malasan. Karena kalian pasti akan kembali kepada-Nya, jangan hanya tidur karena sebaik-baik makhluk adalah orang yang sedikit tidurnya."

وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَصْحَبَ دَفْتَرًا عَلَى كُلِّ حَالٍ لِيُطَالِعَهُ وَقِيلَ:
مَنْ لَمْ يَكُنِ الدَّفْتَرُ فِي كُمِّهِ لَمْ تَثْبُتِ الْحِكْمَةُ فِي قَلْبِهِ. وَيَنْبَغِي
أَنْ يَكُونَ فِي الدَّفْتَرِ بَيَاضٌ وَيَسْتَصْحَبَ الْمَحْبَرَةَ لِيَكْتُبَ مَا
سَمِعَ وَقَدْ ذَكَرْنَا حَدِيثَ هِلَالِ بْنِ يَسَارٍ.

Seorang pelajar harus selalu membawa buku setiap waktu, untuk di telaah. Dikatakan, "Barangsiapa yang tidak ada buku disakunya, maka tidaklah melekat hikmah dalam hatinya."

Pelajar harus mencatat di bukunya apa yang didengar dari gurunya.

HAL-HAL YANG DAPAT MEMPERKUAT HAFALAN DAN MELEMAHKANNYA

وَأَقْوَى أَسْبَابِ الْحِفْظِ الْجِدُّ وَالْمُوَظَبَةُ وَتَقْلِيلُ الْغِدَاءِ
وَصَلَاةُ اللَّيْلِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ مِنْ أَسْبَابِ الْحِفْظِ.

قِيلَ: لَيْسَ شَيْءٌ أَزِيدَ لِلْحِفْظِ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ نَظْرًا. وَقِرَاءَةُ
الْقُرْآنِ نَظْرًا أَفْضَلُ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَفْضَلُ أَعْمَالِ
أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ نَظْرًا.

Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan ialah tekun atau rajin belajar, aktif mengurangi makan, salat malam, dan membaca Al-Qur'an. Dikatakan, "Tidak ada yang lebih menambah kuatnya hafalan melebihi daripada membaca Al-Qur'an dan melihat pada mushaf." Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ, "Amalan umatku adalah membaca Al-Qur'an dengan melihat."

رَأَى شَدَادُ بْنُ حَكِيمٍ بَعْضَ إِخْوَانِهِ بَعْدَ وَفَاتِهِ فِي الْمَنَامِ،
فَقَالَ لِإَخِيهِ: أَيُّ شَيْءٍ وَجَدْتَهُ أَنْفَعُ؟ قَالَ: قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ نَظْرًا.
وَيَقُولُ عِنْدَ رَفْعِ الْكِتَابِ: بِسْمِ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
الْعَزِيزِ الْكَرِيمِ عَدَدَ كُلِّ حَرْفٍ كُتِبَ وَيُكْتَبُ أَبَدَ الْأَبْدِينَ
وَدَهْرَ الدَّاهِرِينَ.



Syaddad bin Hakim pernah mimpi bertemu arwah sebagian temannya yang telah wafat, lalu dia bertanya, "Apakah yang kamu jumpai yang paling berguna?" Temannya menjawab, "Membaca Al-Qur'an dengan melihat."

Santri kalau mengangkat kitab hendaknya membaca doa, "Dengan menyebut nama Allah, Maha Suci Allah. Segala puji hanya bagi Allah.. Allah Maha Besar. Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan dari Allah Yang Maha Luhur dan Agung, Maha Perkasa, Maha Mulia. Sebanyak jumlah huruf yang ditulis dan yang akan ditulis sepanjang masa."

وَيَقُولُ بَعْدَ كُلِّ مَكْتُوبَةٍ: آمَنْتُ بِاللَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ الْحَقِّ
وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَكَفَرْتُ بِمَا سِوَاهُ. وَيُكثِرُ الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ
عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فَإِنَّهُ ذَكَرٌ لِلْعَالَمِينَ.

Dan setiap sehabis salat fardhu hendaknya berdoa, "Aku beriman kepada Allah Yang Maha Tunggal, Maha Esa, Allah Yang Hak tiada sekutu baginya dan aku tidak percaya kepada Tuhan selain Allah."

Santri harus banyak membaca salawat atas Nabi Muhammad ﷺ. Karena beliau adalah sebagai pembawa rahmat kepada alam semesta.

قِيلَ شِعْرًا:

شَكُوتٌ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ حِفْظِي * فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
فَإِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ إِلَهٍ * وَفَضْلُ اللَّهِ لَا يُعْطَى لِعَاصِي
وَالسِّوَاكِ وَشَرْبِ الْعَسَلِ وَأَكْلِ الْكُنْدَرِ مَعَ السُّكْرِ وَأَكْلِ
أَحَدِي وَعِشْرِينَ زَبِيئَةً حَمْرَاءَ كُلِّ يَوْمٍ عَلَى الرَّيْقِ يُورَثُ

الْحِفْظُ. وَيُشْفِي مِنْ كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْأَسْقَامِ وَكُلُّ مَا
يُقَلِّلُ الْبَلْغَمَ وَالرُّطُوبَاتِ يَزِيدُ فِي الْحِفْظِ وَكُلُّ مَا يَزِيدُ فِي
الْبَلْغَمِ يُورَثُ النَّسِيَانَ.

Imam Syafi'i berkata, "Kuadukan buruknya hafalanku kepada Waki'. Lalu beliau menyuruhku meninggalkan maksiat. Sesungguhnya kuatnya hafalan itu merupakan keutamaan yang diberikan oleh Allah, dan kuatnya hafalan itu tidak diberikan kepada orang yang sering berbuat maksiat."

Makan kundang (kemenyan) dicampur madu, dan makan dua puluh satu anggur merah setiap pagi sebelum makan apa-apa, juga dapat menguatkan hafalan, dan dapat menyembuhkan macam-macam penyakit. Dan apa saja yang dapat mengurangi dahak, bisa menguatkan hafalan. Dan apa yang menambah dahak itu menyebabkan lemahnya hafalan.

وَأَمَّا مَا يُورَثُ النَّسِيَانَ فَالْمَعَاصِي وَكَثْرَةُ الذُّنُوبِ وَالْهَمُومِ
وَالْأَحْزَانِ فِي أُمُورِ الدُّنْيَا وَكَثْرَةُ الْأَشْغَالِ وَالْعَلَاتِقِ.

Adapun yang dapat merusak hafalan adalah banyak berbuat maksiat, banyak dosa, banyak susah, prihatin memikirkan urusan harta, dan terlalu banyak kerja

وَقَدْ ذَكَرْنَا أَنَّهُ لَا يَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ أَنْ يَهْتَمَّ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّهُ
يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ. وَهَمُّومُ الدُّنْيَا لَا تَخْلُو عَنِ الظُّلْمَةِ فِي الْقَلْبِ.
وَهَمُّومُ الْآخِرَةِ لَا تَخْلُو عَنِ النُّورِ فِي الْقَلْبِ. وَيُظَهِّرُ أَثْرَهُ فِي
الصَّلَاةِ. فَهَمُّ الدُّنْيَا يَمْنَعُهُ عَنِ الْخَيْرِ وَهَمُّ الْآخِرَةِ يُحْمِلُهُ عَلَيْهِ.



وَالِإِشْتِغَالُ بِالصَّلَاةِ عَلَى الْخُشُوعِ وَتَحْصِيلُ الْعُلُومِ يُنْفِي الْهَمَّ
وَالْحَزْنَ كَمَا قَالَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ نَصْرُ بْنُ الْحَسَنِ الْمُرْغِينَانِيُّ
فِي قَصِيدَةٍ لَهُ:

اسْتَعِنَ نَصْرُ بْنُ الْحَسَنِ * فِي كُلِّ عِلْمٍ يُحْتَزَنُ
ذَاكَ الَّذِي يُنْفِي الْحَزْنَ * وَغَيْرُهُ لَا يُؤْتَمَنُ

Telah disebutkan pada pasal yang lalu bahwa orang yang berilmu tidak perlu pusing dengan urusan dunia. Karena hal itu membahayakan dan tidak berguna. Orang yang cemas dengan urusan dunia biasanya karena hatinya gelap. Orang yang selalu memikirkan urusan akhirat, hatinya bercahaya. Hal itu pengaruhnya akan terlihat di dalam shalatnya.

Cemas dengan urusan dunia bisa menghalangi seseorang untuk berbuat baik. Sedang memikirkan urusan akhirat justru mendorong untuk beramal baik.

Mengerjakan salat dengan khusyu' dan menyibukkan diri untuk mencari ilmu dapat menghilangkan penderitaan dan kesusahan. Sebagaimana dikatakan Syaikh Nashr bin Hasan Al Marghinani kepada dirinya, "Mohonlah pertolongan wahai Nashr bin Hasan, di dalam setiap pengetahuan yang masih tersembunyi, itulah yang dapat mengusir gelisah, sedang selainnya tidak dapat dipercaya."

وَالشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ نَجْمُ الدِّينِ عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّسْفِيُّ
فِي أُمَّ وَوَلَدٍ لَهُ شِعْرٌ:

سَلَامٌ عَلَى مَنْ تَيَمَّنِي بِظَرْفِهَا * وَلَمَعَةَ خَدَّيْهَا وَلَمَحَةَ طَرْفِهَا
سَبَبْتِي وَأَصَبْتِي فَنَاءَ مَلِيحَةٍ * تَحَيَّرَتِ الْأَوْهَامُ فِي كُنْهِ وَصْفِهَا
فَقُلْتُ ذَرِينِي وَاعْذِرِينِي فَإِنَّهُ * شَغَفْتُ بِتَحْصِيلِ الْعُلُومِ وَكَشَفِهَا
وَلِي فِي طَلَبِ الْفَضْلِ وَالْعِلْمِ وَالْتَقَى * غِنَى عَنِ غِنَاءِ الْغَايَاتِ وَعَرَفِهَا

Syaikh Najmuddin Umar bin Muhammad Nasafi juga mengalunkan beberapa bait syair untuk menyinggung budak Ummu Walad miliknya: "Salam, buat orang yang memikatku dengan kecantikannya, dan mengkilatkan kedua pipinya, serta melirikkan matanya. Aku telah tertawan dan tergoda oleh seorang gadis yang manis. Akal pun bingung untuk mensifati pribadi orang itu. "Tapi aku berkata, "Tinggalkanlah aku dan maafkanlah aku. Karena aku telah terbuai atau sibuk menuntut ilmu dan mendalancannya."

وَأَمَّا أَسْبَابُ نِسْيَانِ الْعِلْمِ فَكُلُّ الْكُزْبَرَةِ الرُّطْبَةِ وَالتُّفَاحِ
الْخَامِضِ وَالنَّظْرُ إِلَى الْمَصْلُوبِ وَقِرَاءَةُ لَوْحِ الْقُبُورِ وَالْمُرُورُ
بَيْنَ قِطَارِ الْجَمَالِ وَالْقَاءِ الْقَمَلِ الْحَيِّ عَلَى الْأَرْضِ وَالْحِجَامَةُ
عَلَى نَقْرَةِ الْقَفَا فَتَجَنَّبُوهَا كُلَّهَا تُورِثُ النِّسْيَانَ.

Hal-hal yang menyebabkan cepat lupa ialah makan ketumbar basah, makan apel yang kecut, melihat orang yang dipancang, membaca tulisan di kuburan, melewati barisan unta, membuang ketombe hidup di tanah dan cantuk¹⁾ di bagian liang tengkuk. Maka santri hendaknya meninggalkan semua itu karena bisa menyebabkan lupa.

¹⁾ Cantuk ialah melukai di bagian tengkuk kepala untuk menghilangkan rasa pusing-pusing.



سُرُورُ النَّاسِ فِي لُبْسِ اللَّبَاسِ * وَجَمْعُ الْعِلْمِ فِي تَرْكِ النَّعَاسِ
وَقَالَ:

الْيَسَّ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لِيَالِيَا * تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنَ الْعُمْرِ

Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak dapat menolak takdir kecuali berdoa. Dan tidak dapat menambah usia kecuali berbuat baik. Maka sesungguhnya orang laki-laki bisa terhambat rezekinya karena dosa yang dikerjakannya."

Hadis ini menunjukkan bahwa melakukan dosa itu dapat menyebabkan terhambatnya rezeki, khususnya dosa akibat berdusta. Karena dusta itu dapat menyebabkan kefakiran.

Tidur pagi dapat menyebabkan miskin harta juga miskin ilmu. Ada orang yang berkata, "Bahagianya orang itu jika mengenakan pakaian. Adapun cara mengumpulkan ilmu adalah meninggalkan tidur."

Penyair berkata, "Bukankah termasuk kerugian bila malam-malam dibiarkan berlalu tanpa guna, padahal malam itu dihitung termasuk jatah umur."

وَقَالَ:

قَمِ اللَّيْلُ يَا هَذَا لَعَلَّكَ تُرْشَدُ * إِلَى كَمْ تَنَامُ اللَّيْلَ وَالْعُمْرُ يَنْفَدُ

وَالنَّوْمُ عُرْيَانًا وَالْبَوْلُ عُرْيَانًا وَالْأَكْلُ جُنْبًا وَمَتَّكِنًا عَلَى جَنْبٍ
وَالْتَهَاؤُنْ بِسُقَاطِ الْمَائِدَةِ وَحَرْقُ قَشْرِ الْبَصْلِ وَالثَّوْمِ وَكَنْسُ
الْبَيْتِ بِالْمِنْدِيلِ وَكَنْسُ الْبَيْتِ بِاللَّيْلِ وَتَرْكُ الْقِمَامَةِ فِي الْبَيْتِ

HAL-HAL YANG MENDATANGKAN REZEKI DAN YANG MENGHALANGINYA, DAN YANG MENAMBAH UMUR DAN YANG MENGURANGINYA

ثُمَّ لَا بَدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْقُوَّةِ وَمَعْرِفَةِ مَا يَزِيدُ فِيهِ وَمَا
يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ وَالصِّحَّةِ لِيَتَفَرَّغَ لِطَلْبِ الْعِلْمِ وَفِي كُلِّ ذَلِكَ
صَنَّفُوا كُتُبًا فَأَوْرَدَتْ بَعْضَهَا هُنَا عَلَى سَبِيلِ الْإِخْتِصَارِ.

Setiap manusia membutuhkan makanan, maka para santri harus mengetahui hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki. Juga harus mengetahui apa yang dapat menambah dan mengurangi umur serta hal-hal yang menyehatkan badan agar leluasa dalam menuntut ilmu.

Para ulama telah menyusun beberapa kitab yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu kami akan membahas secara ringkas.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ
وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ، فَإِنَّ الرَّجُلَ لِيُحْرَمَ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ
يُصِيبُهُ. ثَبَتَ بِهَذَا الْحَدِيثِ أَنَّ ارْتِكَابَ الذَّنْبِ سَبَبٌ حَرَمَانَ
الرِّزْقِ خُصُوصًا الْكَذِبُ يُورِثُ الْفَقْرَ. وَقَدْ وَرَدَ فِيهِ حَدِيثٌ
خَاصٌّ. وَكَذَا نَوْمُ الصُّبْحَةِ يَمْنَعُ الرِّزْقَ. وَكَثْرَةُ النَّوْمِ تُورِثُ
الْفَقْرَ وَفَقْرَ الْعِلْمِ أَيْضًا وَقَالَ الْقَائِلُ:



وَتَرَكَ تَحْمِيرَ الْأَوَانِي وَاطْفَاءَ السِّرَاجِ بِالنَّفْسِ كُلِّ ذَلِكَ يُورِثُ
 الْفَقْرَ. عُرِفَ ذَلِكَ بِالْآثَارِ وَكَذَا الْكِتَابَةُ بِقَلَمٍ مَعْقُودٍ وَالْإِمْتِشَاطُ
 بِمُشْطٍ مُنْكَسِرٍ وَتَرَكَ الدُّعَاءَ بِالْخَيْرِ لِلْوَالِدَيْنِ وَالتَّعَمُّمُ قَاعِدًا
 وَالتَّسْرُؤُ قَائِمًا وَالبُخْلُ وَالتَّقْتِيرُ وَالإِسْرَافُ وَالكَسْلُ وَالتَّوَانِي
 وَالتَّهَؤُنُ فِي الْأُمُورِ. كُلُّ ذَلِكَ يُورِثُ الْفَقْرَ.

Tergesa-gesa keluar dari masjid setelah salat subuh juga dapat menghambat rezeki, terlalu pagi pergi ke pasar, terlambat pulang dari pasar, membeli roti dari pengemis, mendoakan buruk pada anak, tidak menutupi wadah, memadamkan lampu dengan ditiup, semua itu juga dapat menyebabkan kefakiran. Begitu menurut hadis para sahabat.

Menulis dengan pulpen yang diikat, menyisir rambut dengan sisir yang retak tidak mau mendoakan kedua orang tua, mengenakan surban sambil duduk, mengenakan celana sambil berdiri, kikir, terlalu hemat terlalu berlebihan, menunda atau meremehkan segala urusan, semua itu juga dapat menyebabkan kefakiran.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَنْزِلُوا الرِّزْقَ
 بِالصَّدَقَةِ. وَالبُكُورُ مُبَارَكٌ يَزِيدُ فِي جَمِيعِ النِّعَمِ خُصُوصًا
 فِي الرِّزْقِ، وَحُسْنُ الخَطِّ مِنْ مَفَاتِيحِ الرِّزْقِ وَبَسْطُ الوَجْهِ
 وَطِيبُ الكَلَامِ يَزِيدُ فِي الرِّزْقِ. وَعَنْ حَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ
 اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا: كُنْسُ الفِنَاءِ وَغَسْلُ الإِنَاءِ مُجْلِبَةٌ لِلْغِنَى.
 وَأَقْوَى الْأَسْبَابِ الْجَالِبَةِ الْمُحْصَلَةَ الرِّزْقِ إِقَامَةُ الصَّلَاةِ

وَالْمَشْيُ قُدَّامَ الْمَشَايخِ وَنِدَاءُ الْأَبْوَيْنِ بِاسْمِهِمَا وَالْخَلَالُ بِكُلِّ
 خَشَبَةٍ وَغَسْلُ اليَدِ بِالطَّيْنِ وَالتَّرَابِ وَالجُلُوسُ عَلَى الْعَتَبَةِ وَالْإِتِّكَاءُ
 عَلَى أَحَدِ زَوْجِي الْبَابِ وَالتَّوَضُّؤُ فِي الْمَبْرَزِ وَخِيَاطَةُ الثَّوْبِ
 عَلَى بَدَنِهِ وَتَجْفِيفُ الوَجْهِ بِالثَّوْبِ وَتَرَكَ بَيْتِ الْعَنْكَبُوتِ فِي
 الْبَيْتِ وَالتَّهَؤُنُ بِالصَّلَاةِ.

Penyair lain mengatakan, "Bangunlah di waktu malam agar kamu mendapat petunjuk yang benar. Betapa lamanya kamu tidur, sementara itu umarmu semakin habis."

Termasuk yang dapat menghambat rezeki ialah, tidur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub, dan makan sambil bersandar di atas lambung membiarkan makanan yang terjatuh, membakar kulit bawang merah dan putih, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu rumah pada malam hari, membiarkan sampah di dalam rumah, berjalan di muka orang tua, memanggil kedua orang tua dengan namanya, membersihkan makanan yang tersisa di celah-celah gigi dengan sembarang kayu, membersihkan tangan dengan debu, duduk di muka pintu, bersandar pada salah satu daun pintu, wudhu di tempat buang kotoran, menambal baju yang sedang dikenakan (dipakai), mengeringkan wajah dengan baju, membiarkan rumah laba-laba di dalam rumah, menyepelekan salat.

وَإِسْرَاعُ الخُرُوجِ مِنَ الْمَسْجِدِ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَالْإِبْتِكَارُ
 فِي الدَّهَابِ إِلَى السُّوقِ وَالْإِبْطَاءُ فِي الرَّجُوعِ مِنْهُ وَشِرَاءُ
 كُسَيْرَاتِ الخُبْزِ مِنَ الْفُقَرَاءِ السُّؤَالِ وَدُعَاءُ الشَّرِّ عَلَى الْوَلَدِ



بِالتَّعْظِيمِ وَالْخُشُوعِ وَتَعْدِيلِ الْأَرْكَانِ وَسَائِرِ وَاجِبَاتِهَا وَسُنَنِهَا
وَأَدَابِهَا، وَصَلَاةِ الضُّحَى فِي ذَلِكَ مَعْرُوفَةٌ مَشْهُورَةٌ وَقِرَاءَةُ
سُورَةِ الْوَاقِعَةِ خُصُوصًا بِاللَّيْلِ وَقَتِ النَّوْمِ وَقِرَاءَةُ سُورَةِ الْمُلْكِ
وَالْمُزْمَلِ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالْمِ نَشْرَحَ لَكَ وَحُضُورُ الْمَسْجِدِ
قَبْلَ الْأَذَانِ وَالْمُدَاوِمَةُ عَلَى الطَّهَارَةِ وَأَدَاءُ سُنَّةِ الْفَجْرِ وَالْوِتْرِ
فِي الْبَيْتِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Memohonlah kalian akan turunnya rezeki dengan bersedekah."

Bangun pagi-pagi itu diberkahi, dan bisa menambah nikmat terutama rezeki. Tulisan yang indah, bermuka ceria dan berbicara yang baik juga dapat mendatangkan rezeki.

Hasan bin Alira. berkata, "Menyapu halaman dan mencuci pakaian bisa mendatangkan rezeki. Dan sebab paling kuat untuk mendatangkan rezeki adalah salat dengan khusyu', dan memenuhi rukun-rukunnya, syarat-syaratnya, dan adabnya salat Dhuha juga dapat mendatangkan rezeki. Membaca surat Waqiah pada waktu malam, membaca surat Al-Mulk, surat Musammil, surat Wallaali IdsaYaghshya, surat Alam Nashrah juga dapat mempermudah datangnya rezeki. Datang dimasjid sebelum asan, terus menerus dalam keadaan suci, melakukan salat sunnah fajar dan witir di rumah juga dapat melapangkan rezeki."

وَأَنْ لَا يَتَكَلَّمَ بِكَلَامِ الدُّنْيَا بَعْدَ الْوِتْرِ وَلَا يُكْثِرَ مُجَالَسَةَ
النِّسَاءِ إِلَّا عِنْدَ الْحَاجَةِ وَأَنْ يَتَكَلَّمَ بِكَلَامٍ لَعُوٍ غَيْرِ مُفِيدٍ لِدِينِهِ

وَدُنْيَاهُ.

Setelah mengerjakan salat witir jangan membicarakan masalah dunia, jangan banyak bergaul dengan orang perempuan kecuali ada hajat, dan jangan membicarakan masalah-masalah yang tidak bermanfaat baik untuk urusan agama maupun dunianya.

وَقِيلَ: مَنْ اشْتَغَلَ بِمَا لَا يَعْينُهُ يَفُوتُهُ مَا يَعْينُهُ. قَالَ
بَزْرَجَمَهُرُ: إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يُكْثِرُ الْكَلَامَ فَاسْتَيْقِنْ بِجُنُونِهِ.
قَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: إِذَا تَمَّ الْعَقْلُ نَقَصَ الْكَلَامُ. قَالَ
الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: اتَّفَقَ لِي فِي هَذَا الْمَعْنَى شِعْرٌ:

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ * وَأَيُّنَ بِحُمُقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْثِرًا

وَقَالَ آخَرُ:

الْطُّقُ زَيْنٌ وَالسُّكُوتُ سَلَامَةٌ * فَإِذَا نَطَقْتَ فَلَا تَكُنْ مِثْلًا

مَا إِنْ نَدِمْتَ عَلَى سُكُوتٍ مَرَّةً * وَلَقَدْ نَدِمْتُ عَلَى الْكَلَامِ مِرَارًا

Ada yang berkata bahwa barangsiapa yang sibuk mengerjakan sesuatu yang tidak berguna, maka dia kehilangan sesuatu yang berguna baginya.

Imam Bazrajamhar berkata, "Jika kamu melihat orang yang banyak bicara, maka ketahuilah bahwa dia adalah orang gila."

Sayyidina Ali ؑ berkata, "Bila sempuma akal seseorang, niscaya ia sedikit berbicara." Penyusun kitab ini berkata, perkataan Sayidina Ali



☪ tersebut sesuai dengan kandungan syair ini, "Jika sempurna akal seseorang maka sedikit bicaranya. Dan ketahuilah bahwa orang yang banyak bicara itu hakikatnya adalah orang bodoh." Penyair lain berkata, "Berbicara itu laksana hiasan, sedangkan diam adalah keselamatan. Oleh karena itu, jangan banyak bicara. Berbicaralah seperlunya. Kamu bisa menyesal satu kali karena diam. Tetapi kamu bisa menyesal beberapa kali karena bicara."

وَمِمَّا يَزِيدُ فِي الرِّزْقِ أَنْ يَقُولَ كُلَّ يَوْمٍ بَعْدَ انْشِقَاقِ الْفَجْرِ
إِلَى وَقْتِ الصَّلَاةِ: سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ
اسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ. وَأَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ كُلَّ يَوْمٍ صَبَاحًا وَمَسَاءً مِائَةَ مَرَّةٍ. وَأَنْ
يَقُولَ بَعْدَ الْفَجْرِ كُلَّ يَوْمٍ: الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ مَرَّةً، وَبَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ أَيْضًا وَيَسْتَغْفِرُ
اللَّهُ تَعَالَى سَبْعِينَ مَرَّةً بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ. وَيُكْتَبُ مِنْ قَوْلِ لَا
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ عَلَيْهِ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. وَيَقُولُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَبْعِينَ مَرَّةً: اللَّهُمَّ اغْنِنِي
بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَكْفِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ. وَيَقُولُ
هَذَا الشَّأْنِ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ: أَنْتَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ أَنْتَ اللَّهُ
الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ.

Di antara yang dapat menambah rezeki ialah, setiap hari setelah terbit fajar hingga datang waktu salat membaca doa berikut.

سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ اسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ
إِلَيْهِ

Pagi dan sore supaya membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ

100x Artinya, Tiada Tuhan melainkan Allah, Maha Raja, Maha Benar, Maha Pemberi Penerangan.

Setiap fajar membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

33x, setelah salat, juga demikian, Istighfar 70x setiap hari. Dan perbanyaklah membaca,

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

dan salawat. Setiap hari Jumat bacalah:

اللَّهُمَّ اغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَكْفِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ
سِوَاكَ.

70x. Setiap hari hendaknya membaca puji-pujian ini,

أَنْتَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ أَنْتَ اللَّهُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ.



أَنْتَ اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ... الخ.

yang artinya, "Engkaulah Allah Yang Maha Perkasa, Yang Maha Bijaksana. Engkaulah Allah Maha Raja, Maha Suci, Maha Penyantun, Maha Mulia..."



Ta'lim^{Terjemah} Muta'allim

Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang tanpa ada batasan waktu, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Ilmu agama merupakan akar dari berbagai macam ilmu. Andai kita gambarkan ilmu itu seperti sebuah bangunan rumah, maka ilmu agama merupakan fondasi dasarnya. Jika fondasinya dibangun dengan kuat bangunan rumah tersebut akan berdiri kokoh.

Allah SWT menerangkan dalam Alquran "..... Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang di beri ilmu beberapa derajat" (Q.S.58- 11).

Namun, akhir-akhir ini banyak kita rasakan bahwa para penuntut ilmu tidak memperoleh manfaat dari apa yang telah mereka pelajari, baik dalam pengamalan maupun dalam penyebarannya. Hal ini dikarenakan metode dan penerapan yang salah dan keliru dalam proses belajar, serta telah ditinggalkannya syarat-syarat dalam menuntut ilmu.

Buku ini akan memandu kita untuk lebih mengerti bagaimana cara menuntut ilmu yang benar, niat dalam mencari ilmu, memilih dan memilah ilmu, guru dan teman, hingga apa saja yang perlu diperhatikan dalam menguatkan hafalan dan apa-apa yang melemahkannya. Semoga dengan buku ini dapat menjadi petunjuk yang baik bagi kita dalam menuntut ilmu Amin.

